EROTISME dalam SASTRA JAWA KLASIK

4 09
D

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2001

EROTISME
DALAM SASTRA JAWA KLASIK

EROTISME
DALAM SASTRA JAWA KLASIK

Imam Budi Utomo
Slamet Riyadi
Suwardi
Titi Mumfangati

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001

PERPUSTAKAAN
No. Induk : 08231
Tgl. : 27/2002
Tld. : 13
Klasifikasi
PB
899.234 09
ERO
e

Penyunting Penyelia
Alma Evita Almanar

Penyunting
Hidayatul Astar
Jumariam

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.231 09
UTO
e

UTOMO, Imam Budi *[et al.]*
Erotisme dalam Sastra Jawa Klasik.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2001.
x, 110 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 685 186 5

1. Kesusastraan Jawa-Sejarah dan Kritik
2. Fiksi Jawa

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kesastraan, seperti (1) penelitian, (2) penyusunan buku-buku pedoman, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (5) pengembangan pusat informasi kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kesastraan, serta (6) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk itu, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan hasil penelitian di Indonesia agar kehidupan sastra lebih semarak.

Penerbitan ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Pemimpin Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku *Erotisme dalam Sastra Jawa Klasik* ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2001 **Dr. Dendy Sugono**

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Taala seiring dengan selesainya, meskipun agak tersendat, buku yang berjudul *Erotisme dalam Sastra Jawa Klasik*. Penyelesaian buku ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dan seharusnyalah dalam kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk membahas topik penelitian tersebut;
2. Kepala Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta yang telah mengizinkan kami untuk melakukan penelitian;
3. Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo selaku konsultan yang dengan sabar memberikan masukan dan koreksi yang sangat berharga;
4. Drs. Slamet Riyadi, Dra. Suwardi, dan Dra. Titi Mumfangati selaku anggota tim yang senantiasa mendiskusikan permasalahan yang timbul;
5. Saudara Sri Wiyatna yang dengan sabar mengetik laporan penelitian ini;
6. staf Perpustakaan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta yang dengan sabar membantu mencarikan data dan referensi yang kami butuhkan;
7. rekan-rekan yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu selesainya penelitian ini.

Meskipun kami telah berusaha secara maksimal, kami percaya dan yakin bahwa hasil penelitian ini masih memperlihatkan banyak kerumpangan dan kekurangan, baik dalam segi bahasa maupun substansi. Oleh karena itu, agar buku ini dapat bermanfaat untuk melengkapi informasi tentang sastra Jawa klasik, kami dengan senang hati menerima saran dan kritik yang konstruktif.

Yogyakarta, Februari 1998 Ketua Tim,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Ucapan Terima Kasih vii
Daftar Isi viii

Bab I Pendahuluan
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 5
1.3 Tujuan 5
1.4 Kerangka Teori 5
1.5 Metode dan Teknik 7
1.6 Populasi dan Sampel 7

Bab II Erotisme dalam Sastra Jawa Klasik
2.1 Pengantar 8
2.2 Erotisme dalam Sastra Babad 8
2.2.1 Unsur Erotis dalam Sastra Babad 9
2.2.2 Makna Simbolis Erotisme dalam Sastra Babad 26
2.2.3 Fungsi Erotisme dalam Sastra Babad 28
2.3 Erotisme dalam Sastra Wulang 30
2.3.1 Unsur Erotis dalam Sastra Wulang 31
2.3.2 Makna Simbolis Erotisme dalam Sastra Wulang 46
2.3.3 Fungsi Erotisme dalam Sastra Wulang 50
2.4 Erotisme dalam Sastra Suluk 51
2.4.1 Unsur Erotis dalam Sastra Suluk 51
2.4.2 Makna Simbolis Erotisme dalam Sastra Suluk 66
2.4.3 Fungsi Erotisme dalam Sastra Suluk 70
2.5 Erotisme dalam Sastra Pewayangan 72
2.5.1 Unsur Erotis dalam Sastra Pewayangan 72
2.5.2 Makna Simbolis Erotisme dalam Sastra Pewayangan 81

2.5.3 Fungsi Erotisme dalam Sastra Pewayangan 82
2.6 Erotisme dalam Cerita Roman 83
2.6.1 Unsur Erotis dalam Cerita Roman 83
2.6.2 Makna Simbolis Erotisme dalam Cerita Roman 102
2.6.3 Fungsi Erotisme dalam Cerita Roman 103

Bab III Simpulan 105
Daftar Pustaka Acuan 107
Daftar Pustaka Data 109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam jagad sastra Jawa terdapat karya sastra yang digolongkan ke dalam sastra Jawa klasik. Dalam hal ini, pengertian sastra Jawa klasik adalah sastra yang diciptakan sebelum zaman modern atau sebelum ada pengaruh Barat (Robson, 1978: 9). Secara lebih khusus, Sudewa (1991: 15) mengemukakan bahwa istilah klasik mengacu ke sastra Jawa pada kurun waktu kepujanggaan Surakarta yang dimulai oleh Yasadipura I menjelang abad ke-19 dan berakhir dengan wafatnya Ranggawarsita pada akhir abad ke-19. Jadi, istilah itu semata-mata digunakan hanya untuk membedakan masa penulisan sastra Jawa yang dibagi dalam beberapa periode, yaitu sastra Jawa kuno, sastra Jawa pertengahan, sastra Jawa klasik, dan sastra Jawa modern.

Secara substansial sastra Jawa klasik dapat dikategorikan sebagai karya sastra yang bernilai tinggi, luhur, langgeng, dan tidak luntur sepanjang masa (Shadily, 1982: 1793; Ali, 1991: 507). Karya tersebut juga dapat disebut sebagai karya susastra karena mengandung ajaran luhur, tulisan yang hebat, aturan yang sangat baik, pengetahuan yang indah, dan bahasa yang bernilai seni tinggi (Padmosoekotjo, 1958: 7). Demikian pula, karya sastra Jawa klasik memiliki ciri dan pengertian seperti yang telah dipaparkan di atas.

Mengingat kurun waktu yang panjang itu, sastra Jawa klasik memiliki kuantitas atau jumlah karya sastra yang banyak yang tersebar dan tersimpan di berbagai tempat--museum, perpustakaan, dan perseorangan--di dalam dan di luar negeri. Sebagian karya itu telah didokumentasikan dalam bentuk katalogus, misalnya yang disusun oleh Pigeaud (1967--1970), Mujanattistomo (1971), Ricklefs dan Voorhoeve (1977), Girardet (1981), Behrend (1990), Lindsay *et al.* (1994), dan Suyamto (1994).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan dengan sasaran sastra Jawa klasik, antara lain, adalah *Unsur Kepahlawanan dalam Sastra Jawa Klasik* (Baried *at al.*, 1986), *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk* (Darusuprapta *et al.*, 1986), *Nilai Religius dalam Puisi Jawa Klasik* (Riyadi, 1993), *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa* (Suwondo *et al.*, 1994), dan *Idiom Nilai Budaya dalam Sastra Jawa* (Riyadi *at al.*, 1994). Meskipun demikian, masih banyak peluang untuk menggali penelitian dengan topik yang lain. Salah satu topik tersebut adalah *Erotisme dalam Sastra Jawa Klasik*.

Pembicaraan tentang erotisme dewasa ini--dalam bahasa dan sastra--telah diselenggarakan oleh FSUI tanggal 26-11-1994. Salah satu makalah yang mengambil objek karya sastra Jawa klasik (babad) ditampilkan oleh Amir Rochkyatmo. Namun, tulisan tersebut hanya berupa deskripsi singkat tentang teks-teks babad yang mengandung unsur erotis. Meskipun demikian, tulisan itu dapat dijadikan salah satu acuan pembahasan erotisme dalam sastra Jawa klasik.

Bagi masyarakat Jawa, penampilan sesuatu yang berkaitan dengan erotisme bukan merupakan masalah yang baru. Sejak zaman dahulu erotisme telah ditampilkan dalam berbagai wujud kebudayaannya. Pada peninggalan yang berwujud candi, relief di atas lantai pintu pertama Candi Sukuh, misalnya, yang menggambarkan persatuan *lingga-yoni* merupakan bukti konkret adanya unsur erotisme. Di dalam karya sastra Jawa kuna (kakawin), adegan asmara dan seksualitas (unsur paling dasar dari erotisme) menduduki tempat yang penting. Hal itu sesuai dengan kedudukan Kama (nama dewa asmara dan keindahan) yang menempati posisi utama dan merupakan motivasi penting dalam penciptaan kakawin. Supomo (dalam Sutrisno *et al.*, 1985) menunjukkan beberapa kakawin yang secara terbuka membeberkan adegan seks. Demikian pula dalam karya sastra Jawa klasik--yang merupakan objek penelitian ini--juga ditampilkan adegan atau narasi yang bersifat erotis. *Serat Darmogandhul* dan *Suluk Gatholoco,* misalnya, adalah dua karya sastra Jawa klasik yang bersifat erotis.

Pengungkapan unsur-unsur erotis di dalam berbagai kebudayaan (kesusastraan) Jawa tersebut tidak semata-mata sebagai unsur untuk menonjolkan atau membangkitkan nafsu berahi, tetapi sebagai suatu simbol

atau lambang tertentu. Dengan demikian, unsur-unsur erotis tersebut dapat pula ditafsirkan sebagai bukan sesuatu yang erotis bagi masyarakat dan budaya Jawa pada masa itu. Relief secara naturalistis pada Candi Sukuh, misalnya, menurut Padmapuspita (t.t.: 12, 16) mempunyai tiga fungsi, yaitu (1) sebagai *suwuk* 'mantra' untuk mengusir roh jahat, (2) sebagai lambang persatuan antara Dewa Siwa (yang disimbolkan sebagai *lingga*) dan Dewi Uma (yang disimbolkan sebagai *yoni*) yang merupakan sebab terciptanya alam semesta, dan (3) sebagai *sengkalan memet* yang berbunyi *wiwara wiyasa anahut jalu* yang menunjukkan angka tahun Saka 1359 atau tahun Masehi 1437. Di dalam karya sastra Jawa kuna (kakawin), unsur erotis, antara lain, digunakan sebagai sarana memuja Dewa Kama atau sebagai alat untuk melaksanakan yoga (Supomo dalam Sutrisno, 1985: 394--395). Unsur erotis dalam karya sastra Jawa klasik berfungsi, antara lain, sebagai sarana mencapai kemanunggalan manusia dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*). Fungsi erotisme dalam karya sastra Jawa klasik secara lengkap akan dibahas pada Bab II buku ini.

Untuk dapat lebih memahami erotisme dalam sastra Jawa klasik, akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian erotisme. Secara etimologis, erotisme berasal dari kata Yunani kuna *Eros* (nama dewa cinta, putra Aphrodite). Eros merupakan perantara antara dunia yang bersifat inderawi dan dunia yang hanya terbuka bagi rasio kita (dunia ide). Hal itu terjadi karena eros merupakan dorongan untuk mencapai pengetahuan tentang ide-ide. Kerinduan pada dunia rasio yang ditimbulkan oleh eros berkaitan dengan keindahan, yaitu kesesuaian antara gambaran yang dikenal dalam dunia yang bersifat indriawi dan ide yang ada dalam rasio kita. Di dalam keindahan tercakup badan, jiwa, moral, pengetahuan, dan keindahan itu sendiri. Dalam arti sempit, erotis--yang berasal dari kata eros--adalah segala bentuk pengungkapan cinta antara pria dan wanita, antara jenis kelamin yang sama (homo-erotis), atau cinta terhadap diri sendiri (auto-erotis). Dalam arti luas *erotis* tidak hanya berarti seksualitas yang lebih bersifat jasmani, tetapi mencakup aspek mental dalam seksualitas dan pengembangan rangsangan yang ditimbulkan oleh seksualitas (Muller/Halder dalam Darmojuwono, 1994: 24). Sejalan dengan pengertian itu, *erotisme*--yang mempunyai akar kata yang sama

dengan *erotis*--berarti (1) keadaan bangkitnya nafsu berahi dan (2) keinginan akan nafsu seks secara terus-menerus (Ali, 1991).

Secara sepintas erotisme dapat dipadankan dengan pornografi. Namun, sesungguhnya terdapat perbedaan makna di antara keduanya. Menurut Hoed (1994: 1--3), erotisme lebih mengarah pada penggambaran perilaku, keadaan, atau suasana yang didasari oleh libido, dalam arti keinginan seksual. Sedangkan, pornografi lebih cenderung pada perilaku seksual yang ditonjolkan untuk membangkitkan nafsu berahi. Dengan demikian, erotisme tidak mempunyai makna dasar cabul, sedangkan pornografi mempunyai makna dasar cabul, tidak senonoh, dan kotor. Hal itu dapat dikembalikan pada segi etimologis istilah itu yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pornē* 'pelacur' dan *graphein* 'menulis'. Walaupun antara makna erotisme dan pornografi terdapat perbedaan yang prinsip, batasan makna kedua istilah itu samar atau wilayah maknanya sebagian bertumpang tindih. Hal itu terjadi karena setiap penanggap (kelompok masyarakat) mempunyai kriteria tertentu tentang sesuatu yang disebut erotisme atau pornografi. Artinya, suatu teks dianggap oleh seseorang atau kelompok masyarakat sebagai bersifat erotis, tetapi seseorang atau kelompok masyarakat lain menganggapnya bersifat pornografi. Perbedaan kriteria tersebut, antara lain, disebabkan oleh adanya sistem moral yang berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dan kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan tersebut dapat terjadi pula antarindividu dalam kelompok masyarakat yang sama jika setiap individu mempunyai kriteria moral yang berlainan. Selain itu, faktor-faktor lain, seperti usia, pendidikan, pengalaman, dan jenis kelamin ikut pula mempengaruhi perbedaan pandangan tersebut. Oleh karena itu, sangat sulit memberikan batasan suatu teks bersifat erotis atau pornografis dalam penelitian ini. Hal itu terjadi karena dalam pornografi selalu terkandung erotisme meskipun tidak semua yang erotis itu pornografis (Hoed, 1994: 3).

Kesulitan yang sama terjadi pula untuk menentukan suatu teks bersifat erotis/pornografis ataukah tidak. Hal itu terjadi karena masyarakat dan budaya pada masa tertentu (masyarakat dan budaya Jawa pada masa sastra Jawa klasik dengan masyarakat dan budaya Jawa pada masa sekarang) yang berlainan di dalam menanggapi suatu teks. Di samping itu, faktor-faktor pribadi pada setiap individu dalam budaya dan masyarakat

yang sama pada periode tertentu juga berlainan. Oleh karena itu, pembicaraan erotisme dalam sastra Jawa klasik merupakan kisaran tingkat yang bergeser dari satu titik (nonerotis) ke titik yang lain (erotis dan pornografis).

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di depan, dapat dimunculkan tiga masalah pokok, yaitu (1) teks (tertulis) apa saja yang mengandung unsur erotisme dan bagaimana pengungkapannya dalam teks itu, (2) jika erotisme itu dimaksudkan sebagai sesuatu yang bersifat simbolis, apa makna simbolisnya, dan (3) apa fungsi erotisme di dalam teks sastra Jawa klasik.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sebagian dari kebudayaan Jawa yang tercermin dalam karya sastra Jawa klasik, khususnya tentang erotisme. Beberapa hal yang akan diungkap adalah unsur erotisme dalam karya sastra Jawa klasik, makna simbolis di balik ungkapan yang bersifat erotis, dan menunjukkan fungsi ungkapan yang bersifat erotis tersebut.

1.4 Kerangka Teori

Untuk menelaah teks karya sastra Jawa klasik yang mengungkapkan erotisme digunakan teori semiotik model trikotomis Pierce. Secara umum semiotik merupakan ilmu atau metode analisis yang mengarahkan perhatian pada tanda (*sign*). Oleh karena mengarahkan perhatian pada tanda, semiotik diartikan pula sebagai ilmu tentang tanda-tanda. Tanda itu sendiri merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa sesuatu itu adalah pengalaman manusia, baik pengalaman fisik maupun pengalaman mental (pikiran, gagasan, atau perasaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili pengalaman. Sesuatu tersebut dalam hubungan ini--menurut teori semiotik--ada tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah jenis tanda yang memiliki keserupaan (*similarity*) dengan yang diwakilinya. Indeks adalah jenis tanda yang memiliki keterkaitan (*contiguity*) dengan yang diwakilinya. Simbol adalah jenis tanda yang maknanya didasari oleh konvensi antara pemberi tanda dan penerima tanda (Zoest,

1990: 8--11).

Pemaknaan tanda terjadi dalam sebuah proses yang disebut semiosis. Antara pengalaman dan perwakilannya terdapat hubungan yang ditetapkan oleh penerima tanda. Pengalaman disebut *objek* (O), sedangkan perwakilannya disebut *representamen* (R). Yang ditangkap oleh penerima tanda adalah representamen yang berdasarkan pengetahuannya dihubungkan dengan objek. Hubungan itu, seperti dinyatakan di atas, dapat didasari oleh keserupaan (ikon), keterkaitan (indeks), konvensi (simbol), atau gabungan ketiganya. Proses tersebut belum selesai karena berdasarkan hubungan antara R dan O, penerima tanda akan melakukan penafsiran yang disebut *interpretan* (I). Proses semiosis di atas dapat dibagankan dalam bentuk segitiga berikut (Hoed, 1994: 10).

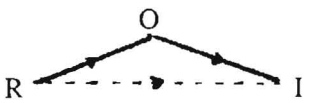

Bagan 1: Proses Semiosis

Menurut Pierce yang dikutip oleh Noth (1990: 39--47), semiosis tidak terjadi satu kali, tetapi berlanjut secara tidak terhingga atau tidak terbatas (*unlimited semiosis*). Hal itu terjadi karena setiap proses semiosis interpretan berkembang menjadi representamen baru yang mengacu pada objek baru dan interpretan baru, begitu seterusnya. Semiosis berlanjut itu sesuai dengan kemampuan manusia (yang tidak sama kapasitasnya) untuk terus berpikir dan menginterpretasikan sesuatu yang saling berkaitan. Meskipun demikian, proses semiosis pada suatu saat dapat berakhir karena dibatasi oleh pendapat bersama (*consensual judgment*) (Eco, 1990: 41--42). Proses semiosis berlanjut dapat dibagankan seperti berikut.

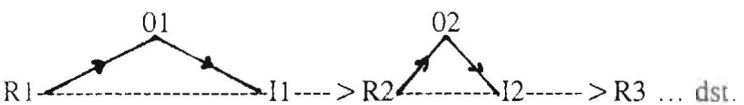

Bagan 2: Proses Semiosis Berlanjut

1.5 Metode danTeknik

Penelitian ini menggunakan metode deskripsif. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif. Teknik yang menyangkut pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan penelitian pustaka, yang menurut Kartini-Kartono (1976: 44--45) adalah suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku, majalah, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan.

Setelah data dikumpulkan, dilakukan penganalisisan masalah berdasarkan teori atau pendekatan yang digunakan, yaitu teori semiotik model trikotomis Pierce. Tahap selanjutnya adalah menulis risalah penelitian yang dilakukan secara deskriptif.

1.6 Populasi dan Sampel

Telah disinggung dalam latar belakang bahwa karya sastra Jawa klasik tersebar dan tersimpan di dalam dan di luar negeri sebagai koleksi museum, perpustakaan, dan koleksi pribadi. Pengertian karya sastra Jawa klasik dalam pernyataan tersebut mengacu ke teks yang berbentuk naskah (tulisan tangan) atau manuskrip. Namun, karena penelitian ini bukan penelitian filologi yang mengutamakan studi pernaskahan, yang digunakan sebagai data adalah teks sastra Jawa klasik yang bukan manuskrip.

Adapun yang digunakan sebagai sampel penelitian hanya beberapa teks sastra Jawa klasik--yang berupa cetakan, baik dalam huruf Jawa maupun huruf Latin (transliterasi)--yang sudah terkenal dan dikenal oleh masyarakat Jawa (lihat daftar pustaka data). Dengan demikian, teks-teks itu merupakan teks yang representatif untuk diangkat sebagai data penelitian.

BAB II

EROTISME DALAM SASTRA JAWA KLASIK

2.1 Pengantar

Di dalam khazanah sastra Jawa klasik dikenal beberapa genre atau jenis sastra, yaitu sastra babad, sastra wulang, sastra suluk, sastra pewayangan, dan roman. Oleh karena itu, pembahasan erotisme di dalam karya sastra Jawa klasik juga didasarkan atas kelima jenis tersebut. Adapun butir-butir yang akan dibahas untuk jenis-jenis sastra itu adalah unsur erotisme, makna simbolis, dan fungsi erotisme. Berikut ini akan diuraikan satu per satu jenis sastra tersebut berdasarkan butir-butir pembahasan di atas.

2.2 Erotisme dalam Sastra Babad

Sebelum berbicara tentang erotisme dalam sastra babad, terlebih dahulu akan diulas sedikit tentang pengertian sastra babad. Karya sastra babad merupakan salah satu jenis karya sastra berbahasa Jawa yang berisi episode-episode kecil dari sebuah kisah sejarah kerajaan di Jawa. Darusuprapta (1984: 10) menyatakan bahwa babad adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan salah satu jenis karya sastra di Jawa, Sunda, Bali, dan Lombok yang dipandang masih banyak mengandung unsur sejarah. Kisah sejarah tersebut dipaparkan jalin-menjalin secara imajiner. Artinya, sastra babad sebagai sumber historiografi lokal merupakan perpaduan antara unsur sejarah dan fiksi.

Salah satu fungsi sastra babad itu adalah sebagai pemerkukuh (legitimasi kekuasaan) seorang raja atau sebuah dinasti sehingga penulis babad tidak menulis apa yang seharusnya terjadi, tetapi apa yang sebaiknya terjadi. Sesuai dengan itu, sisi sejarah yang seharusnya diungkapkan oleh penulis babad dibungkus dengan unsur-unsur fiksi seperti dongeng, legenda, atau mitos. Bahkan, banyak pula terjadi peristiwa sejarah diungkapkan dengan bahasa simbolis sehingga "noda" yang dilakukan oleh penguasa menjadi samar-samar atau bahkan tidak kelihatan. Salah satu

peristiwa sejarah yang diungkapkan secara fiktif tersebut adalah yang berkaitan dengan seksualitas (unsur paling dasar dari erotisme). Lukisan erotik tersebut pada umumnya mengarah pada penggambaran kedua insan berbeda jenis yang bercumbu rayu dan bersanggama yang dilukiskan secara simbolik.

Selain untuk menyamarkan suatu peristiwa sejarah, penggambaran erotik dalam babad juga dimaksudkan sebagai bumbu estetis. Hal itu terjadi karena penggambaran erotis merupakan bagian dari keindahan itu sendiri. Di dalam sastra Jawa kuno, Kama (nama dewa asmara dan keindahan) menduduki tempat terkemuka dan merupakan motivasi penting dalam penciptaan kakawin. Di dalam kakawin, Kama mempunyai arti yang luas, yaitu keinginan dan kenikmatan. Hal itu sejalan dengan kata yang digunakan untuk menunjuk puisi atau *belle letters,* yaitu *kalangwan* atau *kalangon*, yang merupakan kata turunan dari kata dasar *lango* 'indah' atau 'dimabuk rasa indah' (Zoetmulder dalam Supomo, 1985: 389). Erotisme dalam sastra Jawa kuna yang dimaksudkan sebagai sarana estetika biasanya ditampilkan secara *wantah* 'terbuka' sehingga adegan seks dengan aneka ragam tingkah sanggama menjadi hidup. Demikian pula dengan penggambaran erotisme dalam sastra babad yang diungkapkan secara trans-paran dan terbuka.

2.2.1 Unsur Erotis dalam Sastra Babad

Unsur erotis dalam sastra babad meliputi pendeskripsian tokoh dan aktivitas tokoh yang dapat menimbulkan pencitraan tentang erotisme. Pencitraan adalah bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat (Kridalaksana, 1991: 192). Dengan demikian, ungkapan-ungkapan tertentu dalam teks babad sesungguhnya merupakan ungkapan netral. Ungkapan itu baru dikatakan erotis jika menimbulkan bayangan visual bagi pembaca tentang sesuatu yang berkaitan dengan erotisme.

Unsur erotisme yang berupa pendeskripsian digunakan dalam babad untuk menambah keindahan objek (seorang wanita) yang dilukiskan. Hal itu menunjukkan pula hasil cetusan dan luapan imajinasi penulis babad terhadap objek erotik. Di dalam *Babad Tanah Jawi* (jilid III, hlm. 26--27) terdapat pendeskripsian terhadap tokoh Nawangsih yang dituangkan ke dalam *tembang dhandhanggula* berikut.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Dyan warnanen Ni Rara Nawangsih, madhep ing birahi pangganggya, pasang saulah lakune, sangsaya lewih ayu, lan ibunya tatar kakalih, lir satu myang rimbagan, warnanya dinulu, apan lagya turun pisan, Nawangsih lan ibunya widadari, bapaneka manusa.

Sangsaya umadhep ing birahi, dening kadya gambar wewangunan, sapa ta mandhing warnane, yen kinawiyeng tutur, lewih warna pan krang tawi, tan ana winahonan. guruning wong ayu, sariranya sor parada, sapolahe liringnya tuhu weh brangti, tansah karya wigena.

'Diceritakan tentang Rara Nawangsih yang sedang tumbuh birahinya, tampak menawan seperti ibunya, bagaikan satu dengan rimbagan, terlebih lagi dia baru keturunan pertama. Nawangsih dan ibunya adalah bidadari, sedangkan ayahnya adalah manusia.

Tampak bersemi birahinya, seperti lukisan indah, sulit dibandingkan kecantikannya, jika dikatakan oleh sang kawi (pujangga), kecantikannya tidak ada celanya. Dialah yang paling cantik. Semua tingkah lakunya benar-benar membuat asmara. selalu membuat jatuh cinta.'

Dari dua kutipan di atas, kutipan kedua lebih memberikan citraan yang bersifat erotis. Secara semiotik, ungkapan *semakin bersemi birahinya* dan *kecantikannya tidak tercela* sebagai representamen (R1) akan memberikan indeks seorang gadis yang matang dan menawan sebagai objek (O1). Dari hubungan (R1) - (O1) akan dihasilkan interpretasi (I1), yaitu *Dewi Nawangsih adalah gadis yang matang dan menawan*. Interpretasi itu pun dapat menjadi representamen baru yang menghasilkan objek, yaitu *siap untuk dinikmati*. Dari hubungan (R2) - (O2) itu dihasilkan interpretasi (I2), yaitu *Dewi Nawangsih tumbuh menjadi gadis yang siap untuk dinikmati*. Interpretasi itu bisa dilanjutkan sebagai representamen baru secara sambung-menyambung yang akhirnya menga-

rah ke gambaran tindak seksual. Dengan demikian, ungkapan pada (R1) merupakan ung-kapan pencitraan yang dapat membuat bayangan visual tentang erotisme. Proses semiosis di atas dapat dibagankan seperti berikut.

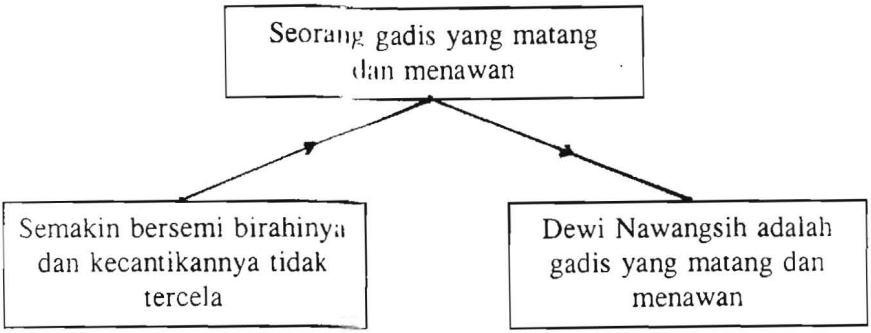

Bagan 3: Proses Semiosis Tahap I

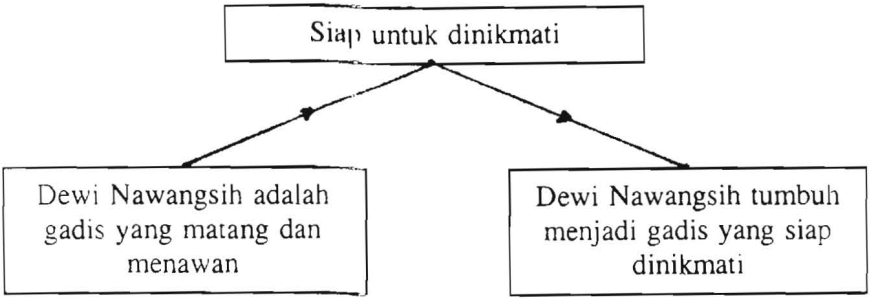

Bagan 4: Proses Semiosis Tahap II

Untuk mendukung pencitraan yang mengarah ke erotisme, ungkapan tersebut dituangkan ke dalam *tembang dhandhanggula,* yang mempunyai sifat manis. Hubungan antara ungkapan erotis dan jenis *tembang* yang digunakan bersifat indeksikal. Artinya, ungkapan erotis memberikan kesan manis (dan indah). Sebaliknya, kesan manis (dan indah) tersebut

langsung mengacu ke ungkapan erotis.

Pencitraan yang serupa juga terdapat di dalam *Babad Demak* jilid I pada *pupuh VI sinom* yang mendeskripsikan keadaan Dewi Nawangwulan ketika mandi bertelanjang.

> *Baya pan wus karseng Sukma, bajul brangta lan jalmestri, wau ta dyah kang asiram, dangu dennya kungkum warih, tan na tinaha galih, karenan neng jroning ranu, siram tanpa pasatan, sarira sedaya keksi, pan gumawang maya-maya katingalan.*
>
> 'Sudah menjadi suratan takdir buaya jatuh cinta kepada seorang wanita, yaitu seorang gadis yang sedang mandi, lama gadis itu mandi di air, tidak ada prasangka di hati, kelihatan sangat senang di dalam air telaga, mandi tanpa busana, seluruh tubuhnya kelihatan, tampak bayangan samar-samar bagi yang memandang.'

Tiga kalimat terakhir dalam kutipan di atas--yang dikaitkan dengan objek seorang gadis (Dewi Rasawulan)--dengan jelas dapat menimbulkan bayangan visual tentang erotisme. Dengan demikian, pembaca tidak merasa kesulitan untuk menginterpretasikannya karena yang terdapat adalah interpretasi tunggal yang mengarah ke erotisme. Proses semiosis ungkapan itu sama seperti proses semiosis pada ungkapan tentang pencitraan Dewi Nawangsih yang menghasilkan objek (O), *keindahan tubuh yang bertelanjang*. Interpretasi tunggal dari hubungan (R) - (O) adalah *keindahan tubuh Dewi Rasawulan yang bertelanjang* (I). Interpretasi tersebut dapat menjadi representamen baru seperti pada proses semiosis Bagan 4 yang kemudian dapat diinterpretasikan (oleh pembaca) ke arah tindak seksual.

Untuk mendukung pencitraan erotis, deskripsi tokoh dalam ungkapan tersebut dituangkan ke dalam *tembang sinom*. *Sinom* dapat diterjemahkan 'muda'. Dengan menggunakan jenis tembang tersebut ada hubungan indeksikal yang diharapkan oleh penulis babad antara ungkapan tentang cinta dan pemuda. Artinya, cinta memberikan tanda atau acuan tentang pemuda. Sebaliknya, pemuda juga memberikan tanda atau acuan tentang

percintaan. Hal itu terjadi karena percintaan selalu dikaitkan dengan pemuda dan begitu pula sebaliknya.

Deskripsi tokoh tidak selamanya dapat menimbulkan citraan erotis yang kuat. Deskripsi semacam itu digunakan untuk sekadar menyanjung (Jawa: *nyandra*) tokoh yang bersangkutan. Sebagai contoh adalah kutipan dalam *Babad Demak pupuh XVI Mijil* bait 8--15 berikut.

Warneng putra lir ibu tan kalih, sami yu kinaot, liyep nglindri sang retna semune, citra nawang purnamaning sasi, tuhu yen yu luwih, dadi panjang kidung.

Yen cinandra warnanya sang dewi, wedana mencorong, kadya emas sinangling sorote, melok-melok lir candra ndhadhari, pada meded trincing, pengadegnya runtut.

Driji nglayung nglungit amucuk ri, srenteg sedhet sengoh, mung samadya sang retna pambeke, esmu ruruh gandhang sebda manis, mrak ati ngembahi, solah bawa sang rum.

Tinon kadya kang cithakan rukmi, siningi mencorot, nawon kemit sang retna madyane, kang alagya gumana respati, wiraganya manis, luwes solahnya lus.

Lathi damar lir rengating manggis, menger-menger tinon, micis watah sang dyah sesinome, pengarasan anduren sajuring, grananira ngrungih, pindha mas binubut.

Jangga nglunging gadhung ngrespateni, tuhu yen kinaot, pamidhangan nraju mas isthane, asta lurus anggandewa gadhing, tindaknya sang dewi, nyima luwe mungguh.

Netra kocak ngebarlean nglindri, sinlan banyu ijo, ting karencang mungging pangrasane, renyep-renyep liring masopati, cahya sorot dumling, samotya ngenguwung.

Kang larapan anyela cendhani, imbanya dyah karo, nanggal ping tri idepnya tumegeng, rema memak ngandhan-andhan wilis, muyek ngrespateni, tan kena winuwus.

'Wajah sang putri seperti ibunya yang tidak dapat dibedakan. Keduanya sama-sama cantik. Pandang matanya berbinar seperti mutiara yang dapat diumpamakan seperti bulan purnama, benar-benar sangat cantik, menjadi nyanyian yang panjang.

Kalau digambarkan keindahan sang dewi, wajahnya bersinar seperti sorot emas, rupawan seperti bulan purnama, tubuhnya langsing dengan postur yang serasi.

Jari tangan runcing seperti pucuk duri, tubuh sedang padat berisi, hanya sedang-sedang saja keinginan sang ratna, senyum memikat dengan kata-kata yang manis, menarik hati semua tingkah lakunya.

Dipandang seperti cetakan emas yang bersinar dengan pinggul seperti lebah menggantung, dapat diibaratkan seperti sang ratu, tingkah lakunya menarik hati, luwes, dan halus.

Bibir mungil seperti buah manggis kelihatan merah basah, rambut sinom sangat halus memikat, wajahnya bagaikan durian dibelah, hidungnya mancung seperti emas yang diukir.

Leher jenjang seperti pucuk gadung yang indah, benar-benar tidak ada bedanya, bahu bagaikan timbangan emas, tangan lurus bagaikan busur gading, kalau berjalan seperti harimau lapar.

Mata bulat seperti berlian yang diberi air berwarna hijau yang bermain-main dengan lincahnya, lirikan matanya bagaikan panah pasopati yang bersinar tajam bagaikan permata yang bercahaya.

Dahinya bagaikan kulit cendana, kedua alisnya bagaikan bulan

tanggal ketiga, bulu matanya lentik, rambut hitam bergelombang sangat indah, tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.'

Kesan erotis yang tidak terlalu kuat dalam kutipan di atas karena tidak ada hubungan indeksikal atau hubungan simbolis yang mengarah ke bagian-bagian tubuh yang bersifat erotis, seperti bagian tubuh sekitar payudara dan alat kelamin. Selain itu, dalam budaya Jawa penggambaran (pe-*nyandra*-an) seperti di atas merupakan hal biasa yang dapat menambah keestetikaan tokoh yang di-*candra-i*. Dengan demikian, ungkapan tersebut tidak menimbulkan kesan erotis yang kuat.

Selain membuat deskripsi tentang tokoh (wanita) yang bersifat erotis, *babad* juga memanfaatkan unsur aktivitas tokoh yang bersifat erotis. Di dalam *Babad Tanah Jawi* aktivitas yang dapat menimbulkan kesan erotis terdapat pada adegan atau episode romantis antara Dewi Nawangsih dan Lembu Peteng. Dalam episode itu (jilid III, halaman 26--27) dilukiskan peristiwa ketika Nawangsih sedang mendapatkan tugas dari Ki Gede Tarub agar mengirim makanan kepada Lembu Peteng di tegal (huma). Pada saat itu--seperti layaknya pertemuan lawan jenis yang tidak dilihat oleh orang lain, terjadi adegan erotik, yaitu adegan ketika tangan Nawangsih ditarik paksa oleh Lembu Peteng yang dituangkan dalam *tembang dhandhanggula* berikut.

Ngong raseng tyas panyekele iki, si kakeng owah kalawan saban, dene teka kadingaren, anyekel astaningsun, teka sora den culken tuli, tingale nara sedya, tan anduga ingsun, kadya kang wong darbe karsa, pan tan ana wong duwe sadulur estri, bulah si wong liyaa.

Panyekele teka agumati, dede panyekele wong kekadang, kaya ta ana karsane, sang dyah dahat arengu, jronya ring tyas asemu runtik, pan kataraning netya, alis dahat putung, nanging arum ing wacana, pagenira kakang pati cecekeli, inggih wonten punapa.

'Kurasakan dalam kalbu tangan Kakanda ini, tampak berbeda

> dengan biasanya, kenapa memegang tangan Adinda seperti orang menaruh keinginan saja, yang tidak mempunyai saudara wanita, yang perhatiannya melebihi orang lain.
>
> Pegangannya tampak penuh kasih, bukan pegangan orang yang bersaudara, jelas ada sesuatu. Sang Dyah sangat kurang berkenan, dalam hati merasa tidak enak, terlihat dari sinar matanya, tetapi semua itu dipoles oleh kata-katanya yang manis, "Mengapa Kakanda memegang tangan Adinda?'

Pada kutipan di atas terdapat ungkapan yang merujuk pada perbuatan seksual, yaitu Lembu Peteng memegangi tangan Dewi Nawangsih. Serupa dengan analisis yang dilakukan oleh Utomo (1997: 35--37) terhadap novel *Serat Riyanta*, ungkapan *panyekele teka agumati, dede panyekele wong kekadang* 'pegangannya penuh kasih, bukan pegangan orang yang bersaudara' berdampak erotis ketika pembaca yang mempunyai latar (*ground*) tentang peristiwa itu mengaitkannya dengan pelaku (sebagai objek) dalam *babad* tersebut, yaitu sepasang muda-mudi, sehingga memberikan indeks kemesraan. Jadi, ungkapan *panyekele teka agumati, dede panyekele wong kekadang* merupakan representamen (R) yang mewakili "kemesraan" (O). Berdasarkan hubungan (R) - (O), penerima tanda (pembaca) dapat menafsirkan bahwa yang sedang bermesraan adalah sepasang muda-mudi yang bernama Dewi Nawangsih dengan Lembu Peteng. Proses semiosis itu dapat dibagankan sebagai berikut.

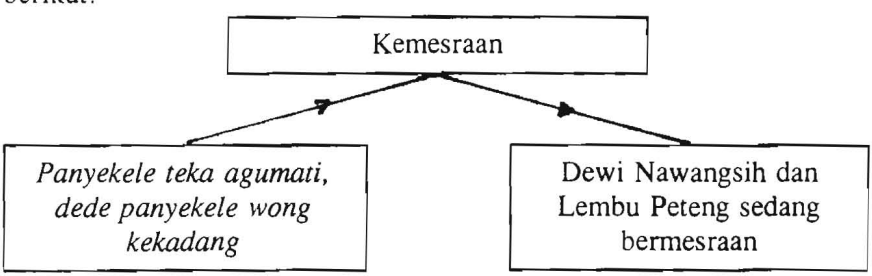

Bagan 5: Proses Semiosis Tahap I

Interpretan yang menghasilkan *Dewi Nawangsih dan Lembu Peteng sedang **bermesraan*** pada proses semiosis tahap I itu pun dapat menjadi representamen baru di dalam proses semiosis berlanjut berikut.

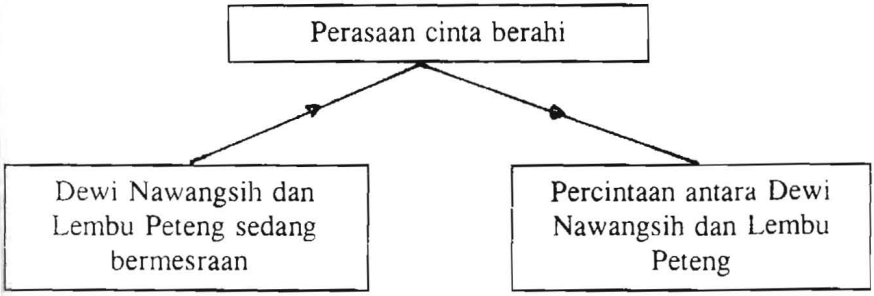

Bagan 6: Proses Semiosis Tahap II

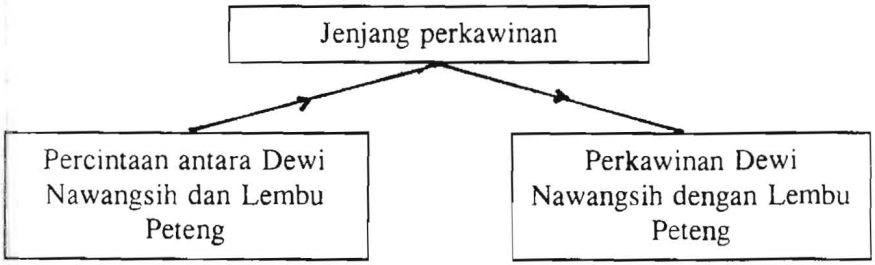

Bagan 7: Proses Semiosis Tahap III

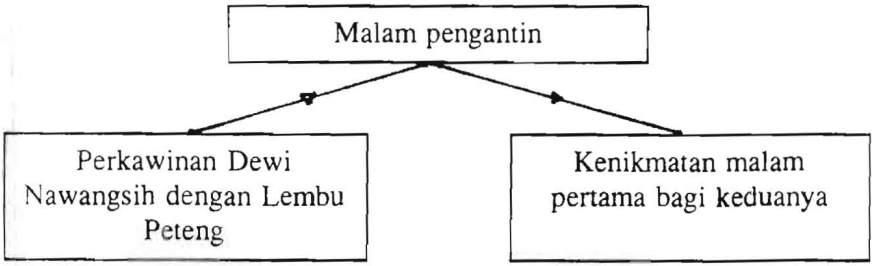

Bagan 8: Proses Semiosis Tahap IV

Proses semiosis tahap IV di atas masih dapat dilanjutkan ke proses semiosis berikutnya. Sampai pada proses semiosis tahap IV tersebut, interpretan sudah mencapai wilayah erotisme. Bahkan, jika interpretan itu diungkapkan secara lugas, interpretan tersebut dapat merambah ke pornografi. Dengan demikian, ungkapan dalam babad itu merupakan ungkapan yang bersifat erotis yang dapat menimbulkan dampak erotis bagi pembaca yang mempunyai latar (*ground*) erotis atau yang memberikan penafsiran seperti pada proses semiosis dalam Bagan 5--8.

Penafsiran yang bersifat erotis di atas didukung pula oleh sarana ungkap atau tembang yang digunakan, yaitu *tembang dhandhanggula*. Seperti telah diterangkan di depan, tembang ini dapat digunakan untuk mengisahkan suatu percintaan.

Aktivitas yang dapat membangkitkan erotisme juga terdapat dalam *Babad Demak* (*pupuh X tembang asmarandana,* bait ke-30 sampai dengan ke-33), yaitu tentang motif pria yang mengintip gadis yang sedang mandi dan kemudian bermain asmara.

Seksana siram sang Dewi, lukar aneng madyeng tirta, tan wrin nginggil wonten tyange, sang Tapa waspadeng ngikswa, mring marma dyah kang siram, ayu katon ayonipun, sang Wiku tyasnya kagiwang.

Kumepyur raosing galih, branta trenyuh kang wardaya, tansah sabil jro driyane, ucapen wau kang sira, dangu angum ing tirta, wusnya mentas ngrilo ngranu, katonton sasolahira.

Dangu sang Dyah aningali, wayangane jalma priya, ingkang warna bagus anom, kagyat Retna Rasawulan, jroning tyas pan kagiwang, lir kadya asmara lulut, lan kang katon jroning tirta.

Sang kalih sareng mangeksi, Rasawulan lan sang Tapa, kadya saresmi kararon, pinarengan dening Sukma, karya titah utama, kinarya wijining ratu, Rasawulan nulya wawrat.

'Ketika sang Dewi sedang mandi, melepas pakaian (ber-

telanjang) di dalam air, tidak melihat bahwa di atas ada orangnya, yaitu sang Pertapa yang sedang memperhatikan dengan seksama terhadap kecantikan putri yang sedang mandi, benar-benar sangat cantik, sang Pertapa semakin tergiur hatinya.

Berdebar rasanya hati, hatinya telah terpikat, di dalam hatinya terjadi peperangan, lama Dewi Rasawulan mandi, setelah selesai mandi mengaca di air, terlihat semua tingkah lakunya.

Lama sang Putri melihatnya, bayangan seorang pria yang berwajah tampan dan muda, kaget Retna Rasawulan, di dalam hati merasa terguncang seperti orang yang bermain asmara (bersetubuh), dan yang terlihat di dalam air.

Begitu keduanya menyadari, Rasawulan dan sang Pertapa, seperti bersetubuh yang direstui oleh Sukma, menjadi keturunan yang utama, yang nantinya akan dijadikan sebagai benih raja, Rasawulan kemudian mengandung.'

Dalam kutipan di atas terdapat ungkapan yang mengacu ke erotisme dengan mengungkapkan hubungan badan antara Dewi Rasawulan dan sang Pertapa. Ungkapan itu dibuat tersamar, yaitu bersetubuh hanya melalui pandangan di dalam bayangan air sehingga Dewi Rasawulan mengandung. Dengan demikian, hubungan seksual antara Dewi Rasawulan dan sang Pertapa digambarkan secara erotis, bukan secara pornografis. Keerotisan episode tersebut didukung pula oleh jenis tembang yang digunakan, yaitu *tembang asmarandana*. Dilihat dari penamaannya, tembang tersebut bersifat atau berkaitan dengan cinta dan asmara. Oleh karena itu, untuk mendukung kisah tentang permainan asmara antara Dewi Rasawulan dan sang Pertapa digunakan *tembang asmarandana*.

Motif yang demikian (pria mengintip gadis yang sedang mandi dan kemudian terjadi persetubuhan) ternyata sangat disukai oleh penulis *Babad Demak* tersebut. Dalam episode lain, yaitu kisah percintaan antara seorang gadis dan seekor buaya digambarkan dalam *tembang sinom* bait ke-6 dan ke-7 serta bait ke-13--bait ke-15 (pupuh VI) sebagai berikut.

Baya pan wus karseng sukma, bajul brangta lan jalmestri, wau ta dyah kang asiram, dangu dennya kungkum warih, tan na tinaha galih, karenan neng jroning ranu, siram tanpa pasatan, sarira sedaya keksi, pan gumawang maya-maya katingalan.

Bajul seta dangu ngekswa, mring mewantah kang dus warih, kagiwang ing tyas kasmaran, nedya ngrasuk lan sang dewi, sakedhap malih warni, sipat jalma anom bagus, ...

Kalih duk campuh paningal, lir kilat barung lan tathit, tyas rempu tanpa jamuga, sang kakung tan draneng galih, tandya mreeki ririh, sang retna alon sinambut, pinondhong akangihan, pan sarwi dipunarasi, sang dyah lajeng binekta manjing papreman.

Kakung dhatengaken karsa, kyat sura mangesthi lungit, dyah sumarah datan lawan, sru kagyat kepraneng lungit, katemben sang lir suji, pinaresmen ing tilam rum, labet dyah wus diwasa, brangta mring kakung kayektin, ing asmara penuh limut tengah lena.

Dumugi nggen pulang raras, kakung putri sihnya sami, tan winarna ing resminya, sang dyah kadya nendra ngimpi, sasolahireng resmi, sampunnya wudhar pulang yun, wau ta sang kusuma, tumurun saking jinem wangi, pura sirna katingal malih bengawan.

'Sudah menjadi suratan takdir buaya jatuh cinta kepada seorang wanita, yaitu seorang gadis yang sedang mandi. Lama gadis itu mandi di air, tidak ada prasangka di hati, kelihatan sangat senang di dalam air telaga, mandi tanpa busana, seluruh tubuhnya kelihatan, tampak bayangan samar-samar bagi yang memandang.

Buaya putih lama memandangnya, terhadap seorang gadis yang

sedang mandi di air. Terlintas di hatinya perasaan asmara, berkeinginan untuk menggauli sang dewi. Sebentar saja sudah berubah wujud menjadi seorang pemuda yang tampan, ...

Ketika keduanya beradu pandang, seperti kilat yang bersahutan dengan petir, hatinya remuk tanpa terkira, yang laki-laki tidak sabar hatinya, dengan perlahan-lahan mendekatinya, sang gadis dengan perlahan disambut dan dipondong serta diciumi, sang gadis kemudian dibawa ke atas tempat tidur.

Yang laki-laki mulai berinisiatif, dengan kuat berkeinginan untuk bersetubuh. Sang gadis menyerah tidak melawan, keras dan terkejut ketika sudah bersanggama, bersatu seperti di-sunduk (ditusuk), disetubuhi di tempat yang harum, sepertinya sang gadis sudah dewasa jatuh cinta kepada sang laki-laki di dalam permainan asmara yang melenakan.

Sesampainya mereka merasa puas, laki-laki perempuan rasa cintanya sama, tidak dapat diungkapkan tentang persetubuhan-nya. Setelah selesai sang gadis hendak pulang, kemudian turun dari pelukan laki-laki yang wangi, lantas hilang dan terlihat lagi bengawan.'

Masih dalam babad yang sama (*Babad Demak*), juga memiliki motif yang demikian. Bahkan, episode dari motif itu sangat dikenal oleh masyarakat Jawa. Episode itu adalah ketika Jaka Tarub mengintip tujuh bidadari yang mandi di telaga, seperti terlihat pada *pupuh* XIV *sinom* bait ke-19 berikut.

Tindak mindhik lingan wreksa, prapteng prenah mepet lan wit, ing sasolah wus waskitha, mring wantahe kang dus warih, pasatan kraket wentis, ugi kawon wantah sang rum, dyan tyas tanpa jamuga, lir pejah sajroning urip, uning gebyar wadining dyan kang asiram.

'Berjalan mengendap-endap terhalang oleh pohon, mencari tempat dekat dengan pohon, semua tingkah laku sudah diketahui, terhadap wujud yang sedang mandi, pasatan melekat dengan betis, semua kalah dengan kecantikan sang gadis yang tanpa pakaian itu, seperti mati dalam hidup, melihat wujud "rahasia" sang gadis yang sedang mandi.'

Kutipan di atas, yang menunjukkan ketika Jaka Tarub mengintip ketujuh bidadari yang sedang mandi, diungkapkan dengan *tembang sinom* yang bersuasana penuh daya pikat di dalam menjalin cinta. Penggunaan tembang tersebut memberikan indeks bahwa Jaka Tarub dan Nawangwulan adalah sepasang remaja. Kisah Jaka Tarub yang mengintip gadis yang sedang mandi dilanjutkan dengan kutipan berikut yang menggambarkan bahwa Dewi Nawangwulan--salah satu bidadari yang mandi di telaga--telah menjadi istri Jaka Tarub karena kain selendangnya disembunyikan oleh Jaka Tarub. Kutipan itu terdapat dalam *pupuh* XV *kinanthi* bait ke-34 dan 35 berikut. Kutipan tersebut mengacu ke aktivitas seksual.

Kumeclap mranani kakung, raka tan deraneng galih, dyah sinambut ingarasan, sambat ngeses tangkis weni, kakung ngrasuk ngungkih prana, dyah kacundhuk tikswa lungit.

Kalenggak sambatnya lampus, katemben tinujweng resmi, wudhar resmi tan kinandha, pasihane kakung putri, winetara dugi lama, sang Jaka Tarub nggen krami.

'Sang laki-laki sudah sangat berhasrat dengan hati menggebu-gebu, sang putri disambut dengan ciuman, dengan suara mendesis menolak perlahan, tetapi sang pria dengan paksa memasukkan kemaluannya, sang putri ditusuk barang yang tajam pada kemaluannya.

Dengan suara lirih mengeluh ketika disetubuhi. Mencapai puncak kenikmatan tidak diceritakan. Persetubuhan pria dan

wanita itu memakan waktu yang agak lama. Demikianlah persetubuhan sang Jaka Tarub.'

Adegan seksual antara Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan diungkapkan secara terbuka sehingga menimbulkan kesan erotis yang kuat. Kutipan tersebut dalam bahasa aslinya (bahasa Jawa) sebenarnya diungkapkan dengan bahasa kawi (bahasa sastra Jawa) yang terkesan indah, tetapi setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tampak sangat tidak senonoh dan cabul. Kesan itu memang tidak dapat dihindari dalam penerjemahan.

Untuk lebih menghidupkan adegan erotis antara Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan digunakan *tembang kinanthi*. Secara harfiah, *kinanthi* dapat diterjemahkan 'yang dinantikan'. Sesuai dengan arti tersebut, persetubuhan yang dilakukan oleh Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan merupakan sesuatu yang telah dinanti-nantikan oleh keduanya.

Aktivitas seksual dalam babad yang mempunyai pencitraan erotis yang kuat lebih banyak mengambil tokoh di lingkungan kerajaan (raja, permaisuri, pangeran). Agaknya, aktivitas seksual bukanlah hal tabu untuk ditulis dalam babad karena salah satu fungsi ditampilkannya unsur erotis itu adalah sebagai sarana untuk mengukuhkan kedudukan seorang raja sebagai keturunan raja terkenal atau keturunan dewa (bidadari).

Dalam *Babad Tanah Jawi* (jilid V halaman 57--59 *tembang asmarandana*) berikut diceritakan adegan seksual antara Ratu Mas (putri Sultan Pajang) dan Raden Pabelan.

Ratu Mas nganthi kang linggih, malebet ing pasareyan, menga tumangkep samire, kang pawongan tan uninga, sampun sirep sedaya, Ratu Mas dhateng kang kayun, pan tan ana tinanaha.

Yen siyang agung aguling, yen ratri gung pulang raras, kacarita ing lamine, Raden Pabelan wanuhnya, lan sang retnaneng pura, kacatur pan tigang dalu, kang saweneh tigang dina.

Ratu Mas sekaring puri, asare pangkwaning priya, ri sampuning hakaresmen, Raden Pabelan tinanyanan, sinambi

gegujengan, kakang atetanya ingsun, pundi marga manjing pura.

Rahadyan aris nahuri, punapa ratu andika, tetaken ing lebeting ngong, marganing wang pinariksa, sok sampun wonten wikan, pan boten pinada langkung, watek ngong yen drbe karsa.

Ratu Mas sigra dennya ngling, mila ulun atetanya, menawa cuwa tyasing ngong, nggeningsun angawula, kakang dhateng ing ndika, yen lampahira dinangu, pasthi kawula kang cuwa.

Ratu Mas ingemban aglis, sarya ingaras lathinya, sapa iki kang aduwe, gusti kang bekti ing priya, sesotyane ing Pajang, kang murbeng jroning kedhatun, gustinipun pun Pabelan.

Ingaras awanti-wanti, Ratu Mas ngladosi karsa, watek dyah nelas balege, kakung semunya ing karsa, lwir ancur munggweng papan, raketing dyan lawan kakung, mangkana upamakna.

Nanging Kakang wangen mami, sapeken ana ing njaba, aja lawas-lawas wae, Kakang tan abetah pisah, Kakang lawan andika, sang dyah medya rinangkul, pan sarwi ingaras-aras.

'Ratu Mas menuntun yang sedang duduk untuk diajak masuk ke kamar tidur. Pintu kamar terbuka dan orang lain tidak ada yang mengetahuinya. Mereka sudah tertidur semua. Keinginannya yang tidak dapat digambarkan Ratu Mas terpenuhi.

Jika siang hanya tiduran dan jika malam selalu memadu kasih, diceritakan lamanya Raden Pabelan memadu kasih dengan sang Ratu di dalam pura kurang lebih tiga hari tiga malam.

Ratu Mas, sang putri keraton, tidur di pangkuan laki-laki. Setelah memadu asmara, Raden Pabelan ditanyai sambil bersenda

gurau, "Kakanda, saya akan bertanya, manakah jalan untuk masuk ke dalam pura?"

Raden Pabelan dengan perlahan menjawab, "Mengapa Ratu Mas bertanya tentang isi hatiku seperti itu? Karena saya diperiksa (di-tanyai), mungkin sudah ada yang mengetahui yang tidak dikatakan secara berlebihan. Itulah watak saya jika mempunyai keinginan."

Ratu Mas dengan cepat berkata, "Oleh karenanya saya bertanya. Jangan sampai hatiku merasa kecewa jika harus mengabdi kepada Kakanda. Jika tindakan Kakanda diketahui oleh orang lain, pasti saya yang merasa bersalah."

Ratu Mas segera digendong seraya diciumi bibirnya. "Siapa yang mempunyai ini, sang Ratu yang mengabdi kepada pria, yang menjadi cahaya di Pajang, yang menguasai keputrian, yang menjadi ratu si Pabelan."

Diciumi berulang-ulang, Ratu Mas meladeni keinginannya. Terlebih lagi sang putri baru menginjak dewasa sehingga meladeni keinginan si pria. Seperti perekat yang melekat di suatu tempat, lekatnya sang putri dengan si pria, demikianlah perumpamaannya.

'Namun, Kakanda, pesanku, di luar hanya sepekan saja, jangan berlama-lama, Kakanda. Tidak kuat saya harus berpisah dengan Kakanda," sang putri lantas dirangkul sambil diciumi.'

Di dalam *Babad Sindhula* juga digambarkan secara transparan adegan seksual antara Prabu Daniswara dan para istrinya. Penggambaran adegan tersebut adalah seperti berikut.

.... Daniswara marpeki rabine, ingkang sami anganti ing kori, angsorken ragi, angalap silulut.

Apanggihan sangandhaping kori, abaud sang anom, ing asmara wau pangrumrume, dhuh masmirah kabeh aja runtik, ingsun uga yayi, pan daweg manekung.

Pira bara yayi benjang manggih, basuki wakingong, ingkang garwa gya sinambut age, ingarasan pan aganti-ganti, wis kinuswa sami, aganti trapipun.

Ingkang garwa tan amiwal kapti, tan lengganeng pakon, garwa papat wus sinareh kabeh, samya lega tyase garwa sami, ngandika dyan mantri, kabeh garwaningsun.

'.... Daniswara segera menyambut para istrinya yang menanti di pintu. Mereka kemudian merebahkan diri supaya disanggamai.

Bermesraan di bawah pintu, sang muda sangat mahir di dalam permainan asmara itu dan katanya, "Wahai permataku semua, janganlah marah karena saya sedang bersemedi.

Mudah-mudahan nanti saya memperoleh keselamatan." Para istrinya segera disambutnya dan diciumi berganti-ganti. Setelah semuanya diciumi, lalu berganti cara.

Para istrinya tidak menolak kehendak, tidak pula menyangkal perintah. Empat istrinya telah ditiduri. Semuanya merasa puas hatinya. Berkatalah Raden Mantri, "Semua istriku," ...'

Dalam kutipan di atas dengan jelas diceritakan adegan erotik antara Prabu Daniswara dan para istrinya. Adegan tersebut secara indeksikal mengacu ke arah erotisme sehingga interpretasi pun akan bermuara ke wilayah erotisme.

2.2.2 Makna Simbolis Erotisme dalam Sastra Babad

Unsur-unsur erotis dalam teks sastra babad di depan mengandung beberapa makna simbolis. Hal itu terjadi karena peristiwa yang terungkap di dalam teks sastra babad lebih banyak merupakan sebuah simbol untuk

menyamarkan kejadian yang sesungguhnya. Adapun beberapa makna simbolis penggunaan erotisme tersebut, antara lain, adalah sebagai berikut.

Jika ditinjau dari penamaan, secara harfiah *Lembu Peteng* bermakna 'lembu gelap'. Makna harfiah tersebut mengiaskan 'anak yang lahir dari hubungan gelap'. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa seorang anak akan mewarisi watak dan tabiat orang tuanya, seperti tercermin dalam ungkapan *kacang mangsa ninggal lanjaran* 'kacang tidak mungkin meninggalkan batangnya'. Oleh karena itu, Lembu Peteng yang merupakan anak hasil hubungan gelap akan mewarisi watak dan sifat orang tuanya (ayah dan ibunya) yang berbuat zina. Dengan demikian, tokoh Lembu Peteng merupakan simbol dari laki-laki hidung belang yang mewarisi sifat dan sikap buruk orang tuanya.

Nama *Nawangsih* bermakna 'melihat cinta'. Nama itu dapat pula diartikan sebagai seorang wanita yang cantik yang selalu mendambakan cinta. Oleh karena itu, Nawangsih bukanlah seorang gadis desa biasa, melainkan seorang gadis turunan antara manusia (Jaka Tarub) dan bidadari (Nawangwulan). Nawangsih yang diceritakan sebagai manusia setengah dewa (bidadari) merupakan sarana untuk mengukuhkan dinasti Mataram sebagai dinasti keturunan bidadari (Dewi Nawangsih) dengan Lembu Peteng (Bondan Kejawan) yang merupakan keturunan dari Brawijaya (raja Majapahit).

Nama dan silsilah tersebut juga menunjukkan simbolisasinya, yakni Lembu Peteng dan Dewi Nawangsih merupakan simbol cinta dan kekuasaan atau cinta dan kedudukan. Lembu Peteng adalah simbol dari seorang *trah* 'keturunan' raja yang bertindak serong dengan wanita tercantik di daerahnya (yang mendambakan cinta). Agar dinasti Mataram tidak tercoreng namanya sebagai dinasti dari hubungan gelap dengan wanita "sembarangan" yang tidak diketahui dengan jelas asal-usulnya (*bibit-bobot-bebet*) dan agar dinasti Mataram terlegitimasi kekuasaannya sebagai dinasti yang "bersih", wanita itu digambarkan sebagai putri keturunan bidadari. Di dalam simbolisme itu juga diwarnai oleh religi Hindu yang masih menokohkan bidadari sebagai pujaan bagi masyarakat Jawa.

Di dalam *Babad Demak* terdapat adegan percintaan antara seorang

putri yang mandi di sungai dan seekor buaya putih. Tokoh buaya putih dalam babad tersebut, yang dapat mengubah diri menjadi pemuda tampan merupakan simbol dari laki-laki hidung belang.

Di dalam *Babad Demak* juga terdapat sebuah peristiwa antara pertapa dan Dewi Rasawulan yang bersifat simbolis. Seperti telah dikutip di bagian depan, sang pertapa seolah-olah bersetubuh dengan Dewi Rasawulan melalui pandangan mata di dalam bayangan air. Ungkapan seperti itu merupakan ungkapan simbolis dari adegan seks atau persetubuhan secara fisik.

Dalam *Babad Sindula* terdapat cerita yang bersifat erotis tentang Prabu Daniswara yang bersetubuh dengan beberapa istrinya. Prabu Daniswara secara faktual ada di dalam sejarah dan sekaligus juga merupakan sebuah simbol "lelaki sejati" yang di dalam dunia pewayangan disebut dengan ungkapan *lelananging jagad*. Ungkapan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan kesaktian seorang laki-laki (biasanya raja) terhadap para istrinya. Istri itu sendiri bagi seorang raja merupakan sebuah simbol dari kekuasaan. Dengan demikian, semakin banyak seorang raja mempunyai istri semakin besar kesaktian (kekuasaan) sang raja tersebut.

Secara umum adegan erotis di lingkungan kraton atau masyarakat agraris (raja, pangeran, daniswara, permaisuri, selir, gadis, atau jejaka) merupakan sesuatu yang alami dan tanpa formalitas. Adegan tersebut sesungguhnya merupakan simbol kesuburan bumi kerajaan (Rochkyatmo, 1994: 89). Simbol dalam bentuk seksualitas tersebut menjadi *jimat* 'pusaka' untuk berhasilnya panen dan kemakmuran kerajaan (Ong dalam Rochkyatmo, 1994: 89).

2.2.3 Fungsi Erotisme dalam Sastra Babad

Setidak-tidaknya ada empat fungsi unsur erotisme di dalam sastra babad. Keempat fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, unsur erotisme berfungsi sebagai alat untuk menyamarkan "sejarah hitam" dan sekaligus sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan raja dari suatu dinasti. Seorang penulis babad, seperti telah dinyatakan di depan, tidak mengungkapkan *apa yang seharusnya terjadi*, tetapi *apa yang sebaiknya terjadi* sehingga apa yang diungkapkan merupakan kisah

faktual yang diramu dengan unsur fiksional yang menguntungkan pihak kerajaan. Bahkan, unsur fiksional sangat dominan di dalam sebuah babad. Sebagai contoh adalah persetubuhan yang diungkapkan secara simbolik antara pertapa (Seh Maulana) dan Dewi Rasawulan. Seperti dinyatakan dalam *Babad Tanah Jawi* atau *Babad Demak,* benih yang dikandung oleh Dewi Rasawulan adalah seorang (Kidang Telangkas atau Jaka Tarub) yang akan menurunkan raja-raja Jawa (dinasti Mataram). Oleh karena itu, untuk menghindari anggapan bahwa dinasti Mataram adalah keturunan yang berasal dari hasil persetubuhan di luar nikah (Jawa: *anak jadah*), perselingkuhan itu disamarkan dengan ungkapan secara simbolis. Selain itu, untuk melegitimasi kekuasaan raja dan untuk menepis anggapan bahwa dinasti Mataram merupakan keturunan orang yang tidak jelas asal-usulnya, tokoh-tokoh yang dianggap merupakan cikal bakal mereka (yang berselingkuh tersebut) dipilihkan tokoh yang berkharisma dan berkekuatan magis. Sang pertapa (Seh Maulana) merupakan ulama dari Arab yang mempunyai kedudukan istimewa dalam masyarakat Jawa pada masa itu, sedangkan Dewi Rasawulan adalah tokoh bidadari. Namun, untuk menghindari anggapan bahwa tokoh berkharisma itu berbuat zina, dibuatlah adegan seksual yang tidak masuk akal. Adegan seksual yang tidak masuk akal itu menunjukkan bahwa keduanya tidak melakukan hubungan seksual dan juga menunjukkan kesaktian keduanya sehingga anak cucunya pun merupakan orang-orang atau dinasti yang bersih yang mempunyai keunggulan (*superiority*), kejayaan (*glory*), dan kebesaran (*greatness*).

Kedua, erotisme berfungsi sebagai sarana ritual-magis, yaitu *manekung* atau bersemedi. Fungsi tersebut sama seperti salah satu fungsi *kama* di dalam kakawin. Hanya ada sebuah sastra babad yang secara tegas mengungkapkan fungsi itu, yaitu *Babad Sindula* dalam episode atau adegan ketika Prabu Daniswara bersanggama dengan para istrinya.

> *Apanggihan sangandhaping kori, abaud sang anom, ing asmara wau pangrumrume, dhuh masmirah kabeh aja runtik, ingsun uga yayi, pan daweg manekung.*
>
> *Pira bara yayi benjang manggih, basuki wak-ingong, ...*

'Bercengkerama di bawah pintu, sang muda sangat mahir di dalam permainan asmara dan katanya, "Wahai permataku semua, janganlah marah karena saya sedang bersemedi.

Mudah-mudahan nanti saya akan memperoleh keselamatan, ...'

Ketiga, erotisme dalam babad berfungsi sebagai sarana estetika (keindahan). Artinya, adegan seks diungkapkan dengan bahasa Jawa yang halus (bahasa Kawi) dan adegan itu pada episode tertentu diungkapkan secara simbolik sehingga adegan seks tersebut tidak menimbulkan kesan *saru*, tidak senonoh, atau cabul. Fungsi itu juga sejajar pula dengan fungsi kakawin sebagai sarana magis yang bersifat estetis.

Keempat, fungsi erotisme adalah sebagai sarana kritik sosial. Meskipun babad ditulis terutama untuk melegitimasi kekuasaan raja, tidak tertutup kemungkinan bahwa penulis babad juga melakukan kritik terhadap penguasa melalui adegan seks yang bersifat simbolis. Sebagai contoh, episode buaya putih yang menyamar sebagai pemuda tampan dan bersetubuh dengan gadis yang sedang mandi merupakan sebuah kritik yang bersifat ironis terhadap sikap dan mental para penguasa (raja atau pangeran) yang melanggar norma agama, susila, dan adat.

Dari keempat fungsi erotisme di atas, agaknya, fungsi yang pertama (sebagai alat untuk menyamarkan perselingkuhan dan alat untuk melegitimasi kekuasaan raja) merupakan fungsi yang dominan dan yang mendekati kebenaran.

2.3 Erotisme dalam Sastra Wulang

Seperti halnya pada pembahasan erotisme dalam sastra babad, sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut erotisme dalam sastra wulang, akan diuraikan sedikit tentang sastra wulang itu sendiri. Dalam jagad sastra Jawa, sastra wulang termasuk salah satu genre atau jenis sastra Jawa klasik. Sesuai dengan namanya, di dalam sastra wulang diajarkan berbagai hal yang berkaitan dengan ajaran (*wulangan*) Jawa, seperti ajaran tentang tata krama, tata susila, atau ajaran tentang upaya membina rumah tangga bagi keluarga kerajaan. Di dalam ajaran-ajaran tersebut sering

diselipi hal-hal yang bersifat erotis meskipun teks itu mungkin diungkapkan tidak untuk tujuan erotis.

Ada empat teks sastra *wulang* yang diteliti sebagai data, yaitu *Serat Candraning Wanita*, *Serat Candra Rini*, *Serat Centhini*, dan *Serat Susila Sanggama*. Seluruh teks itu berkaitan dengan citra wanita yang di dalamnya terdapat unsur-unsur erotis. Utomo (1997) menunjukkan bahwa teks atau karya sastra yang menggunakan wanita sebagai objeknya (untuk nama-nama bagian tubuh, nama diri sebagai judul, atau gambar tentang wanita) senantiasa mengacu ke teks yang bersifat erotis. Hal itu disebabkan oleh teks tersebut dibuat oleh pengarang atau pujangga pria sehingga hal-hal yang dianggap erotis harus dikaitkan dengan wanita sebagai simbol keindahan. Apalagi, ajaran dalam sastra wulang terutama memang ditujukan kepada wanita (putri), khususnya wanita (putri) kerajaan pada masa itu. Dengan demikian, seperti dinyatakan di atas, unsur-unsur erotis itu dikemukakan bukan tanpa tujuan, melainkan mempunyai makna (termasuk makna simbolis) dan fungsi tertentu, yaitu sebagai sarana didaktis.

2.3.1 Unsur Erotis dalam Sastra Wulang

Unsur erotis dalam teks sastra wulang dapat diperhatikan dari topik atau judul teks, nama atau sebutan tipe wanita, nama tembang atau metrum, aktivitas, penyebutan alat atau unsur seks, dan pencitraan wanita. Pembahasan unsur-unsur erotis tersebut adalah sebagai berikut.

1) Topik atau Judul Teks

Dari empat teks tersebut di atas, ada tiga teks yang secara indeksikal menunjukkan unsur erotis. Ketiga teks itu adalah *Serat Candraning Wanita*, *Serat Candra Rini*, dan *Serat Susila Sanggama*. Pada judul teks yang pertama terdapat kata atau ungkapan *candraning wanita* yang dapat diartikan 'citra wanita'; pada judul teks yang kedua terdapat kata atau ungkapan *candra rini* yang dapat berarti pula 'citra seorang gadis' atau 'gambaran seorang gadis', dan pada judul teks yang ketiga terdapat kata atau ungkapan *susila sanggama* yang dapat diartikan 'etika bersanggama'. Keseluruhan ungkapan itu mengacu ke ihwal seks wanita sehingga dapat menimbulkan interpretasi erotis, terutama bagi pria.

2) Nama atau Sebutan Tipe Wanita

Di dalam empat teks *sastra wulang* (*Serat Candraning Wanita, Serat Candra Rini, Serat Centhini,* dan *Serat Susila Sanggama*), masing-masing mengetengahkan bermacam-macam tipe wanita. Adapun tipe wanita di dalam setiap teks itu adalah sebagai berikut.

A) Tipe Wanita dalam Serat Candraning Wanita

Di dalam teks *Serat Candraning Wanita* setidak-setidaknya terdapat empat puluh tujuh tipe wanita berdasarkan sifat dan tabiatnya. Di antara empat puluh tujuh tipe itu, sembilan di antaranya tergolong sebagai tipe yang baik.

Dijelaskan di dalam teks itu bahwa wanita yang bertipe baik merupakan wanita yang pantas untuk dinikahi. Tipe wanita yang baik senantiasa mengacu ke deskripsi yang bersifat erotis karena berkaitan dengan seksualitas. Berikut ini sembilan tipe wanita (yang baik) itu.

(1) Kusuma Wicitra

Istilah *kusuma wicitra* terdiri atas kata *kusuma* yang berarti *kembang* 'bunga' dan *wicitra* yang berarti *endah banget* 'amat indah' (Poerwadarminta, 1939: 239; 666). Jadi, wanita yang bertipe *kusuma wicitra* adalah wanita yang diibaratkan sebagai bunga yang sangat indah. Ungkapan di atas merupakan sebuah simbol yang jika dikaitkan dengan objeknya, yaitu *untuk dipetik*, dapat menghasilkan sebuah interpretasi baru. Interpretasi tersebut adalah *wanita cantik yang siap untuk dipetik*. Dalam proses semiosis berlanjut, interpretasi *wanita cantik yang siap dipetik* dapat menjadi representamen baru, dan seterusnya.

(2) Padma Sari

Istilah *padma sari* berasal dari kata *padma* yang berarti *kembang terate* 'bunga teratai' dan *sari* yang merupakan metatesis dari kata *asri* 'indah' (Poerwadarminta, 1939: 455; 546). Dengan demikian, wanita yang bertipe *padma sari* adalah wanita yang cantik. Karena *padma* atau bunga teratai dalam budaya Jawa merupakan simbol dari kemesraan, ungkapan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai *seorang wanita cantik yang dapat menimbulkan kemesraan*. Interpretasi tersebut dapat pula

menjadi repre-sentamen baru yang dapat diinterpretasikan ke arah erotisme.

(3) Sri Pagulingan

Istilah *sri pagulingan* berasal dari kata *sri* yang berarti *cahya* 'cahaya', *endah banget* 'sangat indah', dan *pagulingan* yang berarti *paturon* 'tempat tidur', 'peraduan' (Poerwadarminta, 1939: 154; 582). Wanita yang bertipe *sri pagulingan* dapat berarti bahwa wanita tersebut sangat indah (cantik), sangat menggiurkan, dan sangat menggairahkan di peraduan. Interpretasi itu didasarkan pada kata *pagulingan* 'tempat tidur' yang secara indeksikal mengacu ke fungsinya sebagai tempat untuk bermain asmara.

(4) Sri Tumurun

Istilah *sri tumurun* berasal dari kata *sri* dan *tumurun*. *Sri* dapat berarti *cahya* 'cahaya', *endah banget* 'sangat indah', serta dapat berasal dari nama (Dewi) Sri, yaitu istri Dewa Wisnu yang cantik dan menjadi pujaan para pria. Selanjutnya, *tumurun* dapat berarti *mudhun* 'turun'. Dengan demi-kian, wanita yang bertipe *sri tumurun* dapat diinterpretasikan sebagai wanita yang amat cantik bagaikan cahaya atau Dewi Sri yang turun (dari Kahyangan).

(5) Sesotya Sinangling

Istilah *sesotya sinangling* berasal dari kata *sesotya* yang berarti *inten* 'intan' dan *sinangling* yang berarti *digilapake* 'didulang', 'dimengkilatkan', 'diperindah' (Poerwadarminta, 1939: 545; 563: 580). Wanita yang bertipe *sesotya sinangling* dapat diinterpretasikan bahwa wanita tersebut bagaikan perhiasan yang amat indah. Ungkapan *perhiasan yang amat indah* secara indeksikal mengacu ke interpretasi yang bersifat erotis jika dikaitkan dengan objek "*dipakai*". Artinya, perhiasan yang sangat indah berfungsi untuk dipakai atau dikenakan oleh pria.

(6) Traju Mas

Traju mas berarti 'alat menimbang emas'. Tipe itu merupakan simbol wanita yang dihormati sebagai *tetimbang* 'pendamping setia yang

selalu siap dimintai pertimbangan (dalam suka dan duka)' dan terciptanya keluarga yang bahagia. Tipe wanita *traju mas* kurang atau tidak mengacu ke interpretasi erotis.

(7) Gedhong Kencana

Gedhong kencana dapat berarti 'gedung atau rumah emas', 'gedung atau rumah yang dibuat dari atau dihiasi dengan emas'. *Gedhong* 'gedung', 'rumah' dalam konteks ini merupakan simbol tempat berteduh, sedangkan *kencana* 'emas' merupakan simbol keindahan. Jadi, *gedhong kencana* 'rumah emas' merupakan simbol wanita yang berhati teduh, dapat menciptakan keteduhan dalam rumah tangga sehingga menarik perhatian dan menggairahkan. Ungkapan bahwa wanita diibaratkan sebagai gedung atau rumah dapat menuntun ke arah interpretasi erotis, yaitu *wanita merupakan tempat berteduh*. Ungkapan itu, yang merupakan representamen baru, dapat diinterpretasikan sebagai *kehangatan jika berteduh di dalamnya*. Sampai pada interpretasi ini sudah mengarah ke citraan yang bersifat erotis.

(8) Sawur Sari

Sawur sari dapat berarti 'tabur bunga'. Ungkapan itu juga merupakan simbol yang menunjukkan *ganda arum ngambar* 'bau harum semerbak'. Maksudnya, wanita yang bertipe *sawur sari* 'tabur bunga' adalah wanita yang banyak dikenal, tersohor karena kebaikannya, atau terkenal karena baik budi pekertinya. Selain itu, ungkapan tersebut juga dapat diinter-pretasikan secara erotis. Dalam bahasa Jawa terdapat istilah yang meng-gunakan kata *sari*, yaitu *nggarap sari* yang berarti menstruasi. Dengan demikian, kata *sari* dalam *tabur sari* secara indeksikal mengacu ke kewanitaan yang bagi pembaca pria berkonotasi erotis, yaitu *harum semerbaknya "kewanitaan" seorang wanita*.

(9) Pandhan Kanginan

Pandhan kanginan dapat berarti 'pandan tertiup angin'. Pandan yang dimaksud dapat berupa *pandan wangi* 'pandan (yang berbau) harum' dengan daun yang hijau subur, panjang-panjang. Ungkapan *pandan kanginan* sebagai simbol wanita yang tinggi semampai, berparas cantik,

dan amat menawan. Ungkapan itu pun (*daun bunga pandan*) dapat diinterpretasikan secara erotis jika dihubungkan dengan objek "daun muda yang harum". Interpretasinya adalah "wanita merupakan daun muda yang berbau harum". Interpretasi itu dapat menjadi representamen baru yang mengacu pada "memetik daun muda" sehingga menghasilkan interpretasi baru "memetik wanita yang berbau harum". Bau harum itu sendiri dapat mengacu secara indeksikal kepada "menggairahkan" karena sesuatu yang menggairahkan lebih sering berbau harum. Atau sebaliknya, sesuatu yang berbau harum senantiasa menggairahkan untuk dinikmati.

B) Tipe Wanita dalam Serat Candra Rini

Di dalam teks *Serat Candra Rini* terdapat sembilan tipe wanita yang diambilkan dari tokoh wayang. *Candra Rini*-Ranggawarsitan memuat lima tipe wanita ideal, yaitu Wara Sumbadra, Dewi Manuara, Dewi Ulupi, Retna Gandawati, dan Wara Srikandhi. Adapun *Candra Rini*-Esmubratan memuat empat tipe wanita ideal, yaitu Manikarja, Maeswara, Rarasati, dan Sulastri. Seluruh tokoh wayang yang dianggap sebagai tipe wanita ideal itu adalah istri-istri Arjuna sehingga tidak dapat disangsikan lagi kecantikan lahir dan batinnya serta terhormat dalam kehidupan sosial budayanya. Dalam buku ini hanya dibahas ketiga tokoh (Wara Sumbadra, Wara Srikandhi, dan Rarasati) sebagai sampel karena ketiga tokoh tersebut sudah dikenal secara luas oleh masyarakat Jawa. Selain itu, tipe-tipe tokoh yang lain sudah tercakup di dalam tipe ketiga tokoh pewayangan wanita tersebut.

(1) Wara Sumbadra

Wara Sumbadra yang juga disebut Rara Ireng adalah titisan Dewi Sri (Dewi Padi). Ia berparas cantik, luhur budi pekertinya, setia dan berbakti kepada suami, serta rela mati jika disentuh tubuhnya oleh pria lain (Soetarno, 1987: 245--246). Kesan erotis tokoh tersebut hanya yang ber-kaitan dengan kecantikan wajahnya.

(2) Wara Srikandi

Wara Srikandi adalah putri yang berwajah cantik, bertubuh sintal, padat berisi, berkulit kuning langsat, dan berambut hitam panjang meng-

ombak. Ia juga merupakan prajurit wanita yang tangguh, selalu menjaga kehormatan suaminya dalam suasana perang ataupun damai (Soetarno, 1987: 275; Heroesoekarto, 1988: 123). Deskripsi tentang tokoh Wara Srikandhi (berwajah cantik, bertubuh sintal, padat berisi, berkulit kuning langsat, serta berambut hitam panjang mengombak) lebih memberikan kesan erotis jika dibandingkan dengan deskripsi tentang Wara Sumbadra.

(3) Rarasati

Nama Rarasati merupakan gabungan dari kata raras yang berarti *endah* 'indah', *nengsemake* 'menggiurkan' (Poerwadarminta, 1939: 262), dan *ati* yang berarti 'hati'. Dengan demikian, wanita yang bertipe Rarasati adalah wanita yang berhati mulia sehingga menggiurkan hati banyak pihak, terutama pria. Ungkapan *menggiurkan* dapat mengacu ke objek erotis, yaitu *tubuh yang indah* yang kemudian diinterpretasikan sebagai *keindahan tubuh wanita*.

C) Tipe Wanita dalam Serat Centhini

Di dalam *Serat Centhini* jilid 3, pupuh 188, bait 1--44 (SC 3: 55--57) terdapat 21 tipe wanita yang layak menjadi pendamping pria, yaitu *bongoh, sengoh, longeh, ndemenakake, sumeh, manis, merak-ati, jatmika, susila, luwes, kewes, gandes, dhemes, sedhet, bentrok, lencir, wire, gendruk, sarenteg, lenjang*, dan *rongku*. Kedua puluh satu tipe wanita tersebut, seperti halnya tipe wanita dalam *Serat Candraning Wanita*, mengacu ke deskripsi wanita dari sudut pandang erotisme. Di antara tipe-tipe wanita yang pantas dinikahi itu adalah sebagai berikut.

(1) Bongoh

Bongoh berarti *katon becik nyenengake (tumrap pawakan)* 'tampak indah menawan (sosok tubuhnya)' (Poerwadarminta, 1939: 57). Menurut *Serat Centhini*, wanita yang bertipe *bongoh* adalah wanita yang *sembada* 'pantas', 'pas', dan nikmat untuk disanggamai. Dilihat dari maknanya, kata *bongoh* langsung mengacu atau bersifat erotis. Artinya, sosok tubuh yang indah menawan (yang layak untuk dinikahi) merupakan sebuah deskripsi yang dapat diinterpretasikan secara erotis.

(2) Sengoh

Sengoh berarti *katon blengah-blengah nyenengake* 'tampak tegap dengan kulit kuning menyenangkan' (Poerwadarminta, 1939: 48; 550). Di dalam *Serat Centhini* dijelaskan bahwa wanita yang bertipe *sengoh* adalah wanita yang menawan, membangkitkan gairah cinta asmara. Sama seperti wanita yang bertipe *bongoh,* wanita yang bertipe *sengoh* juga mengacu ke sifat erotis (wanita yang menawan yang membangkitkan gairah cinta asmara) yang dapat diinterpretasikan secara erotis.

(3) Longeh

Dijelaskan di dalam *Serat Centhini* bahwa *longeh* dapat berarti *sumeh* 'ramah', 'banyak senyum'. Wanita yang bertipe *longeh* adalah wanita yang ramah, banyak senyum, tidak banyak tingkah sehingga selalu menarik perhatian orang lain. Deskripsi wanita bertipe *longeh* kurang memberikan dampak erotis karena sifat atau tipe tersebut bersifat umum yang tidak mengacu ke erotisme.

(4) Ndemenakake

Ndemenakake dapat berarti *nglegakake* 'melegakan', *nyenengake* 'menyenangkan' (Poerwadarminta, 1939: 67). Di dalam *Serat Centhini* dinyatakan bahwa wanita yang bertipe *ndemenakake* adalah wanita yang lirikan mata dan tutur katanya senantiasa menawan hati sehingga menimbulkan daya tarik cinta asmara. Sesuai dengan deskripsi yang dinyatakan di dalam *Serat Centhini,* interpretasi wanita yang bertipe *ndemenakake* dapat diinterpretasikan secara erotis.

(5) Sumeh

Sumeh berarti 'ramah', 'murah senyum'. Wanita yang bertipe *sumeh* adalah wanita yang ramah dan murah senyum sehingga mempunyai daya tarik cinta asmara terhadap pria. Jika ungkapan *sumeh* (R) dihubungkan dengan *murah senyum* (O) dan dari hubungan itu timbul interpretasi *wanita yang murah senyum berdaya tarik terhadap cinta asmara* (I), ungkapan tersebut merupakan ungkapan erotis karena interpretasinya bersifat erotis.

(6) Manis

Manis berarti *becik* 'baik', *ngresepake* 'menyenangkan', 'menawan' (Poerwadarminta, 1939: 291). Wanita yang bertipe *manis* (R) adalah wanita yang jelita wajah dan hatinya serta menawan jika dipandang (O) sehingga pria jatuh cinta (I). Objek seperti di atas dapat menuntun ke interpretasi yang bersifat erotis.

(7) Merak-ati

Merak-ati atau *mrak-ati* berarti *(polatan) manis nyenengake* '(paras) manis menawan' (Poerwadarminta, 1939: 332). Wanita yang bertipe *merak-ati* adalah wanita yang berparas (berpenampilan) manis dan menawan sehingga menimbulkan daya tarik bagi pria.

(8) Jatmika

Jatmika berarti *tansah nganggo tata trapsila* 'senantiasa berperilaku dan bersikap sopan santun' (Poerwadarminta, 1939: 83). Jadi, wanita yang bertipe *jatmika* adalah wanita yang dapat menawan berkenaan dengan perilakunya yang sopan dan sikapnya yang santun. Sama seperti tipe wanita *longeh,* tipe wanita *jatmika* juga kurang atau tidak mengacu ke interpretasi yang bersifat erotis (spesifik tentang kewanitaan).

D) Tipe Wanita dalam Serat Susila Sanggama

Dilihat sepintas judulnya, *serat* itu sudah mengandung ungkapan yang bersifat erotis, yaitu *susila sanggama* yang berarti 'etika bersanggama'. Di dalam teks tersebut terdapat delapan tipe wanita dengan menggunakan nama-nama istri Nabi Muhammad. Namun, nama-nama tipe itu disertai pula padanannya dengan ungkapan seperti yang terdapat di dalam *Serat Centhini.* Nama tipe wanita di dalam *Serat Susila Sanggama* (13--20) itu adalah (1) Siti Khatijah (*bongoh*), (2) Siti Fatimah (?) (*sengoh*), (3) Siti Ngaisah (*longeh*), (4) Siti Supiyah (*longeh*), (5) Siti Salamah (*sumeh*), (6) Siti Sawidah (*manis*), (7) Siti Maimunah (*merak-ati*), dan (8) Siti Kapsah (*Jatmika*). Dengan mengacu pada pembahasan tentang tipe wanita dalam *Serat Centhini,* tipe wanita dalam *Serat Susila Sanggama* juga dapat diinterpretasikan secara erotis.

3) Nama Tembang atau Metrum

Nama tembang atau nama metrum yang dipakai untuk menjalin teks ada yang bersifat erotis. Sesuai dengan wataknya, *tembang asmarandana* cocok untuk menjalin atau menggubah teks yang bersuasanakan mabuk cinta, cinta asmara (Padmosoekotjo, 1958: 17). Oleh karena itu, tembang tersebut kadang-kadang diberi atau menggunakan *sasmita* 'isyarat'; 'tanda' dengan kata atau ungkapan yang menunjukkan atau berkaitan dengan asmara. Misalnya, *kasmaran, brangta,* atau *kingkin* yang seluruhnya berarti 'jatuh cinta'. Teks yang berunsurkan erotis dengan *tembang asmarandana*, misalnya, terdapat dalam *Suluk Sujinah* (lihat Subbab 2.3), *Serat Pranacitra* (lihat Subbab 2.5), dan *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* (lihat Subbab 2.4).

Selain *tembang asmarandana*, nama tembang lain dapat dipakai pula untuk menggubah teks yang mengetengahkan suasana asmara, rindu, cinta kasih, dan ramah sehingga dapat menimbulkan suasana erotis pula. Nama tembang lain itu, misalnya *kinanthi, pangkur, sinom*, dan *dhandhanggula* (lihat Padmosoekotjo, 1958: 17). Teks yang berunsurkan erotis dengan jalinan *tembang kinanthi*, antara lain, terdapat dalam *Serat Candra Rini. Serat Pranacitra,* dan *Suluk Gatholoco* (lihat Subbab 2.3). Teks yang berunsurkan erotis yang digubah dengan *tembang pangkur*, misalnya, terdapat dalam *Serat Purwakandha* (lihat Subbab 2.4). Teks yang ber-unsurkan erotis dengan gubahan *tembang sinom*, misalnya, terdapat dalam *Serat Candra Rini, Serat Kandhaning Ringgit Purwa,* dan *Serat Darmagandhul* (lihat Subbab 2.3). Teks yang berunsurkan erotis yang dijalin dengan *tembang Dhandhanggula*, misalnya, terdapat dalam *Serat Pranacitra, Serat Purwa Kandha*, dan *Suluk Gatholoco*. Contoh unsur erotis--berkenaan dengan pencitraan Wara Sumbadra dalam *Serat Candra Rini*--yang dijalin dengan *tembang sinom* adalah berikut ini (lihat *Serat Candra Rini*: 3).

> *Kang sepuh Wara Sumbadra, saking Madura nagari, atmaja Sri Basudewa, ing warna ngresepken ati, sumeh kang netra lindri, prasaja ning tangguh, semu kurang budaya, awijang dedeg respati, kuning wenes labete amung kapama.*

'Yang tua Wara Sumbadra, dari negeri Madura, anaknya Sri

Basudewa. Parasnya menarik hati, ramah, dengan mata berbinar-binar, sederhana tetapi tangguh, agak kurang budaya, padat tinggi semampai, dan kuning langsat sebab selalu dijaga.'

4) Aktivitas

Unsur erotis dalam bentuk aktivitas, misalnya, terdapat di dalam *Serat Susila Sanggama*. Aktivitas yang erotis tersebut berupa petunjuk cara pria dalam menyanggamai wanita. Cara menyanggamai itu ada bermacam-macam sesuai dengan tipe wanitanya. Cara tersebut memberi acuan erotisme yang sangat kuat karena diungkapkan dengan bahasa yang terbuka (*blak-blakan*). Misalnya, teknik menyanggamai wanita yang bertipe Siti Supiyah, Siti Salamah, dan Siti Sawidah berikut ini.

A) Cara Menyanggamai Wanita yang Bertipe Siti Supiyah

Cara menyanggamai wanita yang bertipe Siti Supiyah (*ndemenakake*) tampak pada kutipan berikut.

Estri katilemaken, ... suku ingkang tengen jengkunipun kaadegaken, suku kiwa dipun-junjung sawatawis lajeng kaselehaken sarta kedah mawi lemeh kinten-kinten sekawan nyan-tun kandelipun, sinjang ingkang radi empuk. Panumbakipun njelambar, ampun kerep-kerep. Menawi toya kados yiyiting mina sampun kumocor, lajeng kasengkakaken. (*Serat Susila Sanggama*:6)

'Wanita ditidurkan, ... lutut kaki kanannya ditegakkan, kaki kiri diangkat sedikit, lalu diletakkan di atas ganjal kira-kira setebal tiga jari (dengan) kain yang agak empuk. Cara menyanggamai-nya dengan mendatar, jangan kerap-kerap. Jika air vagina bagai lendir ikan sudah bercucuran, lalu (gerak pelir) dipercepat.'

B) Cara Menyanggamai Wanita yang Bertipe Siti Salamah

Cara menyanggamai wanita yang bertipe Siti Salamah (*sumeh*) adalah sebagai berikut.

Estri katilemaken sarta suku kalih pisan katumpangaken pupunipun kakung. Panumbakipun kadya sada ngiris, alon. Menawi sang panta-purusa sampun campuh ing salebeting wiwara, sarta sampun karoban toya kados yiyiting mina, ing ngriku saweg kalajengaken pamulasaranipun.
(*Serat Susila Sanggama*: 17)

'Wanita ditidurkan dan kedua kakinya ditumpangkan pada kedua paha pria. Cara menyanggamainya bagai lidi mengiris, perlahan. Jika pelir sudah berlaga di dalam vagina dan sudah basah kuyup oleh air bagai lendir ikan, kala itulah (gerak pelir) dipertajam.'

C) Cara Menyanggamai Wanita yang Bertipe Siti Sawidah

Cara menyanggamai wanita yang bertipe Siti Sawidah (*manis*) berbeda dengan kedua cara di atas. Adapun cara menyanggamai wanita yang bertipe Siti Sawidah adalah sebagai berikut.

Kados bremara ngingsep sari. Estri katilemaken ragi gumuling sarta kaadegaken sukunipun kiwa, kalajengaken panumpakipun. Menawi sang panta-purusa sampun ing salebeting kudhup saha sampun kabantu wedaling toya kados yiyiting mina, sampun kesesa, sareh, boten kerep-kerep.
(*Serat Susila Sanggama:* 18)

'Bagai kumbang mengisap madu. Wanita ditidurkan agak miring dan kaki kirinya ditegakkan, sanggama dikerjakan. Jika pelir sudah beraksi di dalam vagina dan diiringi dengan cucuran air bagai lendir ikan, (gerak pelir) jangan tergesa-gesa, sabar, jangan kerap-kerap.'

5) Penyebutan Alat atau Unsur Seks

Alat atau unsur seks yang dimaksud bukan hanya terbatas pada alat kelamin wanita (vagina) dan alat kelamin pria (penis), melainkan juga organ tubuh yang lain yang dapat menimbulkan rangsangan seksual atau

suasana erotis. Organ tubuh yang lain itu, misalnya bibir, pipi, hidung. wajah, mata, rambut, payudara, pinggang, pantat, betis, dan sosok tubuh. Bahkan, warna kulit dan warna rambut dapat pula menimbulkan suasana erotis.

Dalam uraian di depan, misalnya, disajikan kutipan teks *Serat Susila Sanggama* yang, antara lain, menyebutkan organ seks. Misalnya, *sang panta-purusa* yang dimaksud adalah 'penis' serta *wiwara* dan *kudhup* yang dimaksud adalah 'vagina'. Selanjutnya, di dalam kutipan *Serat Candra Rini (SCR)* dideskripsikan bahwa tokoh Wara Sumbadra (sebagai tipe wanita) mempunyai warna *ngresepken ati* 'paras menawan', *netra lindri* 'mata berbinar-binar', (kulit) *kuning wenes* '(kulit) kuning langsat', dan (*pawakan*) *awijang dedeg respati* '(perawakan) padat tinggi semampai'.

Selain contoh-contoh di atas, dalam *Serat Candraning Wanita* (SCW) banyak disebut alat atau unsur seks yang dapat menimbulkan suasana erotis. Misalnya, wanita yang bertipe *kusuma wicitra* 'bunga yang amat indah' mempunyai *mripat njait semu liyep* 'mata lentik agak sayu' dan payudara *menthek nyengkir gadhing* 'payudara montok bagai cengkir kelapa gading' (SCW: 268). Wanita yang bertipe *sri pagulingan* 'amat indah di peraduan' mempunyai *dedeg respati-lencir* 'sosok indah-lampai', *kulit jene* 'kulit kuning', *rema panjang sawatawis* 'rambut agak panjang', *prembayunipun alit* 'payudara mungil', *suku merit* 'kaki ramping', *dedeg respati* 'sosok tubuh indah', dan *tingalipun liyep-liyep awis kedhepipun* 'mata sayu jarang berkedip' (SCW: 279). Wanita yang bertipe *sri tumurun* 'sri turun (dari kahyangan)' mempunyai *pawakan lencir* 'perawakan lampai', (kulit) *jene blengah-blengah* '(kulit) kuning menggairahkan', payudara *menthek-menthek* 'payudara montok kenyal', *lambung nawon kemit* 'pinggang ramping', *mripat lindri tur njait* 'mata sayu-lentik', dan *imba lembat tur malengkung* 'kening lembut melengkung' (*SCW*: 281).

6) Pencitraan

Telah disebutkan pada permulaan subbab ini (2.2) bahwa teks-teks *wulang* yang diteliti berkaitan dengan citra wanita. Dengan demikian, di dalam teks-teks tersebut terdapat pencitraan wanita yang dapat menim-

bulkan suasana erotis. Misalnya, pencitraan Wara Sumbadra yang merupakan salah satu tipe wanita ideal dari teks *SCR*. Pencitraan tokoh lain yang juga merupakan jenis tipe wanita di dalam teks *SCR* itu, misalnya pencitraan Wara Srikandhi dan Rarasati seperti berikut.

Di dalam *SCR*, antara lain, disebutkan bahwa Wara Srikandhi dicitrakan sebagai wanita yang berkulit kuning bersih, berwajah cerah, agak galak, berperawakan sintal, dan berbudi baik. Citra itu tampak dalam kutipan satu bait *tembang kinanthi* berikut.

> *Jenar pasariranipun, kadi kencana sinangling, wadana nuksmeng sasangka, liringe galak amanis, budiman ingkang amulat, sedhet dedege respati.*
> (hlm. 11)
>
> 'Kuning seluruh tubuhnya bagaikan emas didulang. Wajahnya bagaikan surya, liriknya galak menarik, baik hati yang melihat, sintal, tingginya serasi.'

Selanjutnya, di dalam *SCR* terdapat pula pencitraan Rarasati. Disebutkan, antara lain, bahwa ia berperawakan lampai dan payudaranya bagaikan cengkir kelapa gading seperti tampak dalam kutipan satu bait *tembang megatruh* berikut.

> *Dedeg ngronje awijang kang buja gilig, turut lumung jangga, madya pambayunnya kadi, gadhing tinon maya-maya.*
> (hlm. 21)
>
> 'Sosok lampai bahu dan lengan yang bulat, lurus hingga leher, tengah payudara bagai kelapa gading tampak maya.'

Contoh pencitraan wanita yang tampak lengkap dalam berbagai tipe terdapat di dalam *SCW*. Di bagian depan, misalnya, telah dikemukakan sembilan tipe wanita yang dikutipkan dari *SCR* tersebut yang dapat menunjukkan citranya secara selintas. Untuk mengetahui pencitraannya secara lebih terperinci, berikut ini disajikan deskripsi pencitraan wanita

yang bertipe *kusuma wicitra, sri pagulingan,* dan *gedhong kencana* yang terdapat di dalam *SCW.*

Wanita yang bertipe *kusuma wicitra* adalah wanita yang digambarkan seperti berikut.

> *Andhap alit, ules cemeng, remanipun panjang, praupanipun esmu bunder kaduk manis, mripat njait semu liyep, lampahipun nyarpa lupa, payudara menthek nyengkir gadhing, pangandikanipun tanduk lenggah, menawi lenggah katingal tajem; punika mratandhani wanita ingkang susila, ... ingkang langkung prayogi manawi kangge tetimbangan; watekipun bekti dhateng kakung sarta gemi simpen kadonyan, ... boten gadhah ajrih ven dipunmaru.* (hlm. 268)

> 'Pendek mungil, hitam manis, rambut panjang, wajah agak bulat tetapi manis, mata lentik agak sayu, jalannya perlahan, payudara montok bagai cengkir kelapa gading, bicaranya seraya duduk, jika duduk, tampak tenang berwibawa; itu merupakan wanita yang susila, ... yang lebih layak sebagai pendamping; wataknya berbakti kepada suami serta hemat (suka) menabung, ... tidak takut jika dimadu.'

Wanita yang bertipe *sri pagulingan* adalah wanita yang digambarkan sebagai berikut.

> *Lencir dedegipun, pakulitanipun jene, rema panjang sawatawis, prembayunipun alit, suku merit, saliranipun lurus, polatanipun sumeh, yen lenggah anteng tur jatmika, dedeg respati, tingalipun liyep-liyep awis kedhepipun, tandang tandukipun boten rongeh; punika mratandhani wanodya utama, prayogi ing wekasipun. Wanodya punika watekipun asrepan, tebih dhateng pandamel awon, sasedyanipun amrih hayu, purun buja karsaning garwa. Manawi badhe saresmi kausapa baganipun. Manawi tiyang punika prunji prayogi kaarasa pipinipun langkung rumiyin. Manawi sampun ruket ing asmara, cinecepa lathinipun. Watekipun lajeng kemutan sarta sumarah*

karsaning kakung, baut nuju dhateng garwa, luhur bebudenipun. (hlm. 279--280)

'Lampai perawakannya, kulit kuning, rambut agak panjang, payudara mungil, kaki ramping, tubuh lurus, sikap ramah, jika duduk, tenang, lagi pula menarik, sosok tubuh indah, mata sayu jarang berkedip, perilaku tidak bertingkah; itu merupakan wanita utama, bahagia di kala kemudian. Wanita itu berwatak pemaaf, menghindari perbuatan jahat, segala yang dikerjakan untuk keselamatan (kebahagiaan), siap membantu kehendak suami. Jika akan bersanggama agar dielus vaginanya. Jika wanita itu agak manja agar dicium pipinya terlebih dahulu. Jika sudah memuncak bersanggamanya agar dikecup bibirnya. Wataknya lalu ingat dan pasrah kehendak suami, pandai menyenangkan hati suami, luhur budi pekertinya.'

Wanita yang bertipe *gedhong kencana* adalah wanita yang digambarkan sebagai berikut.

Lenjang sariranipun, rema ngandhan-andhan, payudara weweg, pakulitanipin pingul, mripat mrerah angusuma, anteng jatmika semu merak-ati, sesulahe anor ing raga; manawi ngandika kaupamekake pait madu gendhis, sarta ugi yen mesem. Punika mratandhani wanita pinunjul, langkung sasamining estri. Sase-dyanipun amrih arja, tebih dhateng pandamel awon, nyingkiri tindak kang tan susila, tindak-tanduk mawi dugi-dugi, ageng pangapuntenipun manawi onten ingkang sisip, lan ambegipun paramarta. ... Pawestri ingkang kados makaten punika nebih-aken deduka utawi panyendhu. (290--291)

'Tinggi semampai perawakannya, rambut panjang mengombak, payudara sintal, kulit putih, mata merah bunga, tenang menarik agak menawan, perilakunya sopan, bicaranya amat menawan dan demikian pula senyumnya. Itu merupakan wanita terhormat, melebihi sesama wanita. Segala perbuatannya demi kebahagiaan, pantang berbuat jahat, menghindari perbuatan

asusila, perilaku serba dipertimbangkan, amat pemaaf jika ada yang salah, dan sifatnya amat pemurah. .... Wanita yang demikian itu men-jauhkan amarah dan cercaan.'

2.3.2 Makna Simbolis Erotisme dalam Sastra Wulang

Sesuai dengan jenisnya, empat teks (*SCR, SCW, Serat Centhini (SC)*, dan *Serat Susila Sanggama*) yang dibahas dalam subbab ini adalah teks yang berisi petunjuk, tuntunan, dan/atau pedoman cara memilih wanita yang ideal untuk dijadikan pendamping dalam berumah tangga. Wanita ideal tersebut adalah wanita yang dapat (ikut) menciptakan kebahagiaan dalam rumah tangga.

Seperti telah disebutkan pada bagian depan bahwa di dalam keempat teks tersebut ditunjukkan beberapa tipe wanita ideal yang pantas (baik) untuk dinikahi. Selain petunjuk tentang tipe wanita yang ideal, di dalam *SCW, SC,* dan *Serat Susila Sanggama* terdapat petunjuk tentang cara atau teknik menyanggamai wanita. Salah satu cara yang ditunjukkan, misalnya, terdapat dalam *Serat Susila Sanggama* berikut.

Manawi badhe matrapaken sacumbana, priyantun kakung kedah lenggah rumiyin wonten sangajenging pawestrinipun. Leng-gahipun timpuh, sawarni lenggahipun tiyang sembahyang nuju maos takiyat Allah. Ingkang estri sasapuning sami lenggah timpuh, ajeng-ajengan, lajeng katungkulaken sirahipun, sarupi kados badhe kagecel. Pun kakung lajeng ragi mire sawatawis lenggahipun sarta lajeng nggayuh dhumateng iga wekasing garwa. Asta ingkang kiwa angasta jengkunipun estri, kabeng-gang sawa-tawis. Sirahipun estri lejeng kadhengakaken ing kajang sirah ... ingkang alon. Lajeng lenggahipun priyantun kakung wau ragi majeng, ugi taksih timpuh, saha pucuking jengku pun kakung kaajengaken kalih pisan wonten sa-antawisipun tengah pupu kalihipun wanita. Dados pupuning wanita wau seraos anggapit pupu jengku kalihipun kakung ingkang sidhekes ngalempak wau. Lajeng pupuning estri ingkang kiwa kaslonjoraken sarana katumpangaken pupuning kakung ingkang tengen, dene jengkuning kiwa ingkang estri wau lajeng dipunjonjataken ngadeg antawis sapandurat, lajeng

maos bismillah utawi aos ayat kursi. Lajeng sang panta-purusa katamakaken ingkang alon. Manawi sang panta-purusa sampun lumebet antawis satengah, antawis sampuning kudhup, lajeng katindakaken campuh .... Lah, ing ngriku lajeng angwontenaken sasmitaning wanita, greget sauting pratingkah wanita, ingkang nedahaken carem mareming manah. Panitikipun manawi wuluning wanita sarandhuning badan sakojur nyabe, mengkorog. (hlm. 10)

'Jika akan melakukan sanggama, suami harus duduk dahulu di hadapan istrinya. Duduknya bertimpuh seperti duduknya orang bersembahyang ketika membaca takhiat Allah. Istrinya telah duduk bertimpuh pula, berhadap-hadapan, lalu dirundukkan kepalanya bagaikan akan dipijat tengkuknya. Si Suami lalu agak beringsut ke samping, kemudian meraih tulang rusuk bagian bawah istrinya. Tangan kirinya memegang lutut istrinya, direng-gangkan sedikit. Kepala istrinya lalu ditengadahkan di atas bantal ... secara perlahan. Kemudian, duduk suami beringsut maju, juga masih bertimpuh, dan ujung kedua lututnya dimajukan di antara kedua paha istrinya. Jadi, paha istrinya bagaikan mengapit kedua paha dan lutut suaminya yang merapat tadi. Selanjutnya, paha kiri istrinya dibujurkan dengan ditumpangkan di atas paha kanan suaminya, sedangkan lutut kiri istrinya tadi lalu ditegakkan secukupnya, kemudian membaca bismillah atau membaca ayat kursi. Sesudah itu, pelir dimasukkan dengan perlahan. Jika pelir sudah masuk kira-kira separonya, kira-kira melebihi penis, lalu aksi sanggama dilakukan ... Lah, kala itulah tampak isyarat wanita dengan reaksi yang ditimbulkannya, yang menunjukkan orgasme antara keduanya. Tanda-tandanya apabila bulu-bulu seluruh tubuh wanita tampak tegak, bergidik.'

Di antara empat teks tersebut di atas, ada sebuah teks, yakni *SCW*, yang tidak hanya menyajikan petunjuk tentang tipe wanita yang ideal, tetapi juga menampilkan petunjuk tentang tipe wanita yang non-ideal,

yang tidak pantas dinikahi karena akan berakibat buruk dalam membina rumah tangga dan pada gilirannya akan gagal dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Wanita yang tidak baik itu, misalnya, wanita yang bertipe *Durga nglilir* 'Dewi Durga terjaga dari tidur', yakni wanita yang bersifat dan berwatak bakhil, bodoh, boros, bohong, dan sebagainya (lihat *SCW*: 267); wanita yang bertipe *gedhong mlumah* 'bangunan tengadah' atau 'rumah terlentang', yakni wanita yang bersifat dan berwatak tamak, boros, dan suka bersanggama (lihat *SCW*: 273); serta wanita yang bertipe *dhandhang ngelak* 'burung gagak dahaga', yakni wanita berwatak dan bersifat bohong, khianat, egois, malas, dan sebagainya (lihat *SCW*: 277).

Nama atau sebutan tipe wanita dan contoh kutipan yang ditampilkan di depan menunjukkan bahwa ada beberapa ungkapan simbolik yang dipakai dalam teks-teks *wulang*. Nama atau sebutan tipe wanita di dalam *SCW*, misalnya, tampak menggunakan ungkapan simbolik bagi wanita yang ideal dan yang tidak ideal. Ungkapan simbolik bagi wanita yang ideal, misalnya, dipilihkan dengan kata-kata atau istilah yang bermakna baik atau mempunyai konotasi yang baik. Beberapa contoh berikut ini, yakni *kusuma wicitra*, *sri pagulingan*, *gedhong kencana*, *sri tumurun*, dan *pandhan kanginan* 'pandan (harum) tertiup angin' merupakan ungkapan yang menyimbolkan wanita yang bercitra baik. Sebaliknya, ungkapan simbolik bagi wanita yang non-ideal dipilihkan kata atau istilah yang bermakna atau berkonotasi buruk, misalnya *Durga nglilir*, *gedhong mlumah*, *dhandhang ngelak*, dan *sawer nyembur* 'ular menyembur'.

Sementara itu, di dalam *SCR* dan *Serat Susila Sanggama*, ungkapan simbolik yang dipakai hanya menunjuk pada wanita yang baik. Misalnya, di dalam *SCR* digunakan nama-nama istri Arjuna, seperti Wara Sumbadra, Wara Srikandhi, dan Rarasati sebagai simbol tipe wanita yang ideal; di dalam *Serat Susila Sanggama* digunakan nama-nama istri Nabi Muhammad, seperti Siti Khatijah, Siti Salamah, dan Siti Ngaisah sebagai simbol tipe wanita yang ideal pula.

Selain ungkapan-ungkapan yang menyangkut nama atau sebutan tipe wanita, di dalam teks di depan terdapat juga ungkapan simbolik yang menyangkut alat kelamin dan kegiatan seksual. Di dalam *SC* jilid III, misalnya, terdapat pernyataan Kyai Ajar Sutikna kepada Mas Cebolang

bahwa untuk mewejangkan cara bersanggama lebih baik digunakan ungkapan-ungkapan simbolik untuk kata-kata (yang dianggap) tabu. Misalnya, *pancakara* 'berlaga' atau 'berperang' untuk menggantikan kata *cumbana* atau *saresmi* 'bersanggama', seperti tampak dalam kutipan satu bait *tembang Dhandhanggula* berikut (lihat SC III: 62--63).

> *Mas Cebolang ngangseg matur ririh, "Woring jalma priya lan wanudya, teka mawi rerenggane, paran patrapipun"; Kyai Ajar mesem mauri, "Sarehning bab sahuwat, wadi basanipun, saru lamun kamelokna, prayogane pratelan sajroning* ***resmi****, dhinapur pancakara."*
>
> 'Mas Cebolang mendesak berbisik, "Sanggamanya pria dan wanita, ternyata ada variasinya, bagaimana caranya"; Kyai Ajar tersenyum menjawab, "Berhubung soal syahwat, tabu kata orang, cabul jika dikemukakan, seyogianya penjelasan dalam *sanggama*, disimbolkan dengan *berlaga*.'

Ungkapan-ungkapan simbolik lainnya yang terdapat di dalam *Serat Centhini*, antara lain, adalah *pasta-purusa* (SC III: 63, 65, 67), *nanggala* 'tombak pendek' (SC III: 66), *limpung* 'tombak pendek' (SC III: 67), dan *gada* 'gada' (SC III: 67) untuk menggantikan kata *peli* 'pelir atau penis'; *prasa* (SC III:66, 67) untuk menggantikan kata *tempik* 'vagina'; dan *ganggeng* 'ganggang' (SC III: 67) untuk menggantikan kata *jembut* 'jembut atau bulu kemaluan'.

Sementara itu, di dalam *Serat Susila Sanggama* terdapat ungkapan-ungkapan simbolik pula yang menyangkut alat kelamin dan aktivitas seksual. Misalnya, *panta-purusa* (hlm. 16, 17, dan 18) untuk menggantikan kata *peli*; *wiwara* (hlm. 17) untuk menggantikan kata *tempik*; *campuh* 'berlaga' (hlm. 17) untuk menggantikan kata *sanggama, saresmi* 'bersanggama'; dan *panumpakipun* 'cara menungganginya' (hlm. 16, 17, dan 18) untuk menggantikan *carane nyanggamani, carane nyaresmeni* 'cara menyanggamai'.

Selain teknik persanggamaan yang etis (pada hari dan keadaan yang dituntunkan), di dalam *SC* diketengahkan pula pantangan untuk menga-

dakan persanggamaan. Misalnya, di dalam SC jilid I: hlm. 94--98) terdapat pantangan agar tidak melakukan persanggamaan setelah selesai makan, tanggal satu dan akhir bulan, hari Minggu, hari Sabtu, waktu fajar, malam hari raya, sambil berdiri, sambil mengelus-elus alat kelamin, sambil merumpi, sambil berkata-kata keji, wanita yang sedang datang bulan, dengan banyak tingkah, dan sebagainya karena akan berakibat buruk terhadap janin yang akan dikandungnya.

Dari cara persanggamaan dan pantangan untuk melakukan persanggamaan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan persanggamaan merupakan aktivitas yang (dianggap) sakral sehingga mempunyai makna yang suci. Oleh karena itu, persanggamaan tidak layak dilakukan dengan semaunya sendiri, tetapi harus dilakukan secara etis.

2.3.3 Fungsi Erotisme dalam Sastra Wulang

Dalam uraian subbab tentang unsur erotisme dan makna simbolisnya di depan tampak bahwa pembaca disuguhi petunjuk, tuntunan, atau pedoman tentang tipe-tipe wanita dengan watak dan sifatnya yang dapat menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga. Selain suguhan tentang tipe wanita tersebut, diketengahkan pula cara persanggamaan yang baik dan pantangan untuk tidak melakukan persanggamaan. Suguhan (yang erotis) itu, seluruhnya, mempunyai fungsi untuk menimbulkan daya tarik kepada pembaca.

Di samping untuk menimbulkan daya tarik, dengan petunjuk, tuntunan, atau pedoman yang disuguhkan, diharapkan agar masyarakat pandai-pandai memilih pendamping yang baik. Selanjutnya, setelah didapatkan pilihan pendamping yang baik tersebut, diharapkan pilihan itu ditempatkan dalam proporsinya dan digauli secara etis pada waktu dan suasana yang baik pula.

Secara moral petunjuk dan tuntunan atau pedoman tentang hal yang berbau erotisme tersebut pada akhirnya akan bermuara pada kehidupan berumah tangga. Untuk menciptakan dan mencapai kehidupan berumah tangga yang bahagia lahir dan batin, segala sesuatu harus dipertimbangkan dan diupayakan dengan penuh kearifan karena pada hakikatnya kehidupan tersebut akan menjadi bekal dalam kehidupan di alam yang akan datang, yakni *akhirat*. Oleh karena itu, kebahagiaan hidup di dunia,

termasuk aktivitas seksual antara suami dan istri, diharapkan merupakan kehidupan yang penuh dengan rahmat dan berkat sehingga tidak kecewa di kemudian hari.

2.4 Erotisme dalam Sastra Suluk

Salah satu genre dalam sastra Jawa klasik adalah sastra *suluk*. Kata *suluk* berasal dari kata Arab *salaka* 'jalan'. Dalam tarekat, *suluk* berarti perjalanan untuk membawa seseorang agar dapat berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan. Adapun dalam sastra Jawa, *suluk* berarti ajaran filsafat untuk mencari hubungan dan persatuan antara manusia dan Tuhan (Shadily, 1986: 3349). Selain itu, jenis sastra atau kepustakaan Islam kejawen yang isinya berkaitan dengan ajaran tasawuf juga digunakan istilah *suluk* (Simuh, 1988: 3). Zoetmulder (dalam Darusuprapta *et al.*, 1987: 2) menyatakan bahwa *suluk* merupakan jenis karya sastra Jawa baru yang bernapaskan Islam dan berisi ajaran tasawuf. Namun, dalam kenyataannya tidak semua *suluk* bernapaskan Islam karena ada beberapa karya *suluk* yang bernapaskan Nasrani, misalnya *Suluk Pawestri Samariyah, Suluk Jaka Sekawan,* dan *Suluk Sandi Pratistha* (Darusuprapta *et al.*, 1987: 155).

Ajaran tasawuf dalam sastra *suluk* banyak diungkapkan dengan menggunakan simbol. Bahkan, dapat dikatakan bahwa semua uraian tentang ajaran tasawuf disampaikan dengan bahasa simbol. Dalam sastra suluk, bahasa simbol yang digunakan selain berakar dari kebudayaannya sendiri (kebudayaan Jawa) juga tidak menolak unsur simbol dari luar budayanya (Utomo, 1994: 7). Salah satu simbol yang digunakan adalah yang berkaitan dengan erotisme. Jika dilihat dari sudut pandang tersebut erotisme merupakan salah satu simbol dalam sastra *suluk,* ungkapan erotis tersebut tidak dimaksudkan semata-mata sebagai sarana untuk membangkitkan nafsu berahi. Dalam uraian berikut akan diungkapkan unsur erotis yang digunakan serta makna simbolis dan fungsi erotisme dalam sastra *suluk* tersebut.

2.4.1 Unsur Erotis dalam Sastra Suluk

Unsur erotis dalam sastra *suluk,* antara lain, tampak atau terungkap lewat judul teksnya, nama tokoh, dialog antartokoh, narasi, dan nama tembang

yang digunakan.

1) Judul Teks

Unsur erotis dalam sastra *suluk* secara mudah dapat dilihat atau tampak pada judulnya. Namun, tidak semua judul sastra *suluk* mengacu atau mengandung erotisme. Dalam penelitian ini hanya diambil tiga buah sampel teks sastra *suluk*. Dua buah di antaranya, judulnya mengandung unsur erotisme. Kedua teks tersebut adalah *Suluk Sujinah* dan *Suluk Gatholoco*.

Bagian dari judul *Suluk Sujinah,* yaitu nama salah satu tokoh dalam teks itu, Sujinah, merupakan sesuatu yang dapat diinterpretasikan secara erotis. Kata *sujinah* berasal dari dua kata, yaitu *su* 'indah, baik, lebih' dan *jinah* 'perbuatan syahwat'. Jadi, *sujinah* dapat diartikan secara bebas sebagai perbuatan syahwat atau persetubuhan yang baik dan indah yang mempunyai nilai lebih.

Bagian judul *Suluk Gatholoco* juga dapat diinterpretasikan sebagai sesuatu yang erotis, yaitu *gatholoco*. Makna dari *gatholoco* terungkap di dalam dialog antara tokoh Gatholoco dan tiga guru agama Islam melalui *tembang dhandhangula* berikut.

> *Lah ta sapa aranira yekti, sarta maneh ngendi wismanira, kang tinanya lon saure, Gatholoco aranku, ingsun janma lanang sajati, omahku tengah jagad, Guru tiga ngrungu, sareng dennya latah-latah, bedhes buset aran nora lumrah janmi, jenengmu iku karam.*
>
> *Gatholoco ngucap tannya aris, dene sira padha latah-latah, anggeguyu apa kuwe, Kyai Guru sumaur, krana saking tyasingsun geli, gumun mring jenengira, Gatholoco muwus, ing mangka jeneng utama, gatho iku tegese sirah kang wadi, loco pranti gosokan.*
>
> "Siapa namamu yang sesungguhnya, serta di mana rumahmu?" Yang ditanya pelan jawabnya, "Gatholoco namaku, saya manusia lelaki sejati, rumahku di tengah jagat". Ketiga guru

mendengar, bersama-sama mereka tertawa, "Kera jelek nama yang tidak lazim bagi manusia, namamu itu haram."

'Gatholoco berkata dengan tenang, "Mengapa Anda semua tertawa? Menertawai apakah itu?" Kyai Guru menjawab, "Karena hatiku geli, heran terhadap namamu." Gatholoco berkata, "Padahal nama yang utama, gatho itu artinya kepala yang rahasia, loco alat untuk menggosok."

Dari keterangan di atas tampak jelas bahwa makna *gatholoco* adalah alat kelamin atau kemaluan laki-laki. Bagi ketiga guru agama, nama tersebut dianggap haram karena merujuk kepada hal yang tidak senonoh, saru, atau porno. Namun, bagi Gatholoco nama itu merupakan nama yang utama. Hal itu identik dengan kemaluan laki-laki yang merupakan atau dianggap oleh Gatholoco sebagai sesuatu yang utama dan merupakan lambang lelaki sejati.

2) Nama Tokoh

Interpretasi tentang erotisme, selain mengacu pada judul kedua teks di atas (*Suluk Sujinah* dan *Suluk Gatholoco*) sekaligus juga mengacu pada nama tokoh. Tokoh Sujinah merupakan istri seorang *pandhita* (ahli agama) yang bernama Purwaduksina. Dalam teks tersebut terjadi dialog antara Sujinah (yang bertanya) dan Purwaduksina (yang menjawab atau memberi tahu) tentang ilmu makrifat. Adapun tokoh Gatholoco merupakan tokoh kontroversial karena pemahamannya tentang agama Islam tidak seperti lazimnya penganut agama Islam (dari kalangan pesantren). Kekontroversialannya itu terlihat dari nama yang digunakan.

Khusus dalam *Suluk Gatholoco*, nama-nama tokoh wanitanya juga bersifat erotis, yaitu Endang Retna Dewi Lupitwati, Dewi Mlenuk Gembuk, Dewi Dudulmendut, Dewi Rara Bawuk, dan Dewi Bleweh. Nama-nama tersebut merujuk pada alat kelamin wanita. Secara etimologis, *lupitwati* berasal dari dua suku kata, *lupit* 'sempit' dan *wati* 'sanggama atau bersetubuh'. Jadi, *lupitwati* dapat diterjemahkan secara bebas sebagai alat bersanggama yang sempit. Dan, alat sanggama (yang sempit) tersebut langsung mengacu ke alat kelamin wanita (vagina)

Apalagi nama itu merupakan nama wanita yang ditandai oleh nama depan Endang Retna Dewi. *Endang* bermakna 'gadis gunung', *retna* bermakna 'mutiara' (yang biasa digunakan oleh wanita), dan *dewi* yang bermakna 'dewa perempuan'.

Nama tokoh kedua adalah Dewi Mlenuk Gembuk. Sama seperti nama tokoh Dewi Lupitwati, nama Dewi Mlenuk Gembuk juga mengacu ke alat kelamin wanita karena didahului oleh nama depan dewi (dewa perempuan). *Mlenuk* mempunyai arti 'sesuatu atau barang yang menonjol agak besar' dan *gembuk* berarti 'empuk'. Jadi, *mlenuk gembuk* dapat diartikan secara bebas sebagai 'sesuatu atau barang yang agak menonjol dan empuk'. Arti tersebut secara tersirat mengacu ke alat kelamin wanita (Jawa: *tempik*), bukan payudara.

Nama Dewi Dudulmendut juga secara langsung mengacu ke alat kelamin wanita (yang didahului oleh nama depan dewi). *Dudul* bermakna 'disenggol dengan jari', sedangkan *mendut* bermakna 'bergerak-gerak lembut karena ada tekanan'. Dengan demikian, *dudul mendut* dapat diterjemahkan bebas sebagai sesuatu yang jika disenggol (dengan jari) atau dirangsang akan bergerak-gerak dengan halus dan lembut.

Nama Dewi Rara Bawuk secara eksplisit langsung mengacu ke alat kelamin wanita. Ketiga unsur nama itu, yaitu *dewi, rara*, dan *bawuk* berkaitan dengan wanita. Dewi sebutan untuk dewa perempuan. Rara sebutan untuk seorang gadis yang belum menikah. *Bawuk* adalah nama alat kelamin wanita.

Nama tokoh yang terakhir adalah Dewi Bleweh. Nama itu juga dapat ditafsirkan untuk mengacu alat kelamin wanita. *Bleweh* bermakna 'terbuka lebar untuk suatu lubang'. Makna tersebut langsung mengacu ke alat kelamin wanita, terutama alat kelamin wanita "yang sudah sering dipakai". Nama tersebut merupakan kebalikan dari nama *lupitwati*, yang merupakan alat kelamin wanita yang masih sempit (perawan).

3) Dialog Antartokoh

Selain tampak dari nama-nama tokoh, unsur erotisme juga terlihat dari dialog antartokoh. Dalam *Suluk Gatholoco,* dialog antara tokoh Gatholoco dan istri-istrinya, khususnya dialog dengan Endang Retna Dewi Lupitwati, menunjukkan dengan jelas unsur erotisme. Dalam kutipan berikut tampak unsur erotisme yang berkaitan dengan keinginan

Gatholoco untuk bersanggama. Bagi Gatholoco, sanggama bisa dilakukan secara vulgar dengan melihat alat kelamin, tetapi bagi Dewi Lupitwati sanggama dilakukan tidak dengan melihat alat kelamin pasangannya (Gatholoco) dan tindakan tersebut dibenarkan oleh Gatholoco, seperti terlihat pada kutipan *tembang kinanthi* berikut.

Ananging yen padha manut, nurut marang karep mami, sawuse lukar busana, nuli marang tilam sari, awakingsun pijetana, supaya kesele mari.

Para garwa samya manut, tyas ajrih den supatani, sadaya lukar busana, Gatholoco duk umeksi, gumujeng alatah-latah, sarwi ngingkrang munggeng kursi.

Mangkana denira muwus, saiki katon sajati, wus cetha nyata wanita, tengere wadon kaeksi, warna-warna datan padha, ana gedhe ana cilik.

Rehning cetha wus kadalu, wujudnya sawiji-wiji, akarya renaning driya, ing samengko sunlilani, kabeh padha tutupana, ngagema busana maning.

Yen sireku arsa weruh, marang sajatining laki, duwekingsun tingalana, becike apa saiki, utawa mengko kewala, sakarepmu sunturuti.

Lamun sira ngajak ngadu, duwekmu lan duwek mami, manira manut sakarsa, gelem wae ingsun wani, sira ngajak kaping pira, manira saguh ngladeni.

Retna Dewi alon matur, pukulun pepundhen mami, prakawis nalar punika, amba tan kepingin uning, dhumateng wujuding priya, nuwun gunging pangaksami.

Kang awit pamanggih ulun, kirang prelu aningali, kawula

datan mentala, lan malih boten prayogi, pramilane boten susah, paduka paring udani.

Gatholoco alon muwus, dhuh wong ayu merak ati, sumeh semune prasaja, susileng solah respati, wangsalan iki rungokna, wulang mring sira wong manis.

'Tetapi kalau menuruti kemauan saya, setelah melepaskan pakaian lantas ke tempat tidur. Pijitlah badanku supaya penatnya hilang".

Para istrinya menurut karena di dalam hatinya takut dikutuk. Semua melepaskan pakaian. Ketika Gatholoco melihat, ia tertawa kegirangan sembari duduk berjongkok di atas kursi.

Demikianlah ia berkata, "Sekarang terlihat nyata, yakni sudah terlihat kenyataan wanita. Tanda-tanda wanita tampak bahwa bentuknya tidak sama. Ada yang besar dan ada yang kecil.

Oleh karena sudah tampak dengan jelas wujudnya satu per satu, yang dapat membuat hati merasa puas. Sekarang saya merelakan semuanya untuk menutupi. Pakailah kembali pakaian kalian.

Kalau kalian itu ingin mengetahui, terhadap kesejatian laki-laki, milikku ini lihatlah. Baiknya sekarang bagaimana, atau nanti saja. Sesukamu akan saya turuti.

Jika kalian mengajak untuk bersanggama, milikmu dan milikku. Saya akan mengikuti keinginan kalian. Saya mau saja dan berani. Kalian mau mengajak hingga berapa kali, saya sanggup mela-deni".

Ratna Dewi dengan perlahan berkata, "Wahai Tuan junjungan hamba. Perkara angan-angan (atau keinginan) itu saya tidak

menginginkannya terhadap wujudnya lelaki. Mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Menurut pendapat hamba, kurang penting untuk melihat. Saya tidak tega. Dan lagi tidak pantas. Oleh karena itu, tidak perlu. Semoga paduka mau mengerti".

Gatholoco dengan perlahan berkata, "Wahai orang cantik yang menawan hati, senyummu kelihatan sederhana, tingkah lakumu menunjukkan kesusilaan. Wangsalan (peribahasa) ini dengarkan karena merupakan pelajaran terhadap kamu, wahai orang yang manis".'

Dialog ketika Gatholoco menjawab teka-teki Dewi Lupitwati juga mengandung unsur erotis karena pertanyaan Dewi Lupitwati berkaitan dengan kesejatian orang kawin (bersetubuh), laki-laki dan wanita, serta perjodohan yang dijawab oleh Gatholoco dalam *tembang kinanthi* berikut.

Tegese wong lanang iku, ala kang temenan ku-wi, iya iku ananingwang, rupane ala ngluwihi, wadon iku tegesira, genah pang-gonane wadi.

Wadine wong wadon iku, wujude wujudmu kuwi, sabenere luwih ala, dunung sarta asalneki, acampur kalawan priya, tuduhna kang ala iki.

Mula rabi aranipun, wong lanang amengku estri, rahab ngrahabi sadaya, kang ala lawan kang becik, mula lanang aranira, aja nglendhot marang estri.

Yen wus padha kasdu rujuk, estri mapan mbukak wadi, nyekeli wadining priya, tanggon siji padha siji, yen pinareng karsaning Hyang, dadi zate anak benjing.

Kalimah kalih puniku, yaiki katiganeki, nalika karon asmara,

jaler estri madhep siji, tan na lyan kawruh kang ana, sebute kalimah kalih.

Eleta segara gunung, yen jodho teka sumandhing, nora betah raganingwang, yen tinilar lawan ruti, kembang bidu nungging talam, yen asih mangan ngunduri.

Yen tan asih marang ingsun, mangsa kelakona resmi, tan pegat karon asmara, rasane dadi sawiji, iya ingsun iya sira, [....] iya mami.

Tegese rapal ashadu, tegese raga puniki, amarga wong tuwaning wang, padha ngadu karo iki, nemplek wudele si biyang, padha ngempekaken mani.

Rapal Allah tegesipun, anune si bapa iki, anune ala keliwat, lan annahu tegese iki, si biyang nglakoni ana, anune ala ngluwihi.

La ilaha illallahu, Muhammad rasulallahi, campuhing rasa lan cahya, saking sulbi jaler estri, kanugrahaning Hyang Suksma, dadi pangrasaning urip.

Wujude Muhammad rasul, karo pisan sipat kadim, yen ngaranana satunggal, sayektine mung sawiji, yen sira angaranana, loro iku wujud kalih.

Loro siji dapur wujud, Rasule kang anglimpudi, tegese amung satunggal, ilapan kinarya kalih, mulane sebutanira, Muhammad Rasulullahi.

Kapriye pamisahipun, wadak lawan alus puniki, yen aweta tetunggalan, pasti sirik nora keni, upama dipunpisah, siya-siya laki rabi.

Lah mara gurokna iku, marang jalma kang mangerti, yen sira

tan sumuruput, uripmu neng donya iki, luhur drajate kewan, luput siksa ing jumani.

Mulane panganten iku, kalamun amunggah kaji, angucap ashadu alla, ilaha illallah, lan ngucap ashadu anna, muhammad raosing Nabi.

Tegese lapal puniki, satuhune angawruhi, urip ingsun lan cahyaning Hyang, kelawan raosing Nabi, lantarane bapa biyang, sun dewe nedya nglakoni.

Iya iku tegesipun, maring Mekah munggah kaji, munggah baitullah angaras, Kakbatullah anetepi, pikukuh rukuning Islam, lima neng donya iki.

Yen sira nora sumurup, Mekah iku jalma estri, pan wus ngemek wadonira, nuli mekakah pribadi, yaiku wujude Mekah, sun kaji Kahyaning pingil.

Baitullah tegesipun, raganira Lupitwati, prau gaweyane Allah, yogyanipun kang nunggangi, kakbah iku tegesira, pan wus binuka kang samir.

'Artinya orang laki-laki itu, buruk yang sesungguhnya itu, yaitu seperti keadaan saya, rupanya jauh lebih buruk. Wanita itu arti-nya, tempatnya barang rahasia.

Barang rahasia (kemaluan) wanita itu. wujudnya seperti wujud-mu itu. Sesungguhnya lebih buruk, tempat serta asalnya itu, bercampur (bersetubuh) dengan pria, perlihatkan yang buruk ini.

Oleh karena kawin namanya, pria memangku wanita, memakan menikmati segalanya, yang buruk dan yang baik. Oleh karena pria namanya, jangan mengalah terhadap istri.

Kalau sudah saling terangsang, istri bersiap-siap dan membuka

kemaluannya, memegang kemaluan pria, satu lawan satu bertan-ding. Apabila Tuhan memperkenankan, nantinya akan menjadi seorang anak.

Kalimah dua itu, yaitu yang ketiga ini, ketika keduanya bermain asmara (sanggama), pria dan wanita menjadi satu, tak ada orang lain yang mengetahuinya. Oleh karenanya disebut kalimah dua.

Meskipun terhalang laut dan gunung, bila jodoh datang bersanding, tidak betah badan saya, jika ditinggal barang sebentar, ibarat bunga telasih di atas talam, jika cinta datang makan pun bisa terlupa.

Bila tidak cinta kepadaku, apakah akan dapat resmi (nikah), tidak terpisah untuk bersanggama, rasanya menjadi satu, ya saya ya kamu, [.....] ya kataku juga.

Artinya perkataan ashadu, artinya badan ini, karena orang tua saya, yang mengadu alat kelaminnya ini, menempel di pusar ibu, bersama-sama menempelkan sperma.

Rapal Allah artinya, kemaluan si Bapa ini, alat kelaminnya sungguh buruk, dan annahu artinya ini, si ibu bersetubuh dengan kemaluan yang sangat buruk.

La ilaha illallahu Muhammad Rasulallahi, bercampurnya rasa dan cahaya, dari tulang rusuk pria wanita, yang merupakan pahala dari Tuhan, menjadikan rasa hidup ini nikmat.

Wujudnya Muhammad Rasul, keduanya bersifat kadim (awal). Apabila akan disebut satu, sesungguhnya memang hanya satu. Kalau kamu mengatakannya, dua itu berwujud dua (Muhammad dan Rasulullah).

Dua atau satu yang nyata hanyalah wujud, rasulnya yang meli-

puti, artinya hanya satu, kalau akan disebut dua, karena memang itu sebutannya, Muhammad Rasulullah.

Bagaimana kita dapat memisahkan raga dan jiwa ini, kalau berpisah, tetapi menjadi satu, pasti syirik dan tidak diperbolehkan. Seandainya dipisahkan, sia-sialah hukum perkawinan kita.

Cobalah tanya pada guru itu, kepada orang yang mengerti, kalau kamu tidak mengerti juga, hidupmu di dunia itu lebih luhur derajatnya hewan. Sebaliknya, kamu akan lepas dari neraka.

Oleh karenanya pengantin itu, jika naik haji (bersetubuh), mengucapkan Ashadu alla ilaha illallah dan mengucapkan Ashadu anna Muhammad sesungguhnya adalah Nabi.

Artinya perkataan itu sesungguhnya mengetahui hidupku dan cahaya Tuhan serta rasa cintaku pada Nabi. Lantaran perbuatan ayah dan ibu saya sendiri sekarang juga akan melakukan.

Yaitu artinya, pergi ke Mekah naik haji, naik baitullah mencium Kaubatullah untuk menggenapi rukun Islam yang kelima di dunia itu.

Kalau kamu tidak mengetahuinya, Mekah itu seorang wanita, jika sudah memegang vagina wanita, kemudian ia *mekakah* (posisi siap disetubuhi). Itulah wujudnya Mekah bila kita kaji dari sudut hakikat.

Baitullah itu artinya badanmu wahai Lupitwati, seperti perahu ciptaan Allah. Harus dengan sebaik-baiknya jika menaiki. Kakbah itu artinya yang sudah terbuka dari tabir.'

Adapun unsur erotis dalam *Suluk Sujinah* yang diungkapkan melalui dialog--dalam pupuh II *tembang asmarandana* bait ke-5 sampai dengan bait ke-13--tampak seperti berikut.

Kawula matur malih, paran sajroning papreman, paduka angrabi ingong, kawula kinarya paran, lan rinengkuh punapa, anggepok dhumateng ulun, ing pundi nggennya papanggya.

Amba sasampunnya panggih, punapa paduka aras, punapa dinulu mangke, punapa paduka asta, kawula nyuwun jarwa, mung tuwan panutan ulun, pangeran dunya angakerat.

Purwaduksina nauri, mas mirah upama sekar, sihira sun cekel angger, date sun tingali, lan sipate kang mulya, sukmane sun aras iku, panggih neng karamatolah.

Lan sun gawe sira yayi, kanyatahan rasa mulya, lawan dadi lantarane, lahire pasihan Allah, kayapa sira mirah, puniku pamanggih ingsun, mangkono jatining krama.

Sang retna umatur malih, sampun dadya ranguning tyas, nalika neng sareyane, paduka sare lan kula, sasampune anendra, wungu tumurun nulya dus, sedya tuwan ajinabat.

Punapa kawula najis, dene asiram paduka, paran kang dadi najise, sang pandita lon ngandika, mapan ta wujud tunggal, luluh gusti kawuleku, mulane kurmat jinabat.

Tuwan jinabat puniki, pinten kehe mukaranah, paduka jawaba age, sampun dadya galih tuwan, sang resi alon mojar, wong ayu pupujan ingsun, prak ati bisa tatanya.

Mulane sun adus yayi, ngestokken turuning johar, kang aran johar tegese, banyu urip kang sanyata, tumibeng bumi rahmat, pan nyawa sajatinipun, mulane siram jinabat.

Kang milu dinusan nunggil, sipatolah kang minulya, kalawan datolah angger, lan sipat patang prakara, kalawan wujud tunggal, tan ana roro tetelu, amung Hyang Jatiwisesa.

'Saya berkata lagi, yaitu tempat di dalam kamar tidur ketika Tuan menikahi saya. Saya dijadikan sasaran dan dirangkul segala, kemudian menyentuh (menggauli) kepadaku. Di mana tempat bertemu?

Setelah saya bertemu, apakah yang Tuan cium? Apakah nanti yang akan dilihat? Apakah yang akan Tuan pegang? Saya minta penjelasan karena hanya Tuan anutan saya, pangeran dunia akhirat".

Purwaduksina menjawab, "Mas Mirah, seandainya (engkau) bunga, kecintaanmu saya pegangi, zatnya saya lihat dan sifat yang mulya, sukmanya saya ciumi. Itu semua bertemu (bersanggama) di karomah Allah.

Dan saya membuat Anda, Adik, menjadi nyata rasa mulia. Juga menjadi perantaraannya lahirnya kasih sayang Allah, seperti apa Anda, Mirah. Itulah menurut pendapat saya, demikianlah sesungguhnya (arti) bersetubuh".

Sang Ratna berkata lagi, "Jangan sampai menjadi keraguan di hati. Ketika di tempat tidur, Tuan tidur bersama saya. Setelah bersetubuh kemudian bangun tidur lantas mandi dengan maksud Tuan berjanabah.

Apakah saya najis? sehingga Tuan mandi? Apakah yang menyebabkan najis?" Sang Pendeta perlahan berkata, "Menjadilah wujud tunggal, luluh Gusti dan hamba itu. Oleh karena itu, menghormatinya dengan janabah".

"Tuan, janabah ini berapa banyaknya niat di hati Tuan? Jawab-

lah dengan segera agar jangan sampai menjadi hati Tuan". Sang Resi dengan perlahan berkata, "Orang cantik pujaanku, perak hati dapat bertanya.

Adapun mengapa saya mandi, Adik, adalah untuk menghormati turunnya "johar". Adapun yang dinamakan johar artinya air kehidupan yang nyata (sperma) yang jatuh di bumi rahmat (rahim) yang sesungguhnya sudah bernyawa. Oleh karena itu, saya mandi janabah.

Yang ikut dimandikan menjadi satu Sifat Allah Yang Mulia dengan Zat Allah dan sifat empat perkara dengan wujud tunggal. Tidak ada dua atau tiga, tetapi hanya Hyang Jatiwisesa (Tuhan)".

4) Narasi

Unsur erotisme juga terdapat dalam narasi yang tidak berbentuk dialog antartokoh, misalnya dalam *Serat Darmo Gandhul pupuh sinom* bait ke-7 berikut.

Puniku sadat sarengat, tegese sarengat niki, yen sare wadine njengat, tarekat taren kang estri, hakikat nunggil kapti, kedah rujuk estri kakung, makripat ngretos wikan, sarat laki rabi, ngaben alu kaidenna yayah rina.

'Ini adalah Syahadat syariat. Arti dari syariat itu adalah jika tidur kemaluannya berdiri. Tarikat berarti meminta kepada sang istri. Hakikat bersatu keinginannya, yaitu harus bersatu antara suami dan istri. Makrifat berarti dengan mengerti secara sesungguhnya persyaratan bersanggama, yaitu yang dilakukan siang dan malam hari.'

Dalam beberapa kutipan berikut juga tampak ajaran tentang Islam yang diungkapkan secara erotis melalui penarasian.

Punika ngelmu pusaka, pikekah Islam agami, kangge lair kebatinan, ing awal prapta ing akir, mila dipunwastani, kalimah kalih punika, kang estri sarat malumah, astanya nyepengi wadi, nami sahadat ngesahken roh dat ing Hyang.

Tetep ing alame lama, kasebut dalil Kurani, alip lam mim dalikal, kitabul raheba pami, lan hudan lilmuttakin, waladina tegesipun, alip punika sastra, urip boten kenging pati, lami-lami ngangge alame lama.

Alame lam mim dalikal, yen turu nyengkal kang wadi, tegesipun kitabula, natab mlebu ala wadi, tegesi rahabapi, rahaba kang ngangge sampur, hudan lil mutakina, yen wus wuda jalu estri, den mutena wadi ala jroning ala.

'Ini adalah ilmu pusaka, yaitu ajaran agama Islam untuk lahir dan kebatinan dari awal hingga akhir. Oleh karena dinamakan kalimat dua itu adalah yang istri syaratnya terlentang, tangannya memegang kemaluan. Nama syahadat mengesahkan roh Zat Tuhan.

Tetap dalam alam lama, disebutkan dalam dalil Quran, yaitu *alif lam mim dzalikal kitabu la roibafihi,* umpamanya, dan *hudan lil muttaqin, waladzina* artinya, alif itu sastra (tulisan), hidup tidak boleh kelamaan memakai alam dengan lama.

Alamnya *lam mim dzalikal,* jika tidur kemaluannya berdiri. Arti *kitabullah* adalah membentur masuk kemaluan yang jelek. Arti *rahabapi* adalah lahapilah yang menggunakan selendang. *Hudan lil muttaqina* artinya adalah jika sudah telanjang laki perempuan, lumatlah kemaluan yang sangat jelek itu'.

5) Tembang yang Digunakan

Oleh karena sastra Jawa klasik--khususnya yang berkaitan dengan data penelitian ini--diungkapkan melalui *metrum tembang macapat*, unsur

erotis tersebut juga tampak pada jenis tembang yang digunakan. Jenis tembang yang digunakan tersebut sesungguhnya hanya berfungsi sebagai sarana pendukung adanya erotisme. Beberapa jenis *tembang macapat* yang digu-nakan, antara lain, adalah *asmarandana, dhandhanggula, sinom,* dan *kinanthi.*

Tembang asmarandana mempunyai sifat atau watak yang berkaitan dengan asmara atau cinta kasih. Hal itu dapat dikembalikan dari segi etimologi kata *asmarandana,* yang berasal dari dua buah kata *asmara* 'asmara' dan *dahana* 'membakar'. Jadi, arti *asmarandana* adalah 'memba-kar cinta'. Oleh karena itu, ajaran yang berkaitan dengan olah asmara (sanggama) atau yang membicarakan masalah seksual ditempatkan di dalam *tembang* tersebut.

Tembang dhandhanggula juga mempunyai sifat atau watak yang berkaitan dengan asmara atau cinta kasih. Secara etimologis, kata *dhandhanggula* berasal dari kata *dhandhang* burung gagak dan *gula* 'gula'. Berdasarkan sifatnya, burung gagak yang berwarna hitam mengacu atau mempunyai hubungan secara indeksikal dengan objek "manis". Demikian pula kata gula mempunyai hubungan makna dengan "manis". Dengan demikian, kedua kata tersebut mengacu secara indeksikal dengan makna "manis". Acuan "manis" tersebut dapat di-interpretasikan dengan sesuatu yang bersifat erotis.

Tembang sinom, yang dapat diterjemahkan 'nyanyian si pemuda', mempunyai sifat atau berkaitan dengan orang muda. Orang muda atau pemuda secara indeksikal mengacu ke tindakan pemuda yang masih "hangat" dalam bermain asmara.

Tembang kinanthi, yang dapat diterjemahkan 'nyanyian yang di-nantikan', mempunyai sifat yang sesuai dengan maknanya, yaitu ber-kaitan dengan hal yang dinanti-nantikan (kekasih, sanggama). Dengan demikian, tembang tersebut menyiratkan suasana kemesraan dan juga dalam perkelaminan yang dinanti-nantikan oleh setiap orang.

2.4.2 Makna Simbolis Erotisme dalam Sastra Suluk

Dalam karya sastra *suluk* ajaran yang berkaitan dengan seksualitas antara suami dan istri merupakan simbol persatuan antara kawula atau hamba dengan Gusti, seperti termaktub dalam Suluk Sujinah bait ke-8 *pupuh II* berikut *mapan ta wujud tunggal, luluh gusti kawuleku* 'menjadi-lah wujud tunggal, luluh antara Gusti dan hamba itu'. Persetubuhan itu

adalah sebagai perasaan mulia (kenikmatan) yang nyata dan sebagai perantaraan kasih sayang Allah yang menjadi dasar konsep *manunggaling kawula-Gusti*. Dengan kata lain, kenikmatan bersanggama antara laki-laki dan perempuan (suami-istri) merupakan simbol kenikmatan bersatunya manusia dengan Tuhan melalui jalan tasawuf. Digunakannya simbol sanggama karena sanggama merupakan kenikmatan puncak yang dialami oleh manusia. Dengan demikian, digunakannya simbol itu dapat memberikan rangsangan bagi seseorang untuk melakukan *suluk* 'perjalanan mencari Tuhan'.

Simbol-simbol lain dalam *Suluk Sujinah* yang berkaitan dengan seksualitas adalah sebagai berikut.

1. Mandi sanabah merupakan simbol untuk menghormati benih atau nyawa manusia. Yang ikut dimandikan adalah zat, sifat, asma, dan afal yang merupakan wujud tunggal, yaitu Tuhan.
2. *Johar* atau sperma merupakan simbol air kehidupan yang nyata.
3. Rahim merupakan simbol bumi rahmat karena di dalam rahim itulah benih manusia disemaikan dan dijaga dengan kuat.
4. Sujinah atau istri yang sangat disayang oleh suami disimbolkan sebagai bunga. Bunga merupakan simbol keindahan dan keharuman. Dengan demikian, Sujinah dikiaskan sebagai wanita atau istri yang mempunyai keindahan dan keharuman lahir (cantik) dan batin (sopan).
5. Yang dicium (pipi) adalah simbol dari sukma, yang dipegang (tangan) adalah simbol dari kecintaan, yang dilihat (keseluruhan tubuh) adalah simbol dari zat dan sifat, dan tempat bertemu (kemaluan wanita) adalah simbol dari *karomah* 'keramat' Allah.

Jika dilihat dari nama-nama tokoh yang digunakan yang mengacu ke erotisme, ternyata (nama) wanita lebih dominan ditampilkan sebagai unsur untuk menonjolkan erotisme. Dalam *Suluk Sujinah* terdapat nama tokoh Sujinah dan dalam *Suluk Gatholoco* terdapat nama Dewi Lupitwati, Dewi Mlenuk Gembuk, Dewi Dudul Mendut, Dewi Rara Bawuk, dan Dewi Bleweh. Agaknya kecenderungan untuk menampilkan wanita sebagai objek erotisme dapat disoroti dari dua sisi. Pertama, pengarang suluk tersebut adalah seorang laki-laki sehingga hal-hal yang dianggap erotis harus dikaitkan dengan wanita. Kedua, hal tersebut menunjukkan

pula bahwa wanita merupakan simbol keindahan sehingga hal-hal yang dianggap indah harus dikaitkan dengan wanita. Hal atau sesuatu yang dianggap paling indah dari seorang wanita adalah alat kelaminnya. Ini terbukti dengan digunakannya acuan alat kelamin wanita sebagai nama.

Kalau diperhatikan nama-nama yang digunakan dalam *suluk* tersebut, terlihat dengan jelas bahwa nama-nama itu serta penggambaran wujud fisiknya merupakan sebuah simbol dari alat kelamin manusia. Nama Gatholoco (tokoh utama pria dalam *Suluk Gatholoco*) yang dianggap jelek dikaitkan dengan penggambaran fisik tokoh tersebut (*Gatholoco lan candrane* 'Gatholoco dan penggambarannya') yang juga jelek. Berikut adalah penggambaran fisik Gatholoco yang jelek yang dituangkan dalam *tembang dhandhanggula*.

> *Endhek cilik remane barintik, tur aburik wau rainira, ciri kera ing mripate, alis barungut tepung, irung sunti cangkeme nguplik, waja gingsul tur pethak, lambe kandel biru, janggut goleng semu nyentang, pipi klungsur kupingira anjepiping, gulu panggel tur cendhak.*
>
> *Pundhak brojol semune angempis, punang asta cendhak tur kuwaga, ting carenthik darijine, alekik dhadhanipun, weteng bekel bokongnya cantik, semu ekar dhengkulnya, lampahipun impur, kulit ambesisik mangkak, ambengkerok napasira kempis-kempis, sajak lesu kewala.*
>
> *Guru tiga waspada ningali, mring wujudnya ingkang lagya prapta, kawuryan mesum ulate, sareng denira nebut, astagafiru'llah hal 'adlim, dubi'llah minas setan, ilaha la'llahu, lah iku manusa apa, salawase urip aneng dunya iki, ingsun durung tumingal.*
>
> 'Pendek, kecil, rambutnya keriting. Dan lagi, wajah bopeng; mata juling; alis tebal bersatu; hidung kecil; mulut kecil; gigi gingsul; dan putih; bibir tebal berwarna

biru; janggut lebar; pipi melorot; telinga pipih; leher bergondok dan pendek.

Bahu turun tampak kecil; tangan pendek dan bengkok; jari tangan pendek; dada pipih; perut buncit; pantat besar; lutut menonjol; jalannya pincang; kulit berkisik kotor: napas kembang-kempis; tampak senantiasa lemah.

Ketiga guru melihat dengan waspada; terhadap wujud yang baru datang. Kemudian pandangannya kelihatan menyepelekan. Ketiganya bersama-sama berkata, "*Astagafirullah hal 'adlim dzubillah minas syaitan, ilaha lallahu*, ini manusia apa. Selama hidup di dunia ini saya belum pernah melihat (manusia yang jelek seperti ini).'

Penggambaran wujud tokoh Gatholoco yang buruk itu sesungguhnya merupakan penggambaran dari alat kelamin laki-laki yang sesungguhnya wujudnya sangat buruk. Alat kelamin manusia (laki-laki) yang buruk itu pada akhirnya juga merupakan sebuah simbol dari manusia itu sendiri.

Nama-nama tokoh wanita, khususnya nama Dewi Lupitwati atau yang disebut juga Dewi Prejiwati (*preji* berasal dari bahasa Arab *farji* 'vagina') yang mengacu ke alat kelamin wanita, juga merupakan sesuatu yang bersifat simbolis, yaitu simbol wanita idaman laki-laki yang ingin hidup bahagia.

Unsur erotis dalam sastra *suluk* juga merupakan bentuk simbolik adanya pertentangan antara penganut Islam santri dan Islam kejawen. Penganut Islam kejawen merasa bahwa dirinya telah mencapai taraf hakikat, sedangkan penganut Islam santri dianggap baru sampai pada tataran syariat. Penganut Islam santri itu sendiri menganggap bahwa penganut Islam kejawen telah menyimpang dari ajaran agama Islam karena berkiblat pada ajaran *wihdatul wujud*-nya Al-Hallaj. Dan, tokoh-tokoh dalam sastra *suluk*, misalnya *Suluk Darmogandul* dan *Suluk Gatholoco*, adalah tokoh-tokoh Islam kejawen.

Salah satu ungkapan yang bersifat erotis dalam *Serat Darmogandhul* adalah *yen sare njengat* 'kalau tidur (kemaluannya) berdiri. Ungkapan

tersebut menyimbolkan *sarengat* (syariat) atau hukum Islam yang dianggap oleh penganut Islam kejawen atau ahli suluk (hakikat atau makrifat) sebagai tingkatan yang belum sempurna atau sebagai tingkatannya orang-orang yang hanya melaksanakan hukum Islam tanpa disertai oleh pengertian (hakikat).

2.4.3 Fungsi Erotisme dalam Sastra Suluk

Dari pembahasan unsur-unsur erotisme di depan dapat disimpulkan bahwa seksualitas dalam teks sastra Jawa klasik, khususnya dalam *sastra suluk*, tersebut berfungsi sebagai berikut.

Pertama, untuk memperlihatkan bahwa seksualitas merupakan sesuatu yang suci dan sakral. Oleh karena itu, seksualitas atau hubungan badan harus dilakukan antara pria dan wanita yang sudah diikat tali perkawinan yang sah (suami dan istri). Suami dan istri dalam *Suluk Sujinah* tersebut adalah Purwaduksina dan Sujinah. Adapun suami dan istri dalam *Suluk Gatholoco* adalah Gatholoco dan para istrinya. Kesucian dan kesakralan itu disebabkan oleh seksualitas tidak semata-mata hubungan jasmani antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kenikmatan duniawi atau sekadar pelampiasan nafsu lahiriah (seks), tetapi merupakan hubungan untuk mendapatkan keturunan dan mendapatkan kasih sayang Allah sehingga persetubuhan harus dilakukan melalui jalur pernikahan. Jadi, seksualitas atau hubungan seks yang didasarkan atau diikat oleh perka-winan mengandung nilai sakral dan merupakan nilai kemanusiaan yang tinggi yang harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Artinya, manusia yang bermartabat tinggi memandang hubungan seks dalam perkawinan sebagai sarana untuk melangsungkan sejarah manusia di dunia sebagai khalifatullah. Kalau persanggamaan hanya dilakukan demi kepuasan nafsu, hal itu sama dengan binatang, bahkan lebih rendah dari binatang, *uripmu neng donya iki, luhur drajate kewan* 'hidupmu di dunia ini, lebih rendah derajatnya dan hewan'. Adapun janin yang dikandung oleh seorang wanita akibat dari persetubuhan itu merupakan wujud Allah yang meliputi *zat*, *sifat*, *asma*, dan *afal*-Nya yang ber-*tajalli* 'menampakkan keluar' sehingga dikenal oleh makhluk-Nya.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa hubungan seks merupakan salah satu wujud peribadatan yang dapat menjadi sarana persatuan ma-

nusia dengan Tuhan (mistik), atau sama dengan sarana mistik yang lain. Kesu-cian dan kesakralan hubungan seks itu disyaratkan oleh beberapa hal, yaitu (1) harus dengan suami atau istri, (2) dilakukan secara beradab (tidak seperti cara-cara binatang), (3) dilakukan di tempat yang baik (di kamar), (4) menyucikan diri setelah bersetubuh dengan cara mandi janabah, yaitu mandi dengan membersihkan seluruh tubuh dari ujung kepala hingga ke ujung kaki.

Kedua, untuk memperlihatkan keseluruhan hidup manusia. Manusia diciptakan oleh Allah untuk dapat menikmati segala nafsunya, termasuk nafsu sufiah atau nafsu seks. Hanya saja yang harus diingat adalah pengendalian nafsu itu agar tidak menjadi liar. Salah satu caranya adalah dengan menikah dan berhubungan badan hanya dengan pasangannya.

Ketiga, berkaitan dengan simbol tasawuf. Digunakannya ungkapan yang bersifat erotis berfungsi untuk menjabarkan makna di dalam istilah tasawuf itu sendiri. Misalnya, kesediaan dan keindahan wanita untuk *mekakah* sama dengan kesediaan dan keindahan bagi manusia untuk menjalankan rukun Islam kelima, yaitu pergi haji ke Mekah. Sebuah contoh lain, khususnya manusia menyelami makna dua kalimah syahadat diibaratkan sebagai tenggelamnya dua orang manusia (laki-laki dan wanita) dalam persanggamaan, *Kalimah kalih puniku, nalika karon asmara, jaler estri madhep siji, tan na lyan kawruh kang ana, sebute kalimah kalih* 'Kalimah dua itu yakni ketika bermain asmara, pria wanita menjadi satu, tidak ada pengetahuan yang lain kecuali sebutan kalimah dua itu'.

Keempat, sebagai sarana untuk memberikan pangajaran agama Islam secara sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan masyarakat Jawa pada masa itu seperti terlihat pada kutipan dalam *Serat Darmogandhul* berikut.

> *Punika tembung Arab, tumular mring tanah Jawi, sunmaknani cara Jawa, werdine kadi ing ngarsi, wikan wonten ing arti, tegese tembung puniku, wonten ing tanah Jawa, suntingali mata batin, keratane kadi atur kula ngarsa.*

'Ini adalah ungkapan dalam bahasa Arab yang diajarkan

> di tanah Jawa. Saya artikan dengan cara Jawa. Rahasianya seperti tertulis di atas sehingga artinya dapat dimengerti. Artinya kata-kata tersebut di tanah Jawa saya lihat dengan mata batin, yang raha-sianya seperti yang saya ungkapkan di atas'.

Kelima, berfungsi untuk mendudukkan hal yang dianggap keliru oleh masyarakat. Artinya, kemaluan dianggap sebagai sesuatu yang hina, padahal sesungguhnya, menurut Gatholoco, kemaluan laki-laki merupakan sesuatu yang utama yang dijadikan simbol pria sejati.

2.5 Erotisme dalam Sastra Pewayangan

Yang dimaksud dengan sastra pewayangan dalam penelitian ini adalah teks (sastra) cerita pewayangan. Jadi, sastra pewayangan adalah bentuk tertulis (sastra) dari cerita pewayangan. Cerita pewayangan itu sendiri (seperti drama dalam seni modern) adalah untuk dipentaskan atau dipertunjukkan (secara lisan) oleh seorang dalang. Dengan demikian, sastra pewayangan merupakan sebuah "skenario" dari pertunjukan wayang atau merupakan sebuah pertunjukan wayang (lisan) yang dituliskan (transkripsi). Oleh karena itu, teks sastra pewayangan biasanya menggunakan judul *serat* 'tulisan'.

Seperti pada jenis sastra Jawa klasik yang ditampilkan lain, di dalam sastra pewayangan--yang dalam buku ini hanya ditampilkan dua buah sampel sastra pewayangan, yaitu *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* dan *Serat Purwakandha*--juga terdapat unsur-unsur erotisme. Unsur-unsur erotisme yang ditampilkan dalam sastra pewayangan itu sendiri mempunyai makna simbolik dan fungsi, yang akan dibahas dalam uraian berikut.

2.5.1 Unsur Erotis dalam Sastra Pewayangan

Unsur erotis dalam sastra pewayangan, antara lain, tampak dalam narasi dan dialog antartokoh. Kedua unsur tersebut bukan merupakan unsur yang berdiri sendiri, melainkan merupakan unsur yang saling berkaitan. Selain itu, unsur erotis juga terlihat dari deskripsi tokoh (wanita) yang menonjolkan bagian-bagian tubuh tertentu. Adapun kedua unsur tersebut

adalah sebagai berikut.

1) Narasi dan Dialog Antartokoh

Erotisme melalui narasi dan dialog antartokoh merupakan unsur yang paling banyak digunakan atau paling dominan dalam teks pewayangan. Hal itu dapat dimaklumi karena sastra pewayangan merupakan transkripsi dari pertunjukan wayang secara lisan. Pertunjukan wayang tersebut diungkap-kan melalui narasi dan dialog oleh seorang dalang. Dalam *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*, misalnya, narasi dan dialog tentang erotisme termuat dalam *pupuh VI asmarandana* bait 59 hingga bait 63 yang merupakan penggambaran adegan seksual (aktivitas seksual) antara Sang Hyang Guru dan Dewi Uma.

Akathah sawabe iki, akalis ing pancabaya, acukup sandhangane, iya iku sawabira, kocapa Suralaya, Sang Hyang Guru pan kapincut, ningali ing garwanira.

Alami datan senggami, kalayan Sang Dewi Uma, ing mangke ana karsane, Sang Uma nanging tan arsa, Hyang Guru apan meksa, temahan kamane korut, dadi salah wedalira.

Medal dakar apan dadi, kalayan awarna buta, kelangkung awon wernane, Hyang Guru kelangkung duka, dhumateng Dewi Uma, rada gangsul wuwusipun, kaya buta dhengkot sira.

Kocapa Dewa sayekti, yen cumbuna dudu dakar, delengdinelengan bae, ya iku cumbananira, yen dadi ing putranya, asli dewa kang satuhu, asmara ulat arannya.

Yen tirua jalma iki, yen adadi putranira, dadi jalma lumrah bae, tan amor maring pra dewa, yen ayun dadi dewa, anyegah salaminipun, sahwat tiru ing manungsa.

'Semoga banyak berkah, terhindar dari segala marabahaya dan cukup pakaiannya, yaitu berkah dari-Nya. Terceritakan di Sura-laya, Sang Hyang Guru tengah tergoda ketika melihat istrinya.

Lama tidak bersanggama dengan Dewi Uma. Pada saat ini ada keinginan. Akan tetapi, Sang Uma tidak mau melayaninya. Hyang Guru tetap memaksa. Akhirnya, spermanya keluar; salah keluarnya.

Keluar dari zakar menjadi bayi yang berbentuk raksasa yang sangat buruk rupanya. Hyang Guru sangat marah kepada Dewi Uma. Dengan gusar katanya, "Seperti induk raksasa kamu."

"Ucapan Dewa sesungguhnya kalau bersanggama bukan dengan zakar. Hanya saling melihat, yaitu persanggamaanmu. Kalau menjadi seorang putra, dewa asli yang sesungguhnya, melihat asmara namanya.

Kalau meniru menjadi manusia, yakni kalau menjadi putramu, menjadi manusia yang sewajarnya. Tidak bercampur dengan para dewa. Kalau ingin menjadi dewa, mencegah untuk selamanya, syahwat seperti manusia."

Motif sperma yang jatuh di daun dan dimakan oleh seorang wanita juga terdapat pada *pupuh* XXIX *tembang asmarandana* bait 70 dan 71. Motif seperti itu sebenarnya merupakan sebuah simbolisasi dari adegan seksualitas.

Kalanira Durga Bumi, korut mangke ingkang kama, tumiba ing godhong sinom, anuju ana raseksa, wadon ngupayeng tedha, ningali kamal kapincut, kelangkung kepenginira.

Sigra kamal dipun-ambil, pinangan ditya kantaka, kadi cumbana rasane, katingal sajro supena, cumbana lan danawa, tangine apungun-pungun, raseksa wawrat semana.

'Ketika sperma Durga Bumi keluar dan jatuh di daun muda, kebetulan ada raksasa wanita yang sedang mencari makan. Melihat daun ia tertarik dan sangat menginginkannya.

Dengan cepat daun tersebut diambilnya, kemudian dimakan. Seperti bersanggama rasanya, terlihat di dalam mimpi. Bersang-gama dengan raksasa, bangunnya tergagap-gagap, raksasa ketika itu mengandung.'

Unsur erotis yang menggambarkan seksualitas tersebut diungkapkan melalui *tembang asmarandana*. Sesuai dengan namanya tembang tersebut memang mempunyai ciri atau mempunyai sifat yang berkaitan dengan cinta asmara. Selain diungkapkan lewat *tembang asmarandana*, hal-hal yang berkaitan dengan erotisme dalam sastra pewayangan juga diungkapkan melalui *tembang sinom* seperti yang terdapat dalam *Serat Kandhaning Ringgit Purwa pupuh VII* bait 7 hingga bait 13 berikut yang menggambarkan hubungan seksual secara cukup jelas antara Watu Gunung dan istrinya, Dewi Sinta.

Watu Gunung alon mara, Dewi Sinta den perpeki, alon wau pan ingemban, rinungrum ingarih-arih, adhuh ariku gusti, musthi-kaning jinem arum, arume tumekeng nala, nalaningsun angra-nuhi, kang suntedha tulusa asih andika.

Umatur sang Dewi Sinta, kawula matur nerpati, satuhune awakingwang, randhane sakawlas asih, Kambangkara nerpati, aremena awakingsun, wong nistha papa wakingwang, tan jamak lawan sujalmi, yen

sunduga sang nata lamis kewala.

Sang Prabu alon ngandika, sabdanya lir madu gendhis, dhuh mas mirah jiwaningwang, randhaa ping sewu iki, jer remen awak mami, suntuku ing pejahingsun, kang suntedha mas mirah, tulusa akaron sami, marcapada tumekeng ing Suralaya.

Wus binekta ing papreman, sinarekken kasur sari, sang Sinta ingaras-aras, sang Dewi canggeh ing resmi, sang kakung amrih singgih, wedharing sinjang sang ayu, sang retna wus krepotan, atangkis-tangkis tan olih, aja dawa ing semu padha kerasa.

Sasampunira asmara, sang Sinta dipuntakeni, lah ta iku apanira, warnane dene abecik, sang Sinta matur aris, puniku sadu-luringsun, atunggal yayah rena, tan pisah kalawan mami, dadya kandheg sang nata adarbe karsa.

Yen iki sunkarya garwa, pesthi Sinta datan apti, akrama kalawan ingwang, ing mangke wus tiba mami, tresna lan Sinta Dewi, wekasan wau sang Prabu, sinimpen tresnanira, lan sang Landhep tan katawis, sigra tedhak sang nata arsa uninga.

Wus angrasuk kang busana, sang nata dinulu wingit, ...

'Watu Gunung mendekat perlahan-lahan, Dewi Sinta didekati. Dengan pelan digendong, diciumi sambil berkata, "Aduhai Adikku Gusti, mustika yang harum. Harumnya sampai di hati. Hatiku seolah-olah memanggil. Yang saya harapkan semoga kasih Andika tulus."

Menjawablah sang Dewi Sinta, "Hamba berkata, Raja. Sesung-guhnya badan hamba adalah seorang jandà Raja

Kambangkara. Walaupun mencintai hamba, tetapi hamba adalah seorang yang nista dan papa yang tidak umumnya manusia. Kalau saya duga, sang Raja hanya berbohong."

Sang Prabu berkata dengan perlahan, sabdanya seperti madu gula, "Duhai Masmirah tambatan jiwaku, walaupun menjadi janda seribu kali, asalkan saya senang, saya beli hingga ajalku. Yang saya harap, Masmirah. Tuluslah kasih kita dari marcapada (dunia) hingga ke Suralaya.

Sudah dibawa ke peraduan, ditidurkan di kasur indah, kemudian sang Sinta diciumi. Sang Dewi puas dalam persanggamaan, sang laki-laki supaya nyata lepasnya kain sang ayu, sang Retna sudah kerepotan, menangkis-nangkis tidak membolehkan, tidak lama keduanya merasa puas.

Sesudah bersanggama, sang Sinta ditanyai, "Yang itu apamukah? Wajahnya demikian cantik." Sang Sinta berkata sopan, "Itu adalah saudara hamba, saudara seayah dan seibu, yang tidak pernah berpisah dengan hamba." Sang Raja berhenti sejenak dan mempunyai keinginan.

"Kalau ini saya ambil istri, pasti Sinta tidak memperbolehkan kawin denganku. Sekarang sudah jatuh kasih sayangku kepada Sinta Dewi." Akhirnya, oleh sang Prabu cintanya kepada sang Landhep itu disimpan dan tidak kelihatan. Dengan cepat sang Raja mendekat hendak melihat.

Sudah memakai pakaiannya, sang Raja kelihatan seram, ...'

Demikian pula dalam *pupuh* XXVI bait 7--11 *tembang sinom* erotisme

dilukiskan lewat narasi dan dialog seperti berikut.

Nadyan ana dukanira, Hyang Jagadnata mring mami, sewu duka pan sumangga, jer ingsun dhemen kepati, wus jamaking asisip, binendhon bagianipun, seksana sang dyah retna, cinandhak ingarih-arih, dyan rinungrum sang retna nulya ingemban.

Yen sunsawang wernanira, ing swarga tan ana kalih, ing warna kadi andika, anteng ruruh manas ati, mung esemira yayi, lir pindah kang madu juruh, gandrung-gandrung sembada, sembada bisa met ati, kang suntedha lukare sekar kastuba.

Panase ati kawula, oleh kemben kang mathinthing, lega rasane manah, kendhokna teka sethithik, mung iku dadi ati, wong ayu papilis dangu, denpatut dewa brangta, eseme anggarit ati, kang suntedha duwea putra rong leksa.

Sang retna mesem ngandika, amagilan awak mami, aduwe putra rong leksa, gumarimis amedeni, sang kakung ngaras pipi, dudu putra kang satuhu, olehe pulang asmara, rong leksa rina lan wengi, malah wuwuh tan amawi suda-suda.

Sang retna sarwi anyengkah, wuwuse lir madu gendhis, Hyang Wisnu wedi manira, dudukane Hyang Pramesthi, pasthi tiba ing mami, mangsa sira pan asanggup, belani mring manira, wewadhah upama mami, yen wis kena isine gampang binuwang.

'Walaupun ada kemarahan Hyang Jagadnata kepada hamba, seribu kemarahan hamba persilakan. Asalkan hamba benar-benar cinta, sudah selayaknya ada ke-

salahan." Akhirnya sang Dyah Retna diraih dan diciumi dan disayang. Sang Retna kemudian digendong.

"Kalau saya pandang wajahmu, di surga tidak ada duanya yang seperti kecantikan Andika. Pendiam yang dapat meruntuhkan hati. Senyummu itu Adik seperti sirup dari madu, yang membuat jatuh cinta. Yang kuinginkan adalah lepasnya bunga kastuba."

Panasnya hatiku karena kain kemben yang ketat. Lega rasanya hati, longgarkan sedikit saja. Hanya itu yang menjadi hati, orang cantik. Pantaslah jika para dewa jatuh cinta karena memang senyumnya menawan hati. Yang saya inginkan adalah semoga mempunyai anak dua puluh ribu.

Sang Retna tersenyum dan berkata, "Gemetarlah badanku jika mempunyai anak dua puluh ribu, menggiriskan dan menakut-kan." Sang Pria mencium pipi, "Bukan putra yang sesungguh-nya, melainkan bersanggama selama dua puluh ribu siang dan malam, malah semakin seru tidak ada henti-hentinya."

Sang Retna sambil mendorong, katanya seperti gula madu, "Hyang Wisnu hamba takut akan kemarahan Hyang Prameshti yang pasti akan jatuh kepada hamba. Masa Tuan tidak sanggup membela hamba. Hamba bagaikan sebuah tempat yang jika sudah diambil isinya mudah dibuang."

Selain menggunakan *tembang asmarandana* dan *sinom,* adegan seksual yang dituangkan secara naratif dan dialogis juga diungkapkan melalui *tembang dhandhanggula*. Kutipan *Serat Purwakandha* (hlm. 189--191) berikut menggambarkan adegan seksual antara Arjunawijaya dengan Citrawati dan Srinadi secara naratif dan dialogis dalam *tembang*

dhandhanggula.

Raden Putra pangungrume manis, senggarane lir kang madu brangta, sang putri rempu galihe, Raden nekakken kayun, sampun kentir wedharing sari, carem putri lan putra, sami anyanipun, sang raja putri kantaka, Raden Putra gupuh dennya nggegosongi, sang putri sampun mulya.

Kawarnaa sang Putri wus mijil, sangking reca kalawan kang raka, Rahadyan aris wuwuse, Ni Mas ywa sira bendu, ingsun uni pan wus akrami, pan dereng sacumbana, angsal putri gunung, putrane sang mahapandhita, loro sanak awasta Dewi Srinadi, Kertanadi arinya.

Lah ta agya acarema Yayi, lan rakanta Yayi ingsun suka, maring sira owah-aweh, ingkang raka gumuyu, ingkang garwa pinondhong aglis, binekta mring papreman, acarem sadalu, ya ta enjing sami lenggah, Citrawati alenggah ana ing ngapti, Srinadi keringira.

'Raden Putra memikatnya manis. Rayuannya bagai madu cinta. Sang putri luluh hatinya. Raden datangkan nafsu. Sudah hanyut rayuan manis bersanggama. Putri dan putra sama gairahnya. Sang raja putri pingsan. Raden Putra sibuk menggosoki sang putri sudah sehat.

Tersebutlah keluar sang Putri dari arca beserta kakanda Rahadyan. Manis tuturnya "Dinda janganlah marah. Aku dulu sudah beristri, tetapi belum bersanggama dapat putri gunung, putri sang mahapendeta dua saudara. Dewi Srinadi Kartanadi adiknya."

"Segeralah bersanggama Adik dan Kakanda Dinda. Aku

suka untukmu boleh-boleh saja." Suaminya tersenyum, istrinya dipondong dan segera dibawa ke peraduan kemudian bersanggama semalam. Paginya duduk-duduklah Citrawati mengambil duduk di depan Srinadi di kirinya.'

2) Deskripsi Tokoh

Unsur erotisme dalam sastra pewayangan juga menampilkan deskripsi tokoh (secara naratif), seperti terlihat pada *Serat Kandhaning Ringgit Purwa pupuh* XXIX *tembang asmarandana* bait ke-93 berikut.

Gumer gumeder pra manis, kang agelung mayang mekar, ijo dhulang papilise, ana tapih kekencongan, ana kang gelung malang, rapyoh-rapyoh sinomipun, kang ***mandul-mandul susu-nipun.***

'Ramai sekali para manis yang menggunakan konde bunga mayang mekar. Hijau warna pelipisnya, ada kain tapih yang kelonggaran, ada yang bergelung melintang, rambut sinomnya awut-awutan, yang susunya bergelantungan.'.

Deskripsi tokoh Bok Jentir dalam *Serat Purwakandha* berikut juga dengan eksplisit memperlihatkan erotisme yang secara khusus mengungkapkan bagian tubuh wanita (payudara).

Kopekipun sadhepan dawani, pepenthile samaja agengnya, ...

'Payudara sehasta panjangnya, puting buah dadanya sebesar buah maja, ...'

2.5.2 Makna Simbolis Erotisme dalam Sastra Pewayangan

Dalam dunia pewayangan kehidupan para dewa dilukiskan seperti kehidupan manusia. Artinya, dewa pun memiliki sifat dan naluri seperti manusia, seperti makan, minum, tidur, bahkan kawin. Agaknya ke-

hidupan para dewa yang seperti manusia itu merupakan sebuah simbol mengenai kehidupan manusia itu sendiri. Pewayangan sesungguhnya merupakan cermin bagi kehidupan manusia. Sesuai dengan itu, penggambaran erotis-me, khususnya tentang hubungan seksualitas antara dewa dan dewi, sesungguhnya merupakan gambaran tentang kehidupan seks manusia.

Dalam beberapa bagian, seperti telah dikutipkan di depan, terdapat peristiwa seks yang merupakan bentuk simbolis, yaitu peristiwa jatuhnya sperma dewa di daun, kemudian dimakan oleh seorang wanita (Dewi Uma dan rasaksa wanita) sehingga wanita itu hamil. Peristiwa itu sebenarnya merupakan sebuah simbol dari adegan seksual secara tersamar antara dewa yang berkedudukan tinggi (simbol seorang penguasa) dan seorang wanita terhormat (Dewi Uma) atau wanita jalang (raksasa wanita). Agar perbuatan dewa tersebut tidak tampak cabul, dibuatlah peristiwa secara simbolik tersebut.

2.5.3 Fungsi Erotisme dalam Sastra Pewayangan

Seperti telah dijelaskan secara singkat dalam makna simbolis di depan, adegan seks yang bersifat erotis dalam sastra pewayangan berfungsi sebagai sarana untuk mencerminkan kehidupan manusia secara utuh. Artinya, manusia diciptakan oleh Tuhan terdiri atas jiwa atau rohani dan jasmani. Salah satu nafsu manusia yang merupakan dorongan rohani dan jasmani adalah nafsu *sufiah* 'seks'. Nafsu tersebut dimiliki oleh setiap manusia, baik seorang penguasa maupun rakyat jelata. Dengan demikian, sastra pewayangan yang menceritakan kehidupan seorang penguasa (raja) juga berusaha untuk mengungkap sisi kemanusiaan yang utuh dari tokoh yang bersangkutan. Namun, nafsu seks itu seharusnya dilakukan secara sah antara suami dan istri, misalnya antara Watu Gunung dan Dewi Sinta, antara Sang Hyang Guru dan Dewi Uma, serta antara Arjunawijaya dan Citrawati serta Srinadi. Itulah fungsi pertama adegan seks dalam sastra pewayangan.

Fungsi adegan seks yang kedua adalah untuk seks yang dilakukan dengan orang lain (bukan suami-istri), misalnya antara Durga Bumi dan raksasa wanita, yang dibuat secara terselubung. Jadi, fungsi penggambaran seks (erotisme) secara terselubung (dengan menyatakan bahwa

sperma dewa jatuh di daun dan dimakan oleh seorang wanita), antara lain, sebagai sarana untuk menutupi tindak penyelewengan seks oleh dewa (penguasa).

Fungsi adegan seks yang ketiga adalah untuk menambah keindahan dan untuk merangsang pembaca teks pewayangan.

Fungsi yang keempat adalah sebagai sarana mistis. Artinya, seorang istri bagi seorang penguasa adalah sebagai *cakti* 'sakti' sehingga laki-laki yang mempunyai banyak istri akan dianggap sebagai orang yang sakti. Untuk menggambarkan kesaktian itu dibuatlah cerita dengan bumbu yang bersifat erotis.

2.6 Erotisme dalam Cerita Roman

Genre atau jenis sastra yang berupa cerita roman merupakan genre sastra Jawa klasik yang tidak dapat dimasukkan ke dalam genre sastra Jawa klasik lainnya, seperti *babad, suluk, wulang*, dan *pewayangan*. Ciri-ciri genre ini, yang paling menonjol adalah adanya unsur cerita yang mirip dengan unsur cerita dalam sastra modern, seperti tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang. Namun, dalam sastra Jawa klasik tokoh dan latar yang ditampilkan adalah tokoh dan latar di seputar kerajaan. Selain itu, judulnya masih menggunakan kata *serat* 'tulisan; cerita'. Teks cerita roman dalam sastra Jawa klasik yang menjadi sampel penelitian dalam buku ini adalah *Serat Pranacitra, Serat Suryaraja*, dan *Serat Jaka Pengasih*.

2.6.1 Unsur Erotis dalam Cerita Roman

Unsur erotis yang terdapat dalam cerita roman biasanya berupa aktivitas, dialog antartokoh cerita, deskripsi tokoh, dan latar. Pada umumnya penggambaran suasana erotis tidak hanya di dalam dialog, aktivitas, atau deskripsi tokoh, tetapi juga merupakan gabungan dari dialog dengan aktivitas, dialog dengan deskripsi, atau aktivitas dengan latar.

1) Aktivitas

Aktivitas tokoh cerita yang dapat menimbulkan suasana erotis me-rupakan unsur yang paling dominan dalam cerita roman sastra Jawa klasik. Dalam *Serat Pranacitra*, tindakan Pranacitra dan Raramendut yang saling

bertemu pandang seperti dalam kutipan *tembang asmarandana* berikut dapat menimbulkan suasana erotis.

> *Sareng pagut ing paningal, bok Rara lan Pranacitra, lir panjang putra tumibeng, sela sareng ing sumyurnya, Ni Rara esmu merang, denira lungguh tumungkul, kumenyut Ki Pranacitra.* (hlm. 39)
>
> 'Ketika bertemu pandang, Bok Rara dan Pranacitra, bagai pi-ring terjatuh di batu, hancur berantakan. Ni Rara agak malu, ia duduk sambil menunduk, tergetarlah Ki Pranacitra'.

Dalam kutipan di atas terdapat ungkapan metaforis: *lir panjang putra tumibeng sela, sareng ing sumyurnya* 'bagai piring terjatuh di batu, hancur berantakan' yang mengacu pada suasana hati Bok Rara (Mendut) yang sedang jatuh hati. Interpretasi tersebut dikuatkan oleh tindakan Raramendut selanjutnya, yaitu *Ni Rara esmu merang, denira lungguh tumungkul* 'Ni Rara agak malu, ia duduk sambil menunduk'. Bagi seorang gadis, ungkapan cinta kepada lawan jenisnya (pria) sering cukup diungkapkan dengan tindakan seperti itu. Dengan demikian, kutipan di atas dapat diinterpretasikan secara erotis meskipun kadar erotisnya tidak kuat.

Suasana yang lebih erotis itu tampak dalam bagian atau adegan lain, yaitu ketika Pranacitra meminta kepada Raramendut untuk mengobati mabuk cintanya. Obat yang dimaksud adalah penyerahan keperawanan wanita itu kepadanya. Oleh karena rasa cintanya kepada Pranacitra, Raramendut mengabulkan permintaan tersebut seperti terlihat pada kutipan *tembang maskumambang* berikut.

> *...., kawulane nyuwun jampi, jampine wong lara brangta.*
>
> *Wus kapranan pranane mranani titis, tatas mring kasidan, sida bedhah kutha Pathi, rajane kecakup ing prang.*

Kapurancang betenge wus bosah-basih, luwar kang ayuda, tumbak bedhil denbongkoki, rembagan nganti boyongan. (hlm. 97)

'..., saya meminta obat, obatnya orang sakit asmara.

Sudah terpikat rindunya, akhirnya menjadi tembus, telah bobol kota Pati, rajanya takluk dalam perang.

Benteng pertahanan sudah porak-poranda, usai yang berperang, tombak dan senapan diikat sambil berbicara hingga berpindah (selesai)'.

Kutipan bait di atas jika dimaknai seperti apa yang tersurat tidak akan sampai pada masalah erotisme. Namun, jika kutipan tersebut dilihat sebagai sebuah bahasa simbol atau bahasa kias, maknanya akan menjurus ke erotisme. Interpretasi secara erotis tersebut telah dituntun oleh ungkapan pada kutipan bait pertama, yaitu *kawulane nyuwun jampi, jampine wong lara brangta* 'hamba meminta obat, obatnya orang sakit asmara'. Representamen, "*obat sakit asmara*" dalam konteks tersebut mengacu ke seksualitas (unsur dasar dari erotisme). Interpretasi itu pun dapat terjadi jika dikaitkan dengan ungkapan pada bait berikutnya.

Ungkapan *sida bedhah kutha Pathi* 'akhirnya bobol kota Pathi' merupakan ungkapan simbolis tentang terenggutnya keperawanan Raramendut. Demikian pula ungkapan lainnya dalam bait itu merupakan ungkapan yang bersifat simbolis yang mengacu ke erotisme. Beberapa ungkapan tersebut adalah *rajane kacakup ing prang* 'rajanya ditundukkan dalam perang' yang merupakan kiasan dari pemilik keperawanan (Raramendut) telah pasrah dan tunduk. Segala perisai yang melindungi tubuh Raramendut telah terkoyak-koyak atau porak-poranda diungkapkan sebagai *kapurancang betenge wus bosah-basih* 'benteng pertahanannya telah porak-poranda'. Tenaga mereka yang tadinya tegar dan bersemangat seusai berlaga dalam percintaan menjadi lesu bagaikan *tumbak bedhil denbongkoki* 'tombak dan senapan diikat'.

Masih dalam *Serat Pranacitra*, aktivitas erotis yang diungkapkan

secara terbuka tampak ketika keduanya berada di tengah perjalanan menuju pengasingan. Pranacitra menyempatkan diri untuk meminta obat penyembuh dahaga, yaitu bibir Raramendut, dalam kutipan di depan, obat sakit asmara merupakan kiasan hubungan seksual. Adegan tersebut tampak dalam kutipan bait *tembang kinanthi* berikut.

> ...., *aglis Ni Rara amirang, ingulungaken ing lathi.*
>
> *Tinarimeng waja sampun, ngaras sarwi nggigit pipi, Ni Rara nyiwel anebda,* .... (hlm. 119)
>
> '..., cepat-cepat Ni Rara mendekat, diserahkannya bibirnya.
>
> Sudah diterima dengan giginya, mencium sambil menggigit pipi, Ni Rara mencubit, katanya, ...'

Hal serupa dilakukan pula oleh Raramendut dengan menyodorkan pipinya untuk dicium Pranacitra ketika keduanya sebagai pesakitan berada di hadapan Wiraguna seperti terlihat dalam kutipan *tembang dhandhanggula* berikut.

> ...., *nulya ngulungken pipine, ingaras Raramendut, Ki Tumenggung wau duk uning, sakala mengku duka,* .... (hlm. 136)
>
> '..., lalu menyerahkan pipinya, diciumnya Raramendut, Ki Tumenggung ketika melihatnya, se-ketika sangat marah, ...'

Dalam *Serat Jaka Pengasih* aktivitas yang bersifat erotis terdapat dalam beberapa adegan. Berikut ini contohnya. Pada waktu Jaka Pengasih bertemu dengan Rara Sepranti, keduanya bermesraan. Rara Sepranti tidak berdaya menghindari cumbuan Jaka Pengasih yang memang dicintainya itu seperti terlihat pada *pupuh IV tembang kinanthi* bait 5 hingga bait 7 berikut.

...., pan sarwi ingaras-aras, mipye rem pinidih-pidih.

Apupuntoning pangrangkul, kukuh keket angekepi, eyung pangadeganira, lir pupus kapupus angin, mantelung iyang-iyungan, kaengel lungayaneki.

Kapriyembada ing kakung, mbok rara miwal tan polih,
....

'..., sambil dicium-cium, dan tepinya ditekan-tekan.

Akhirnya pelukannya sangat kuat dan ketat, berdiri terhu-yung-huyung, bagaikan pucuk daun tertiup angin, meliuk melambai-lambai pinggangnya digeluti.

Dicumbu rayu oleh si lelaki, gadis itu tak mampu mengelak, ...'

Ketika Jaka Pengasih menjadi pengawal kesayangan Encik Semail dengan berganti nama Sapanyana, para abdi perempuan terpikat olehnya. Mereka saling berbisik dan bertingkah untuk menarik perhatian si pemuda. Sambil melakukan pekerjaan seperti biasanya, para emban melirik Sapanyana. Adegan ini, yang kadar erotismenya kurang kuat, dinyatakan pada *pupuh XII maskumambang* bait 6 hingga bait 10 seperti berikut.

Masang liring marang Ki Jaka Pangasih, pra selir kang samya, mring ngarsa ngrukti sesaji, dhaharane enjing enjingan.
Andalemok oleha pagutan liring, Ki Jaka nggyanira, neng ngarsa sering tilam mrik, kadhang kapagutan tingal.

Kang kaliling rongeh keh tenaganeki, anjenak linggihan, ati kudu wira-wiri, bokonge lir ngajak lunga.

Kang angendho kembene amrih kaeksi, poking mamenthekan, lumaku akukur wentis, sasamuran mingkis sinjang.

Mring ngalela memele kempol akuning, wates pacingklokan, ana ngujiwat ngesemi, weneh jaragan paguywan.

'Melirik kepada Jaka Pengasih, para selir yang berada di depan untuk menyiapkan hidangan makan pagi.

Berharap dapat memandang tempat Ki Jaka yang sedang berada di samping peraduan, kadang-kadang bertemu pandang.

Yang mondar-mandir gelisah banyak ulahnya, tak dapat duduk tenang. Dalam hati ingin selalu mondar-mandir. Pantatnya seperti mengajak pergi.

Ada yang mengendorkan kain penutup dada supaya dilihat, buah dadanya menonjol, berjalan sambil menggaruk betis, dengan sembunyi-sembunyi menyingkap kain (jarit).

Sehingga terlihat jelas padatnya betis yang kuning sebatas lutut. Ada senyum yang menawan yang disengaja sambil bersenda gurau.'

Unsur erotis juga digambarkan pada *pupuh* VIII *tembang dudukwuluh* bait 13 yang berupa keinginan Encik Semail untuk segera mencumbu Rara Sepranti.

Reh rongeh Cik Semail dennya lungguh, ambadedeng dhogolneki, pangajape kudu-kudu, lir gandhek dennya yun gandhik, ...

'Tak tenang Encik Semail duduknya, mengeras zakarnya, keinginannya tak dapat ditahan, bagaikan bersatu ketika akan bersanggama, ...'

Pada *pupuh* XXXIV *tembang kinanthi* bait 1 dan 2 *Serat Suryaraja* digambarkan adegan percintaan yang bersifat erotis antara Raden Pujakusuma dan Dewi Condroresmi di kerajaan Tasikmadu.

Kinanthi sang retnaningrum, ing driya maksih ngedohi, tan drana rajapinutra, sinambut sang kadya Ratih, ingemban kusumaning dyah, menggah-menggah èsmu wingit.

Sampun lenggah kasur santun, sang dyah ing pangkyan raka ngling, ...

'Digandengnya sang putri, dalam hati masih menjauhi tak sabar putra mahkota; dipeluknya (dia) yang bagaikan Dewi Ratih; diembannya putri itu, terengah-engah agak malu.

Sudah duduk di kasur bunga, sang putri ada di pangkuan, ...'

Aktivitas erotik yang terdapat dalam kutipan *Serat Suryaraja* di atas merupakan awal sebuah persanggamaan. Agaknya adegan seperti itu dianggap kurang memberikan gambaran secara menyeluruh tentang adegan seksual. Oleh karena itu, diperlukan lagi sebuah adegan seksual secara lebih detail sehingga dapat memberikan kesan erotis yang kuat. Adegan tersebut terdapat pada *pupuh* XXXIV *tembang kinanthi* bait 13 hingga bait 15.

Saya sru panreging lulut, winawang-wangwang sang dèwi, lirnya manuju ing karsa, radyan tan deranèng kapti, angrangkul sarwi angaras, cinecep-cecep kang lathi.

Ginunturan srenggara rum, sang retna tan kena tampik, kaleksyan sang kadi retna, pan sarwi asambat mati, kakang adhuh-adhuh kakang, sampun-sampun wong asigit.

Nyengkah dhadha kusuma yu, sang kakung pan datan osik, wekasan sang dyah karuna, gupuh sang kakung nedhaki, kinuswa sang nglir kusuma, kyati tan émut dyah putri.

'Semakin keras dorongan asmara; dipandanginya sang dewi dengan harapan akan terpenuhi kehendaknya. Sang raden tak sabar hatinya; memeluk sambil mencium; diisap-isapnya bibir itu.

Dihujaninya dengan cumbu rayu, sang retna tak mampu menolak. Lesulah (dia) yang bagaikan Dewi Ratih sambil berkeluh kesah, "Kakanda, aduh, aduh, kakanda. Sudahlah, orang tampan."

Si cantik menekan dada si pria, tetapi si pria tetap bergeming. Akhirnya, sang dara menangis, tergesa-gesa si pria mendekati; diciumnya (dia) yang bagaikan bunga; sangat tidak sadar sang putri.'

Unsur erotis yang berupa aktivitas terlihat pula pada percintaan raja Purwakanda dengan Dewi Retnadewati pada saat peperangan melawan pasukan Banjarbinangun. Hal itu terdapat pada *pupuh* CXIV *tembang dhandhanggula* bait 16 dan 17 berikut.

... sang nata anggayuh madya, sarya ngaras sang dyah cinecep kang lathi, sarya ngéwani tingal.

Sakathahé ingkang para putri, aningali sang nata lan garwa, saklangkung déra resminé, lan manising

pangungrum, ...

'... sang raja meraih pinggang, sambil mencium sang dara. Diisapnya bibir itu, sambil melirikkan mata.

Semua putri yang melihat sang raja dengan istrinya, yang sangat indahnya, dan manisnya cumbu rayu, ...'

Lebih lanjut adegan ini juga digambarkan pada bait berikutnya, yaitu pada *pupuh* CXVIII *tembang sinom* bait 15 yang menceritakan ketika sang raja akan berangkat ke medan perang menghadapi pasukan Banjarbinangun.

Sinreg sang retna gya muncang, ingaturken saking lathi, sang nata narimèng waja, anglojok ngaras panepi, jingkat sang prabu dèwi, mèsem sang nata nebda rum, trimakasi pun kakang, sun karya sangu ajurit, ngembat madya sang dyah mèsem karya swara.

'Didesak sang wanita segera mengunyah sirih, diserahkan dengan bibir sang raja menerima dengan gigi, menjulur mencium pipi. Terlonjak sang raja putri, raja tersenyum berkata harum, "Terima kasih Kakanda, saya gunakan sebagai bekal berperang." Memeluk pinggang sang wanita tersenyum membuat suara.'

Unsur erotis yang berupa aktivitas juga terdapat pada *pupuh* CXXIV *tembang dhandhanggula* bait 21 dan 22, yaitu dalam adegan peperangan Dewi Pujawati dengan Raden Tejakusuma. Dewi Pujawati merasa terpikat oleh ketampanan Raden Tejakusuma sehingga keris yang dipegangnya terjatuh.

Langkung angles tyasira sang dèwi, kagunturan srengkara laela, nging maksih kétang wirangé, emar sarira lesu, pangrasanya lir kenèng dhesthi, gupuren

kang sarira, katganira runtuh, tandya rajaputra nyandhak, kang curiga Supali kebat nampèni, ingkang dhuwung leligan.

Narpatmaja sigra marepeki, nyandhak asta sang dyah semu éwa, wus kaasta sasampuré, ingemban sang dyah ayu, kusumèng dyah apongah-pangih, binektèng pasanggrahan, ...

'Sangat lemah hati sang dewi, dihujani cumbu rayu dan kata-kata hiburan, tetapi masih ingat akan rasa malu. Bergetar tubuhnya merasa lesu. Perasaannya bagaikan terkena guna-guna. Gemetaran tubuhnya, kerisnya terjatuh. Segera putra mahkota memegang keris itu, Supali cepat-cepat menerima keris yang terhunus itu.

Rajaputra segera mendekati, memegang tangannya, sang putri agak malu, sudah terpegang dengan sampurnya. Digendongnya sang putri cantik, sang cantik meronta-ronta, dibawa ke pesanggrahan, ...'

Ungkapan yang menyatakan bahwa keris yang dipegang oleh Dewi Pujawati terjatuh dari genggamannya merupakan ungkapan metaforis yang secara indeksikal mengacu pada runtuhnya kekuatan batin Dewi Pujawati sehingga ia jatuh dalam pelukan Raden Tejakusuma.

Suasana erotis tersebut, yang ditandai oleh jatuhnya keris di tangan Dewi Pujawati, masih dilanjutkan dengan adegan percintaan yang juga diungkapkan secara metaforis antara keduanya setelah peperangan berakhir. Hal itu terungkap pada *pupuh* CXXV *tembang mijil* bait 17 berikut.

Radyan tansah mrih wedharing sari, sarya angalap sor, dhasar baut radyan asmarané, nuju karsa acanggèh ing èstri, lir kang bremarasmi, srengkaraning santun.

'Raden selalu mencari mekarnya bunga, sambil merendahkan diri, memang sangat pandai dalam asmara, sangat suka dan pandai merayu wanita bagaikan kumbang mengisap, menciumi bunga.'

2) Dialog Antartokoh

Seperti dinyatakan di depan bahwa unsur erotisme yang tergambar melalui dialog juga didukung oleh unsur lainnya, misalnya suasana, aktivitas, dan deskripsi tokoh. Dalam *Serat Pranacitra* dialog yang bersifat erotis ditunjukkan oleh Pranacitra ketika meminta obat sakit asmaranya kepada Raramendut seperti terlihat pada *tembang maskumambang* berikut.

Sarya ngaras madya panebdanira ris, "Paran ta bendara, kawulané nyuwun jampi, jampiné wong lara brangta." (hlm. 97)

'Sambil mencium pinggang, kata-katanya harum, "Bagaimanakah Tuan, hamba memohon obat, obat orang mabuk kepayang."

Dialog yang bernada erotis terdapat pada beberapa bagian, di antaranya, pada *pupuh* IV *tembang kinanthi* bait 47, 48, dan 50. Pada bagian ini digambarkan bahwa Encik Semail yang sedang jatuh cinta kepada Rara Sepranti sudah tidak sabar lagi untuk mencumbu si gadis. Tanpa malu-malu Encik Semail mengungkapkan keinginannya itu kepada patihnya.

Cik Semail malih muwus, "De bapa tunggangan mami, moh bedhati myang turangga, delenge durung amukti, kajaba tatandhon tangan, wong wadon papat milihi.

Kang padha rupane ayu, susune kang menis-menis, mentheng bunder sih kumenya, ...

Benjang bapa yen wus pangguh, sun lan mbok Rara Sepranti, sunrungrum bae sapasar, sun emban sapasar benjing, sunsunggi bae sapasar, sapasar nora sundhuni.

'Cik Semail berkata lagi, "Bapak, sebagai kendaraan saya, saya tidak mau kereta atau kuda, kelihatannya belum hebat, tak lain adalah susunan tangan para wanita yang terpilih.

Yang cantik-cantik parasnya dengan payudara montok, kenyal bundar, dan masih gadis, ...

Besok, Bapak, jika sudah bertemu, saya dengan Rara Sepranti, akan saya cumbui saja selama sepekan, saya gendong selama sepekan, saya junjung di kepala selama sepekan, tak akan saya turunkan."

Dalam bagian lain, *pupuh* VIII *tembang dudukwuluh* bait 14 dan 15 berikut, juga diungkapkan unsur erotisme yang terungkap lewat dialog.

..., lega tyase ki dipati, ngling "Angger payo sunpondhong.

Sira tilar lunga sun kadi wong gemblung, yo dhi ayo dhi tak dhodhing, gutungku selak matongtong."

'..., legalah hati Ki Dipati, katanya, "Angger, ayolah kugendong.

Engkau tinggal pergi saya seperti orang gila. Ayolah Adikku sayang, zakarku sudah mengejang."

Di dalam *Serat Suryaraja* dialog yang bersuasana erotis terdapat dalam beberapa bagian. Pada *pupuh* XXXIV *tembang kinanthi* bait 2 hingga bait 6 disebutkan percakapan antara Raden Pujakusuma dan Dewi

Candraresmi yang telah menjadi suami istri di istana Tasikmadu.

Sampun lenggah kasur santun, sang dyah ing pangkyan raka ngling, mirah anggèr ngandikaa, aningalana wong kuning, mung dika sun pinta-pinta, tan ana prayoga malih.

Angabdèkna dasihipun, kawula tandya mangimpi, adarbé gusti lyan dika, sang kusma ratuning Ratih, mirah intené pun kakang, punapa kèndel wong kuning.

Mila kawula wong ayu, mring Tasikmadu nagari, brangta tikswaning abraja, andadalaya myang urip, pringgabaya datan kétang, mung dika ingkang kaèksi.

Wuryan ing pepujaning rum gilaring tingal pan kadi kumilat tiksèng pangigswa akarya giwang-ing ati ing mangkya satemah manggya kumala gengnya sawukir.

Anglir katibanan daru ciptaning dasih mung gusti mangkya andika bandara, tan wangwang tur pati urip kang pindha inten rinéka, sakarsa mung anglampahi.

'Sudah duduk di kasur bunga, sang wanita berada di pangkuan, suami berkata, "Intan, Adinda berkatalah. Lihatlah, wanita yang kuning, hanya Adinda kuharapkan, tak ada lainnya lagi yang pantas.

Memperhamba Kakanda, hamba tidak akan bermimpi, mempunyai tuan selain Adinda, sang bunga ratunya Ratih, emas intannya Kakanda, mengapa diam wanita kuning.

Oleh karenanya hamba, Cantik, pergi ke Tasikmadu karena rindu pada ketajaman keris, menyia-nyiakan

hidup, bahaya pun tak terpikir, hanya Adinda yang tampak.

Tampak sebagai pujaan, belalakan mata seperti kilat tajam membuat runtuh hati. Sekarang akhirnya menemukan intan sebesar gunung.

Bagaikan kejatuhan daru, dalam hatiku hanya Tuan. Oleh karena saya, Tuanku, tak ragu menyerahkan hidup mati, yang bagaikan intan diukir, terserah hamba rela menjalani.'

Dewi Candraresmi masih malu-malu sehingga tidak menanggapi rayuan suaminya. Sang suami terus saja melanjutkan cumbu rayunya kepada Dewi Candraresmi. Hal itu dapat dilihat pada *pupuh* XXXIV *tembang kinanthi* bait 9 dan 10 berikut.

Yangyang tilam jinem arum, kang sawang menur rinujit,
sukma sutéjaning wulan, kang sari pinahat sami,
tumamèng dika bandara, baya Supraba manitis.

Ing nagari Tasikmadu, ingkang asih marang dasih, ...

"Wahai Dewa di peraduan yang harum, yang tampak bagaikan karangan bunga menur, jiwa dan cahaya bulan, bunga-bunga terpahat semua, pada dirimu, Tuanku, betapa Supraba menitis.

Di negara Tasikmadu, yang kasihan kepada hamba, ..."

Setelah menjadi raja di Purwakanda dengan gelar Raja Surajaya-amisesa, Raden Pujakusuma bercumbu rayu lagi dengan Ratu Retna-dewati, raja kerajaan Endrakencana, seperti tampak dalam dialog pada *pupuh* CXIV *tembang dhandhanggula* bait 15 dan 16 berikut.

Dhuh gustiku sira wong yu kuning, ingkang sawang pepujan kumala, wong ayu rèningsun dhéwé, mirah déwaning ayu, ingkang bisa karya wiyadi, mung sira dhuh kusuma, nglejarken tyas wuyung, manggung sun karya laela, datan liyan gusti kang sun anti-anti, pan amung sebda dika.

Baya mirah panukmaning Ratih, kang kekutha ing Éndrakancana, binadhé kathah putrané, ana teka rongpuluh, ...

"Aduhai, Tuanku, engkau wanita cantik kuning, yang tampak bagaikan pujaan intan, wanita cantik adikku seorang, yang dapat membuat rindu. Hanya engkau aduhai bunga, mengobati hati rindu. Engkau selalu membuat gemas, tak ada lainnya, Tuan, yang hamba harapkan, hanya ucapan Adinda.

Apakah intan titisan Ratih, yang bertahta di Endrakencana, ditebak banyak anaknya, kira-kira dua puluh. ...."

Percakapan erotis tampak pula pada dialog antara Raja Surajaya-amisesa (Raden Pujakusuma) dan Ratu Retnadewati pada saat menghadapi serangan kerajaan Banjarbinangun. Adegan ini terlihat pada *pupuh* CXIV *tembang dhandhanggula* bait 21 dan 22 berikut.

Nanging bésuk yèn tempuhing jurit, ingsun lawan nata Pujadéwa, gusti amung sira baé, aja doh lawan ingsun, sira mirah wong ayu kuning, manisé leng-ulengan, karya jimatingsun, karoné manèh pun kakang, lamun sayah sapa ingkang paring jampi, gantèn yèn dédé dika.

Yèn wus gantèn tyas pun kakang gusti, nulya kuwat umangsa ing yuda,....

"Tetapi jika besok perang terjadi antara saya dan Raja Pujadewa, Tuan Putri, hanya engkau saja jangan jauh dariku. Engkau intan wanita cantik kuning, manisnya tak tertandingi, sebagai jimatku, lagi pula Kakanda jika lelah siapa yang akan memberikan obat, sirih pinang jika bukan Adinda.

Jika sudah mengunyah sirih, hati Kakanda, Tuanku Putri, lalu menjadi kuat menempuh peperangan, ..."

Selanjutnya, suasana erotis lewat dialog tergambar pula di bagian lain, yaitu pada *pupuh* CXVIII *tembang sinom* bait 11 hingga 13 berikut.

Nulya sang nata ngandika, mring garwa arum amanis, mirah jiwanipun kakang, kapriyé karsamu yayi, mungguh tingkahing jurit, sang retna mèsem umatur, kula malih sageda, èstri karubetan tapih, sri naréndra winor lawan èsemira.

Dhuh kusuma jiwaningwang, sanajan sira pawèstri, tinumpleka rat tan ana, ingkang mirip sira gusti, nadyan padha pawèstri, kéring èsemnya nrang madu, nadyan anrang srengkara, karang kuning tur prak ati, padha kuning kèri gandhes yèn ngandika.

Sanadyan gandhesé padha, durung timbang sira yayi, sab kari canggèh patreman, myang sekti mandraguna di, tuwin karya sakalir, wong kuning sakaliripun, sakalir-kalirira, sang kusuma maléroki, nyiwel wentis rengu tan tekèng wardaya.

'Lalu sang Raja bersabda kepada istri dengan harum manis, "Intan jiwa Kakanda, bagaimanakah kehendakmu, Adinda, mengenai siasat perang." Sang Retna tersenyum, katanya, "Hamba apalagi, mana dapat, wanita

terselubung kain." Sang Raja berkata sambil tersenyum.

"Duhai, bunga jiwaku, walaupun Adinda seorang wanita, di seluruh dunia tak akan ada yang mirip denganmu, Tuan. Walaupun sama-sama wanita, kalah senyuman yang bagaikan madu. Walaupun sama manisnya, kurang kuning dan menarik hati, sama kuningnya kalah luwes gaya bicaranya.

Walaupun luwesnya sama, belum sama dengan engkau sebab kalah pandai di peraduan, dan sangat sakti, serta mampu segalanya. Wanita kuning segala-galanya, segala-galanya." Sang kusuma melirik, mencubit paha, marahnya tak sampai di hati.'

3) Deskripsi Tokoh

Deskripsi tokoh yang menimbulkan kesan erotis tampak pada saat--dari kejauhan--Pranacitra melihat wajah Raramendut yang sedang berjualan rokok dengan tendanya yang sedikit tersingkap. Wajah wanita itu digambarkan secara erotis dalam *tembang kinanthi* berikut.

Njaba ramé swaranipun, miyat gubah sampun kèksi, gumebyar kadya sasangka, dangu lir surya mblerengi, kesaputen kang tumingal, temah gawé lara brangti. (hlm. 55)

'Di luar terdengar ramai melihat tirai sudah tampak, bercahaya bagaikan surya. Lama bagaikan matahari yang menyilaukan. Terpesonalah yang melihat. Akibatnya, membuat mabuk asmara.'

Deskripsi tokoh wanita di dalam *Serat Suryaraja* ditampilkan lebih erotis seperti tampak pada kutipan *pupuh* CXXI *tembang asmaradana* bait 22, 26, 27, dan 28, serta *pupuh* CXXIV *tembang dhandhanggula* bait 16.

Ukel cina angrimangi, kinancing patrem pabélan, cundhuk emas sinotya byor, kadya manyura bedhaya, sayémbah ayu raras, kenyaring busana murub, lawan téjaning wadana.

Wau sang retnaning jurit, pinarak dhampar kencana, langkung asri pacarané, lir péndah ujana puspa, ngrangin ingkang pradangga, sang dyah menggep songsong agung, pinarada nawa retna.

Respati anata baris, dhasar gandhes yèn ngandika, sarya kinincang imbané, centhèng-centhèng kang kinarya, atuduh lan warastra, ujwalaning waja wungu, asta kang kiwa siduwa.

Dlengklang lir raras pinusthi, pilih jalma kang tan brangta, andulu saliring sinom, lir péndah putri Cempala, mangun prang brangtayuda, prajuritnya patangpuluh, tansah ing ngarsa sang retna.

Sampun sami yun-ayunan kalih, sang kusuma lan rajapinutra, kamitenggengen kalihé, dadya sang kusuma yu, pan sakala supé yèn jurit, sru kétang wiranging dyah, perak lawan kakung, tur abagus sinatriya, maksih anom wekasan tumungkul sarwi, sang retna tawing asta.

'Sanggul Cina yang membuat rindu, dikunci dengan *patrem pabelan*, bercunduk emas bertatah indah bagaikan merak menari. Semakin bertambahlah kecantikannya, ditopang dengan busana yang menyala serta cahaya wajahnya.

Maka sang bunga di medan perang, duduk di singgasana emas, sangat indah perlengkapannya, bagaikan lautan bunga. Merdu suara gamelannya. Sang putri berpayung

agung bersepuh dengan emas permata.

Sangat luwes menata barisan, apalagi memang pantas kalau berbicara, sambil mengerutkan keningnya, berteriak nyaring dengan memegang panah, warna giginya ungu, tangan kiri menekan pinggang.

Melengkung bagaikan keindahan lukisan. Siapa manusia yang tak terpikat melihat gerak-gerik sang dara bagaikan putri Cempala (Srikandi), dalam perang Baratayuda. Prajuritnya empat puluh selalu berada di hadapan sang dara.

Sudah saling berhadapan keduanya, sang dara dengan raja putra. Keduanya sama-sama tertegun. Maka sang dara cantik seketika lupa kalau sedang berperang, sangat malu karena sebagai wanita berdekatan dengan seorang pria, apalagi tampan dan ksatria, serta masih muda akhirnya hanya tertunduk sambil menutupi wajah dengan tangan.'

Bukan hanya deskripsi tokoh wanita yang dapat menimbulkan kesan erotis, melainkan juga deskripsi tokoh pria. Bagi pembaca wanita, deskripsi tokoh pria tersebut mungkin dapat menimbulkan kesan erotis. Sebagai contoh adalah deskripsi tokoh Pranacitra yang cukup dikatakan *wong asigit* 'orang tampan'. Ketampanan pria itu berhasil mencuri hati Raramendut sehingga mabuk kepayang. Dengan demikian, dampak yang ditimbulkan oleh ungkapan tersebut memberikan acuan ke erotisme. Ungkapan tentang ketampanan Pranacitra tampak dalam kutipan bait *tembang dhandhanggula* berikut.

Surem-surem diwangkara kingkin, nglesing cipta sang kalih kerasan, tanpa non ngrat pangèsthiné, menggah keteg sumawur, kepyar-kepyur saya ngranuhi, leng-leng mbuh kawimbuhan, sang kalih tyasipun, mangkana osiking nala, Lara-mendut, "Nyata temen wong asigit,

...." (hlm. 79)

'Sinar matahari tampak suram dan bersedih, lubuk hati berdua terasa, tiada tahu kehendaknya, terengah-engah denyut jantung berhamburan, berkunang-kunang semakin menjadi, dalam hati keduanya. Demikian kata hati Raramendut, "Nyata sekali orang yang tampan, ..."

Di dalam *Serat Jaka Pengasih* juga terdapat deskripsi tokoh yang mengacu ke erotisme yang terdapat pada pupuh 10 *tembang mijil* berikut.

Ingkang warta sangsaya waradin, yen Rudita tunggon, anake lanang bagus rupane, pasemon wingit anjetmikani, ...

'Berita itu semakin menyebar, bahwa Rudita yang bertugas jaga mempunyai anak lelaki yang tampan wajahnya, parasnya tenang mempesona, ...'

2.6.2 Makna Simbolis Erotisme dalam Cerita Roman

Unsur erotis dalam cerita roman dapat diinterpretasikan sebagai ungkapan simbolis untuk menyatakan sesuatu yang lain. Sebaliknya, untuk menyatakan sesuatu yang erotis kadang-kadang dinyatakan dengan ungkapan simbolis sehingga menjadi samar-samar. Adapun makna simbolis erotisme dalam cerita roman, antara lain, adalah sebagai berikut.

Pertama, sebagai simbol kehidupan manusia secara utuh. Nama Pranacitra dalam *Serat Pranacitra* merupakan simbol alat kelamin pria. Adapun Raramendut (seperti telah diungkapkan pada nama-nama wanita dalam sastra *suluk* di depan) merupakan simbol dari alat kelamin wanita. Oleh karena itu, penggambaran aktivitas seksual antara Pranacitra dan Raramendut merupakan gambaran atau simbol kehidupan yang utuh yang saling memberi dan membutuhkan yang terdiri atas dua sisi (pria dan wanita). Untuk menggambarkan adegan seks antara Pranacitra dan Raramendut digunakan ungkapan yang bersifat simbolis (sama seperti digunakannya nama tokoh tersebut yang merupakan sesuatu yang

simbolis metaforis), misalnya *sida bedhah kutha Pathi* 'akhirnya bobol kota Pati'. Ungkapan itu dapat diartikan secara lugas, yaitu keperawanan Raramendut telah direnggut oleh Pranacitra.

Kedua, erotisme dalam cerita roman menyimbolkan kesucian dan ketulusan cinta. Misalnya, tokoh Pranacitra rela mati demi mempertahankan cintanya kepada Raramendut. Demikian pula Raramendut yang sudah mengikrarkan janji sehidup semati berani menentang bahaya dengan mengorbankan nyawanya.

Ketiga, sebagai simbol kesaktian penguasa. Dalam *Serat Suryaraja*, misalnya, digambarkan penaklukan Raden Pujakusuma (Raja Suryajaya-amisesa) sebagai seorang ksatria terhadap Ratu Retnadewati, penguasa kerajaan Endrakencana. Ratu Retnadewati adalah seorang ratu jin yang sakti, berkuasa, dan cantik jelita. Tokoh Raden Pujakusuma itu sendiri merupakan kiasan atau simbol dari Panembahan Senapati, penguasa Mataram. Adapun Ratu Retnadewati merupakan simbol dari Kanjeng Ratu Kidul, penguasa Laut Selatan. Gambaran adegan erotik yang terdapat dalam cerita itu pun dapat dikiaskan sebagai "hubungan" antara raja Mataram dan Kanjeng Ratu Kidul. Pada akhirnya, simbol kesaktian penguasa digunakan sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan raja-raja Mataram.

2.6.3 Fungsi Erotisme dalam Cerita Roman

Gambaran erotik di dalam cerita roman setidak-tidaknya mempunyai tiga fungsi. Ketiga fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, berfungsi untuk menarik dan memikat perhatian pembaca. Dengan adanya cerita yang dibumbui oleh adegan atau ungkapan erotis diharapkan oleh penulis cerita roman itu agar pembaca merasa betah untuk menuntaskan pembacaannya karena selera pribadi masyarakat pembaca terpenuhi.

Kedua, roman sebagai salah satu bacaan yang bersifat menghibur tentu saja memerlukan aspek keindahan (estetika) sebagai sumber kekuatan. Adegan atau ungkapan erotis (yang dalam istilah Jawa adalah *sem*) merupakan salah satu unsur dari estetika roman Jawa yang disyaratkan kehadirannya (Damono, 1993: 240). Oleh karena itu, dengan menyertakan adegan erotis dalam cerita roman, unsur keindahan itu ter-

penuhi.

Ketiga, adegan atau ungkapan erotis berfungsi untuk menggambarkan dimensi kemanusiaan secara utuh. Artinya, manusia diciptakan oleh Allah lengkap dengan segala nafsunya, termasuk nafsu seks. Oleh karena itu, dengan ditampilkannya erotisme, pembaca dapat menemukan titik singgung cerita dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, cerita roman sebagai karya fiksi berperan nyata dalam kehidupan manusia.

BAB III

SIMPULAN

Dari pembahasan di depan dapat dibuat beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, erotisme dalam sastra Jawa klasik--baik dalam sastra babad, wulang, suluk, pewayangan, maupun cerita roman--ditampilkan secara variatif. Artinya, jika dilihat sebagai suatu kontinum, erotisme ditampilkan dari yang sangat sederhana atau yang sedikit menimbulkan dampak erotis (misalnya deskripsi kecantikan atau ketampanan tokoh) sampai dengan yang dapat menimbulkan dampak erotis yang kuat (misalnya dialog atau aktivitas hubungan seksual).

Kedua, unsur erotisme yang berupa adegan seksual (atau yang mengarah pada adegan tersebut) ada yang diungkapkan secara terselubung atau samar-samar dan ada yang diungkapkan secara terbuka. Pengungkapan erotisme secara terselubung berkaitan dengan upaya sastrawan atau pujangga sastra Jawa klasik untuk menghaluskan dan mengkamuflasekan adegan seksual sehingga tidak terlihat vulgar.

Ketiga, adegan seksual--baik yang diungkapkan secara terselubung maupun terbuka--merupakan suatu simbolisasi, misalnya (1) sebagai simbol persatuan manusia dengan Tuhan (*manunggaling kawula-Gusti*), (2) sebagai simbol kesaktian dan kekuasaan seorang raja, dan (3) sebagai simbol kesuburan sebuah kerajaan. Selain adegan seksual merupakan suatu simbol, adegan tersebut juga diungkapkan dengan bahasa yang bersifat simbolis-metaforis. Misalnya, terenggutnya keperawanan Raramendut oleh Pranacitra diungkapkan sebagai *sida bedhah kutha Pathi* 'akhirnya bobol kota Pati'; wanita yang masih suci diberi nama *Lupitwati* 'wanita yang masih sempit'; dan persetubuhan antara pertapa dan Dewi Rasawulan terjadi dalam bayangan air: *lir kadya asmara lulut, lan kang katon jroning toya* 'seperti bermain asmara (bersetubuh) yang terlihat di dalam air'.

Keempat, adegan erotis (seksual) dalam sastra Jawa klasik tidak semata-mata dimaksudkan atau berfungsi untuk membangkitkan nafsu berahi. Akan tetapi, adegan tersebut mempunyai beberapa fungsi, yaitu (1) sebagai sarana ritual-magis, yaitu *manekung* atau bersemedi, sama dengan salah satu fungsi *kama* di dalam kakawin, (2) sebagai salah satu metode untuk mengajarkan ilmu-ilmu tasawuf atau suluk (mistik) agar dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat Jawa, (3) sebagai sarana untuk menampilkan estetika (keindahan) karya yang ditulisnya sekaligus untuk menarik perhatian pembaca, (4) sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan raja-raja (Mataram), dan (5) sebagai sarana kritik sosial dan kritik moral terhadap para penguasa kerajaan, khususnya yang berkaitan dengan penyelewengan seksual.

DAFTAR PUSTAKA ACUAN

Ali, Lukman. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Darmojuwono, Setiawati. 1994. "Erotisme dalam Bahasa", dalam *Lembaran Sastra* (Edisi Khusus). Jakarta: Universitas Indonesia.

Darusuprapta *et al.* 1987. "Simbolisme dalam Sastra Suluk". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Eco, Umberto. 1990. *The Limits of Interpretation*. Bloomington: Indiana University Press.

Heroesoekarto. 1988. *Peranan Wanita dalam Pewayangan*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.

Hoed, B.H. 1994. "Erotisme dalam Bahasa: Sebuah Kajian Linguistik dan Semiotik", dalam *Lembaran Sastra* (Edisi Khusus). Jakarta: Universitas Indonesia.

Kartini-Kartono. 1976. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Alumni.

Noth, W. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

Padmapuspita, Ki. t.t. *Candi Sukuh dan Kidung Sudamala*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngengrengan Kasusastran Djawa Jilid 1*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen-Batavia: J.B. Wolters.

Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia", dalam *Bahasa dan Sastra*. Nomor 6, Tahun IV. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Rochkyatmo, Amir. 1994. "Unsur Erotis di dalam Teks Babad", dalam *Lembaran Sastra* (Edisi Khusus). Jakarta: Universitas Indonesia.

Shadily, Hassan (Pemimpin Redaksi). 1986. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Aksara Baru - van Hoeve.

Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirit Hidayat Jati*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Soetarno, AK. 1987. *Ensiklopedi Wayang*. Semarang: Dahara Prize.

Soetrisno, Sulastin *et al.* (Editor). 1985. *Bahasa, Sastra, Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soewarno, Moh. Hari. 1985. *Serat Darmogandhul dan Suluk Gatholoco tentang Islam*. Surabaya: Antar Surya Jaya.

Sudewa, A. 1991. *Serat Panitisastra: Tradisi, Resepsi, dan Transformasi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Utomo, Imam Budi. 1994. "Transformasi Simbol-Simbol Tasawuf Hamzah Fansuri dalam *Serat Centhini*", dalam *Widyaparwa*. Nomor 42, Maret.

----------. 1997. "Erotisisme dalam Novel Jawa Modern", dalam *Widyaparwa*. Nomor 49, Oktober.

Utomo, Imam Budi *et al.* 1997. "Estetika Novel Jawa Modern". Yogyakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Zoest, Aart van. 1990. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermasa.

DAFTAR PUSTAKA DATA

Amengkunagara III, K.G.P.A.A. 1814. *Serat Centhini III*. Dialihaksarakan oleh Kamajaya. 1986. Yogyakarta: Yayasan Centhini.

Anonim. 1939. *Babad Tanah Djawi*. Batavia: Bale Poestaka.

----------. 1959. *Suluk Sudjinah*. Jogjakarta: Kulawarga Bratakesawa.

----------. 1981. *Babad Demak I*. Dialihaksarakan oleh Slamet Riyadi dan Suwadji. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

----------. 1985. *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*. Disalin oleh R.S. Subalidinata. Jakarta: Djambatan.

----------. 1987. "*Serat Pranacitra*". Dialihaksarakan oleh R.M. Suyamto. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

----------. 1988. "*Serat Purwakandha*". Dialihaksarakan oleh R.M. Suyamto. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

----------. 1989. *Serat Jaka Pengasih*. Dialihaksarakan dan dibahas oleh Endah Susilantini dan Sri Sumarsih. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

----------. 1995. *Serat Suryaraja*. Dialihaksarakan dan dibahas oleh Endah Susilantini *at al*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Penelitian Nilai Budaya.

----------. t.t. *Darmogandhul*. Semarang: Permata.

----------. t.t. "*Serat Candraning Wanita*" (Manuskrip).

----------. t.t. *Balsafah Gatholoco*. Solo: S. Mulija.

Ranggawarsita, R. Ng. 1939. *Serat Tjandra Rini*. Kediri: Tan Khoen Swie.

Tjandrapradata, R. Ng. 1923. *Serat Soesila Sanggama*. Djokjakarta: S.M. Dwiwarno.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL